



STRUKTUR SASTRA LISAN WAROPEN

ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899 2512

ALC

5

STRUKTUR

SASTRA LISAN WAROPEN



STRUKTUR SASTRA LISAN WAROPEN

**Aleda Mawene
Dharmojo
Yemi Septiarti
Edison Saroi**

**N A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 965 4

Penyunting Naskah
Drs. Amran Purba

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.285

STR Struktur Sastra Lisan Waropen/Aleda Mawene dkk.--Jakarta:
s Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 965 4

1. Cerita Rakyat Waropen-Kajian dan Penelitian
2. Kesusastraan Waropen
3. Kesusastraan Irian Jaya

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Struktur Sastra Lisan Waropen* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Irian Jaya tahun 1994/1995. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Lamech, Ap., M.Si., Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Aleda Mawene, (2) Sdr. Dharmojo, (3) Sdr. Yemi Septiarti, dan (4) Sdr. Edison Saroi.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan rahmat-Nya setelah kami menyelesaikan penelitian yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Waropen* ini tepat pada waktunya.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Irian Jaya yang telah menyediakan dan menyalurkannya untuk pelaksanaan penelitian ini;
2. Kepala Daerah, Ketua Bapeda Tingkat II Yapen Waropen, dan Camat Waropen Bawah serta aparatnya yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan perizinan dalam pelaksanaan penelitian;
3. Para informan, di antaranya Bapak Urbanus Marini, Bapak As. Waromi, Bapak Yustus Saroi, Bapak Domi Rumanowi, Ibu Margaretha Maniagasi, Ibu Yohana Marini, dan yang namanya tidak disebutkan dalam laporan penelitian ini, yang telah memberikan data dan informasi tentang sastra lisan Waropen.

Tanpa bantuan mereka, sulit dibayangkan penyelesaian tugas ini sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, jika ada kekurangan di sana-sini sehubungan dengan penelitian ini, kami sangat mengharapkan saran untuk penyempurnaan hasil penelitian ini.

Harapan kami adalah bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan sekaligus menambah khasanah kebahasaan Indonesia. apalagi

dapat menambah sejeput pengetahuan di bidang ilmu perbandingan bahasa nusantara.

Jayapura, September 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah	2
1.2.1 Masalah	2
1.2.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Hasil Penelitian	3
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Tinjauan Kepustakaan	5
1.7 Metodologi Penelitian	6
1.7.1 Metode	6
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	6
1.7.3 Teknik Analisis Data	7
1.8 Populasi dan Sampel	8
1.9 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN UMUM	9
2.1 Deskripsi Daerah Penelitian	9
2.1.1 Letak Geografis dan Lingkungan Alam	9
2.1.2 Latar Belakang Sosial Budaya	10

2.2	Penutur Cerita	12
2.3	Tujuan Bercerita	14
2.4	Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	15
BAB III STRUKTUR CERITA		20
3.1	Analisis Cerita	20
3.1.1	Struktur Cerita "Sumundui"	20
3.1.2	Struktur Cerita "Werana Arey"	22
3.1.3	Struktur Cerita "Seranawakokoy"	25
3.1.4	Struktur Cerita "Safuiserai"	28
3.1.5	Struktur Cerita "Asal-Usul Selat Saireri"	30
3.1.6	Struktur Cerita "Kokogha, Ayam Ajaib"	32
3.1.7	Struktur Cerita "Kepiting dan Ikan Porobibi"	34
3.1.8	Struktur Cerita "Asal-Usul Pohon Pohonan"	37
3.1.9	Struktur Cerita "Babi Ajaib"	39
3.1.10	Struktur Cerita "Roponggai"	42
3.1.11	Struktur Cerita "Sokabai"	43
3.1.12	Struktur Cerita "Soanggai"	46
3.1.13	Struktur Cerita "Semuni"	48
3.1.14	Struktur Cerita "Simunopendi"	51
3.1.15	Struktur Cerita "Bangau dan Kepiting"	54
3.1.16	Struktur Cerita "Andaghadagha"	56
3.1.17	Struktur Cerita "Nusifiori atau Saisifiori"	58
3.1.18	Struktur Cerita "Siribisaiwui"	60
3.1.19	Struktur Cerita "Sarai Amai Wobine"	63
3.1.20	Struktur Cerita "Perahu Sembai"	65
3.2	Pembahasan Hasil Analisis	67
3.2.1	Alur Cerita	67
3.2.2	Pelaku dan Peranan dalam Cerita	70
3.2.3	Amanat	76
BAB IV PENUTUP		82
1.	Simpulan	82
2.	Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN 1 CERITA DAN TERJEMAHAN	86
LAMPIRAN 2 DATA INFORMAN	186
LAMPIRAN 3 LEMBAR PENCATATAN	193

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pendukung sastra tersebut. Selain itu, sastra daerah yang masih tersebar dalam bentuk lisan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya pendukungnya, yang akhirnya menuju ke arah pembentukan kebudayaan baru yang lebih luas. Lebih lanjut ditegaskan oleh Rusyana bahwa sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat (1975:2)

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, jelas bahwa sastra daerah mempunyai kedudukan, fungsi, dan peranan yang penting. Oleh karena itu, mengingat sastra daerah khususnya yang berada di Irian Jaya masih tersebar secara lisan, perlu segera diselamatkan dengan cara mendokumentasikan guna melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai positif dan luhur. Usaha penyelamatan semacam itu bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra yang bersangkutan, melainkan bermanfaat juga bagi kepentingan nasional. Hal ini relevan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang kebudayaan yang, antara lain, bertujuan meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Suku Waropen merupakan suku yang masyarakatnya cukup besar dan mendiami sebagian daerah pesisir pantai Waropen di Kabupaten

Yapen Waropen, Propinsi Irian Jaya. sebagai bagian masyarakat Irian Jaya. Waropen memiliki kebudayaan yang di dalamnya terdapat sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Waropen. Suku Waropen tersebar dalam dua wilayah kecamatan, yakni Waropen Atas dan Waropen Bawah. Kedua daerah tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam aspek kebudayaannya. Selain itu, belum ada pendokumentasian khusus terhadap sastra lisan Waropen dalam bahasa Indonesia termasuk gambaran tentang struktur ceritanya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya antisipasi agar sastra lisan Waropen tidak musnah oleh arus modernisasi dan globalisasi dan perlu adanya suatu deskripsi yang jelas tentang struktur sastranya. Diharapkan sastra lisan ini dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional Indonesia.

1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Masalah

Masalah yang dihadapi mengenai sastra lisan ini ialah belum ada dokumentasi dalam bahasa Indonesia dan deskripsi tentang sastra lisan ini. Hal ini dapat dimengerti karena sastra daerah yang berada di Irian Jaya masih tersebar secara lisan. Oleh karena itu, sastra lisan itu perlu segera diselamatkan dengan cara melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai positif dan luhur.

Usaha penyelamatan semacam ini bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra lisan Waropen, melainkan bermanfaat juga bagi kepentingan nasional.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Lingkup permasalahan penelitian ini dibatasi pada pendokumentasian cerita dan pengumpulan keterangan yang berkenaan dengan latar belakang cerita, serta struktur sastra lisan Waropen yang berbentuk cerita. Struktur yang dimaksudkan adalah unsur intrinsik cerita khususnya ditujukan pada alur (plot) dan pelaku dan perannya, serta amanat cerita. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang sah tentang struktur sastra lisan Waropen.

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut

1. mendokumentasikan cerita lisan Waropen dalam bahasa daerah, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis, serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
2. mengumpulkan keterangan yang berkenaan dengan latar belakang cerita yang meliputi: keadaan umum lokasi penelitian, penuturan cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita dan hubungan cerita dengan lingkungannya;
3. mengetahui pola struktur sastra lisan Waropen tentang unsur intrinsik yang khususnya ditujukan pada plot atau alur, pelaku dan peranannya, serta amanat yang terkandung dalam cerita.

1.3.2 Hasil Penelitian

Penelitian *Struktur Sastra Lisan Waropen* merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan daerah guna menunjang dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, perlu diketahui bahwa sastra daerah mengungkapkan kepada kita, secara sadar atau tidak sadar, bagaimana masyarakat pemiliknya berpikir. Sastra daerah juga mengabadikan sesuatu yang dirasa penting oleh masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui sastra lisan daerah, dapat kita ketahui norma-norma dan pola pikir kehidupan mereka pada masa dahulu dan sekarang.

Bagi masyarakat Waropen, hasil penelitian ini dapat merangsang generasi penerus Waropen untuk lebih mencintai sastra lisan mereka sendiri, menjadi dasar untuk mengembangkan diri, dan lebih meningkatkan kebanggaan diri dalam menghadapi pembangunan bangsa, khususnya di Irian Jaya.

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Levi-Strauss (Rusyana, 1978:4) berpendapat bahwa

“Dunia perlambang tidak terbatas dalam jenis isinya, tetapi selalu terbatas dalam hal aturan-aturannya. Suatu himpunan mite dan cerita akan berjilid-jilid banyaknya, tetapi jika diskalakan akan dapat dijadikan sejumlah kecil tipe saja, dari pelaku yang bermacam-macam ragam menjadi sejumlah kecil fungsi yang asasi”.

Pendapat Levi-Strauss tersebut dipakai sebagai anggapan dasar penelitian ini.

Berdasarkan anggapan dasar di atas dibuat hipotesis bahwa sastra lisan Waropen juga memiliki aturan susunan sebagaimana sastra lisan Nusantara lainnya.

1.5 Kerangka Teori

Untuk mengarahkan proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman buku penuntun ringkas seperti : *Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan* oleh James Danandjaya, sedangkan untuk menganalisis struktur sastra lisan dipergunakan satuan operasional yang pernah dipakai oleh Rusyana (1978) ketika meneliti sastra lisan Sunda.

Dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan satuan susunannya. Struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antar unsur pembentuk itu dalam suatu susunan keseluruhan. Hubungan itu, misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Masalah yang pertama-tama dalam studi struktur ialah menemukan satuan-satuan operasional, yaitu unsur yang dapat dipergunakan untuk kegiatan seperti pengurangan dan pengikhtisaran. Satuan itu dapat ditemukan dengan mempelajari susunan bahan itu sendiri, dengan membatasi perbedaan-perbedaan yang menjadi pembeda, yaitu gejala-gejala distingtif. Satuan itu merupakan bagian yang dapat dipisahkan dalam suatu *kontinum*, umpamanya sebuah cerita, dan tidak dapat diuraikan menjadi bentuk yang lebih kecil dalam sistem penelitian yang dipakai (Maranda dalam Rusyana, 1978:4)

Satuan itu ditentukan dengan berbagai kriteria, di antaranya berdasarkan isi pernyataan teksnya, yaitu apa yang disampaikan oleh amanat secara objektif. Satuan itu ditentukan oleh keterangan yang nyata berkenaan dengan kegiatan pelaku-pelaku dalam teks, atau

dengan kegiatan politik, anggapan, dan peranan sosial yang dinyatakan (Amstrong dalam Maranda, 1973:178).

Untuk analisis dalam penelitian ini dipergunakan dikotomi terem (*term*) dan fungsi (*function*) seperti yang dipergunakan oleh Maranda. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dapat berupa *dramatic personae*, pelaku magis, gejala alam, yaitu segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem-terem itu saling berlawanan, yaitu termasuk ke dalam kategori peran tunggal dan peran ganda. Dari suatu cerita tidak boleh ditentukan begitu saja, tetapi harus ditentukan berdasarkan cerita itu sendiri. Terem pertama didapat dalam cerita dengan jalan menemukan unsur peran tunggal dalam keadaan awal, yaitu keadaan sebelum pemecahan krisis, sedangkan terem kedua (*mediator*) didapat dengan jalan menemukan unsur peran ganda sebelum penyelesaian krisis (Maranda dalam Rusyana 1971:32-33).

Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi itu membentuk komposisi dinamik pada rentetan aktif bawah dan memberikan sikap, dan pengaruhnya kepada terem. Jadi, jika terem itu tidak ditetapkan oleh fungsi, terem itu hanya merupakan unsur yang terapung saja. Sebaliknya, fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, yaitu hanya seperti yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang konkret (Maranda, 1971:34).

Terem itu berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap. Jadi, dalam suatu susunan bahan, terem yang muncul dalam suatu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain, asal terem-terem itu melakukan fungsi yang sama.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan kepustakaan yang sempat didapatkan, diketahui bahwa para ahli, baik berkebangsaan asing maupun Indonesia telah mengadakan penelitian tentang Waropen. Di antaranya ialah **Held** (1956) yang telah mengadakan studi tentang kebudayaan orang Waropen dan menghasilkan karya tulis yang berjudul *Waropense Teksten* dan (1957) *The Papuas of Waropen*. Isi *Waropense Teksten* ialah cerita rakyat dalam bahasa Belanda. Selain itu, **Koentjaraningrat** dan **Bachtiar** (1963) telah

mengungkapkan kehidupan orang Waropen yang tertuang dalam *Penduduk Irian Barat*. **Boelaars** (1986) dalam bukunya yang berjudul *Manusia Irian Dahulu - Sekarang - Masa Depan*, juga mengemukakan tentang masyarakat Waropen. **Tucker** (1987) pun pernah melakukan studi tentang sistem pertanian orang Waropen yang termuat dalam bukunya *Ekosistem Tani di Irian Jaya dan Arah Pengembangannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Irian Jaya telah melakukan pendokumentasian cerita daerah Irian Jaya, tetapi hanya sebagian kecil saja dan terfokus pada satu lokasi, serta belum mengkaji tentang struktur cerita daerah secara seksama. Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Sujanto, M.S. dkk. pada tahun 1992. Penelitian yang berjudul *Struktur Cerita Rakyat Suku Asmat Kabupaten Merauke* itu mengkaji struktur cerita berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu cerita (ekstrinsik dan intrinsik) dan baru terbatas pada Kabupaten Merauke saja. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan gambaran lain yang lebih bervariasi, penelitian ini mengacu pada pola yang pernah dibuat oleh Rusyana dalam *Struktur Sastra Lisan Sunda* (1978).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan metode ini didasarkan atas relevansi sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Artinya, data penelitian disusun dan ditafsirkan. Analisis struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yakni pertama menggambarkan satuan-satuan dan kedua menerangkan hubungan yang ada antara satuan-satuan (Amstrong dalam Maranda, 1973 : 181).

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjangkau data sastra lisan Waropen dari informan, digunakan perekaman dengan alat rekaman (*tape recorder*). Informan yang dipilih adalah yang memenuhi persyaratan menguasai bahasa Waropen dan sastra lisan Waropen. Data-data tersebut ditranskripsikan ke dalam bahasa daerah Waropen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh informan yang sama. Hasil terjemahan ini disusun kembali dalam

bentuk bahasa Indonesia.

Untuk melengkapi data di atas, diadakan wawancara dengan informan untuk menjangkau data sekunder atau data ekstrinsik sosial budaya (penilaian informan tentang lingkungan penutur dan sikap serta pendapat mereka mengenai sastra lisan tersebut).

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis dimulai dengan memenggal-menggal cerita atas beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu berkenaan dengan pelaku dan perilakunya, dan kemudian diiktisarkan.

Berdasarkan ikhtisar itu dibuat gambaran struktur alur cerita. Gambaran alur itu terdiri atas bagian-bagian, dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian terdiri atas terem dan fungsi, sedangkan hubungan terdiri atas hubungan sebab akibat (Maranda dalam Rusyana, 1978 : 5).

Model analisis ini mengikuti model analisis yang dipakai Rusyana, yakni Rumus Levi-Strauss sebagai berikut :

$$fx(a) : fy(b) :: fx(b) : fa^{-1}(y)$$

Keterangan :

(a) = terem pertama yang menyatakan unsur dinamik;

(b) = terem kedua (mediator);

fx = fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a);

fy = fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama, memberi kekhasan kepada terem (b) dalam permunculannya yang pertama.

: = berhubungan

:: = sebab-akibat

-1 = peniadaan terem

Cara membaca rumus:

Terem pertama yang memiliki fungsi (x) berhubungan/bertemu dengan terem kedua yang memiliki fungsi bertentangan (y) mengakibatkan terem kedua (b) melakukan fungsi pertama (x) sehingga terjadi kemenangan fungsi kedua (y) dan peniadaan terem pertama (fa^{-1}).

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini ialah semua sastra lisan berbentuk cerita yang ada dalam suku Waropen. Suku Waropen menghuni lokasi yang cukup luas di daerah pesisir pantai bagian utara Irian Jaya. Dalam pembagian wilayah pemerintahan, Waropen dibagi dalam dua kecamatan: Waropen Atas dan Waropen Bawah. Untuk menentukan daerah penelitian, dipilih lokasi yang menjadi sentral dan paling banyak penduduknya, yaitu desa Nubuai, Kecamatan Waropen Bawah.

Untuk pendukung sastra lisan, digunakan beberapa informan dan responden yang memenuhi kriteria yang berlaku, sedangkan untuk sastra lisan digunakan sampel *purposive*, yakni semua sastra lisan masyarakat Waropen yang dapat dikumpulkan oleh siapa saja, dan kapan saja sejauh memenuhi kriteria sastra lisan diambil sebagai sampel.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri atas Bab I yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah dan pembatasan masalah, tujuan dan hasil penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian (meliputi : metode, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan umum yang meliputi keadaan geografi, sosial budaya, bahasa, penutur cerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungan (hubungan dengan lingkungan manusia dan hubungan cerita dengan lingkungan alam). Bab III berisi struktur cerita yang meliputi analisis cerita, alur cerita, pelaku dan peranannya, dan amanat cerita. Bab IV merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Deskripsi Daerah Penelitian

2.1.1 *Letak Geografis dan Lingkungan Alam*

Kampung Nubuai yang sekarang bernama Desa Urei Faisei II merupakan salah satu desa dari desa-desa yang terdapat di Kecamatan Waropen Bawah, Kabupaten Yapen Waropen. Secara astronomis, Kabupaten Yapen Waropen terletak pada $01^{\circ}27' \text{ -- } 02^{\circ}58'$ Lintang Selatan dan $134^{\circ}48' \text{ -- } 137^{\circ}54'$ Bujur Timur, sedangkan Desa Urei Faisei terletak pada $02^{\circ}11' \text{ -- } 02^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $136^{\circ}22' \text{ -- } 136^{\circ}34'$ Bujur Timur.

Secara administratif, batas Desa Urei Faisei II ialah .

- Sebelah Timur dengan Kali Ndayami (Desa Risei Sayati);
- Sebelah Barat dengan Gunung Mandawo (kota Kecamatan Waropen Bawah);
- Sebelah Utara dengan Selat Sairera;
- Sebelah Selatan dengan Pegunungan Uraigimi (Van Rees) dan Sungai Rouffaer.

Sesuai dengan klasifikasi *Schmidt* dan *Fergusson*, iklim di desa ini termasuk Tipe A, yaitu daerah dengan hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) dengan curah hujan rata-rata 3467 mm/tahun (Revassy, dkk. 1983:13).

Pada umumnya di daerah ini bertiup 2 jenis angin, yakni Angin Timur (*raghama*) dan Angin Barat (*maruro*). Selain itu, bertiup pula angin lokal, yaitu Angin Tenggara dan Angin Timur Laut.

Keadaan tanah di daerah ini sama seperti desa-desa lainnya di Waropen, yakni tanah lumpur yang ditumbuhi pohon-pohon bakau, tanah berbukit yang subur dan sedikit berkarang, dan relief tanah datar dengan jenis tanah alluvial (endapan sungai). Keadaan tanah yang demikian memungkinkan hidupnya pohon bakau (*mangrove*), Nipah (*fruiticans*), dan Sagu (*metroxyton*) di daerah pantai. Sebaliknya, semakin ke pedalaman merupakan hutan gunung yang ditumbuhi berbagai jenis pohon, seperti kayu besi, kayu merah, kayu cina, kayu lengkuah, kayu bitanggor, dan kayu tinang.

Dilihat dari letak geografis dan keadaan fisiknya, lokasi penelitian ini merupakan daerah pesisir dengan sarana transportasi berupa perahu. Selain perahu, terdapat juga sebuah jalan Inpres sepanjang kurang lebih 18 km yang menghubungkan lokasi penelitian dengan ibukota kecamatan.

Mata pencaharian masyarakat Waropen umumnya dan desa Urei Faesei II khususnya ialah menokok sagu, menangkap ikan dan kepiting serta mengumpulkan *bia* dan kerang. Selain mata pencaharian utama di atas, penduduk desa ini juga melakukan sistem ladang berpindah dengan jenis tanaman palawija, seperti *timur* (singkong), *sasa* (keladi), *faringgen* (petatas), *andana* (sayur), *ui* (pisang), dan *kawarui* (kacang-kacangan). Kaum pria biasanya melakukan kegiatan berburu *fo* (babi hutan), *sa* (kasuari), *mbi* (mambruk), dan *eri* (maleo).

2.1.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut sejarahnya, Nubuai berasal dari kata *ndu* dan *woa*. Etimologis bahasa Waropen mengenal kedua kata ini dengan arti *ndu* 'kampung'; *woa* 'baru'. Jadi, *nduwoa* berarti kampung baru.

Dikisahkan bahwa terbentuknya Kampung Nubuai diawali dengan perkawinan antara anak perempuan Waropendi yang bernama Maitida Maimba Womini dengan anak laki-laki Ghoadi yang bernama Arire Wowarumi. Waropendi dan Ghoadi adalah dua orang 'Sera' kepala suku yang pertama mendiami daerah pantai dan pedalaman Nubuai.

Dengan adanya perkawinan ini, terjadilah perpindahan secara besar-besaran oleh marga Waropendi ke pedalaman dan membentuk suatu perkampungan baru yang disebut *Nduwoa*.

Kehidupan orang Nubuai pada zaman itu menuntut adanya sikap mempertahankan diri dengan jalan perang dan penangkapan budak di daerah-daerah lain. Bagi mereka, kebiasaan ini selain menunjukkan sikap *mambri* 'pemberani', juga menunjukkan nilai ekonomi. Memiliki budak yang banyak berarti memiliki harta yang banyak. Hal ini dimungkinkan karena pihak tertawan biasanya menebus kembali orang-orangnya dengan harta berupa piring keramik atau barang keramik lainnya. Dengan demikian, tampak bahwa harta pusaka yang sekarang dimiliki oleh orang Waropen sebagai maskawin selain diperoleh melalui proses barter, juga didapat lewat penangkapan budak.

Kontak dengan dunia luar terjadi ketika bangsa barat (Eropa) mengadakan kunjungan ke Waropen. Nama Waropen baru pertama kali dikemukakan oleh *Jakop Weyland* pada tahun 1705 dengan nama *Aropang* yang berasal dari kata Aropen. A.B. Meyer (1873) yang adalah seorang penyelidik alam, yang mengadakan suatu perjalanan menyusuri pantai timur Teluk Saireri, cenderung mempergunakan kata *Kai* untuk Waropen (A. Haga dalam Koentjaraningrat, 1963:39).

Bahasa yang dipergunakan penduduk daerah ini ialah bahasa Waropen. Selain itu, di daerah pedalaman digunakan bahasa *Saponi* dan *Demisa* dan juga bahasa Indonesia untuk komunikasi yang lebih umum. Bahasa Waropen adalah bahasa yang digunakan Suku Waropen yang mendiami bagian pantai, mulai dari daerah Ambuni (Wandamen) sampai Sosora (Waropen Atas). Berdasarkan penggolongannya, bahasa Waropen termasuk rumpun bahasa *Austronesian, Geelvink Bay Sub-Group*.

Bahasa Waropen terbagi dalam dua dialek, yakni dialek *Waropen Ambumi* dan *Waropen Kai*. Dialek waropen Ambumi ini dipergunakan oleh penduduk Ambumi dan Napan Wenami (Nabire), sedangkan dialek Waropen Kai dipakai oleh kelompok Nubuai yang mendiami desa-desa sekitar Waren sampai Sosora. Penduduk Nubuai yang kini mendiami desa Urei Faisei II termasuk pemakai dialek yang kedua, yaitu Waropen Kai. Selain itu, terdapat juga bahasa *Demisa* dan

Saponi adalah bahasa-bahasa pedalaman yang hanya digunakan oleh sebagian kecil penduduk Botawa, yang juga menguasai bahasa Waropen.

Bahasa Indonesia dikenal sejak Injil masuk di Waropen, yang pada saat itu masih dikenal dengan nama bahasa Melayu. Bahasa ini lebih banyak digunakan sebagai bahasa pengantar sejak masuknya pemerintah Indonesia, khususnya dipakai di lembaga pendidikan di Waropen.

Sebelum masuknya Injil dan pemerintah Belanda di daerah Waropen, khususnya desa Urei Faisei memiliki kepercayaan terhadap kekuatan yang melampaui kekuatan manusia, kepercayaan kepada roh-roh halus, dan kepercayaan kepada tempat-tempat keramat. Menurut pandangan orang Waropen, khususnya penduduk Urei Faisei, percaya bahwa ada kekuatan yang melampaui kekuatan manusia, dan kekuatan itu berasal dari Sang Pencipta. Mereka juga percaya adanya roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia, yaitu *Inggoro*, *Remoko*, *Dareo*, dan *Anano*.

Selain bentuk kepercayaan di atas, kepercayaan kepada *sema* 'suanggi' merupakan suatu konsepsi yang mendasar pada penduduk daerah ini. Kematian penduduk setempat selalu dikaitkan dengan pekerjaan *sema*. Kehadiran seorang *sema* sangat ditakuti oleh penduduk setempat.

Penduduk daerah ini juga mengenal upacara keagamaan, yakni *munaba* dan *saira*. *Munaba* merupakan salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara hubungan baik antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia. Di pihak lain, *saira* merupakan bentuk upacara keagamaan yang dilakukan sehubungan dengan pemotongan rambut, penusukan hidung, dan pemasangan gelang pada kaki seorang anak (Revassy, dkk. 1983:56).

2.2 Penutur Cerita

Berdasarkan lokasi penelitian, sastra Lisan Waropen (cerita rakyat) diambil dari orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kampung Nubuai (sekarang Desa Urei Faisei II). Sejak tahun 1969 desa ini merupakan desa Resetlemen yang diprakarsai oleh Pemerintah dan ABRI. Karena adanya bencana banjir yang melanda kampung Nubuai

yang pada waktu itu letaknya terbentang sepanjang kali Nubuai, desa Urei Faisei II merupakan tempat baru bagi orang Nubuai yang letaknya di dataran yang menjorok ke laut dengan jarak kurang lebih 25 Km di sebelah barat kampung Nubuai. Waktu yang sangat terbatas tidak memungkinkan untuk mengambil semua cerita dari orang-orang yang lahir dan dibesarkan serta masih menetap di lokasi penelitian. Untuk mencapai target sebanyak-banyaknya, selain pendokumentasian cerita dilakukan di Urei Faisei, juga dilakukan di Serui dan Jayapura. Pendokumentasian yang dilakukan di Serui dan Jayapura tetap masih dalam batas ketentuan bahwa penutur adalah orang Waropen yang lahir dan dibesarkan di Kampung Nubuai dan fasih berbahasa Waropen.

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan. Umur penutur berkisar di atas 40 tahun. Jadi, mereka dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang mengenal keadaan kampung dan alam sekitarnya sejak masa lampau sampai sekarang.

Pekerjaan penutur cerita terutama adalah peramu, petani, ibu rumah tangga, dan guru. Para peramu dan petani tersebut ada yang tinggal sejak kecil di kampung dan tidak pernah meninggalkan kampung, tetapi ada juga yang merantau. Penutur cerita yang tinggal di kampung dianggap mengenal cerita dengan baik dan tidak terpengaruh oleh unsur daerah lain.

Mereka menerima cerita-cerita ini dari ayah, ibu, nenek, atau paman ketika masih anak-anak. Umumnya mereka menerima cerita ini dalam berbagai kesempatan, misalnya pada saat upacara adat, pada saat orang meninggal, pada saat istirahat dari kegiatan meramu, menangkap ikan, berburu, juga pada waktu mereka ingin tahu tentang asal-usul suatu benda atau tempat, dan saat hendak tidur.

Para penutur umumnya tidak bersedia menceritakan cerita yang dianggap hak atau milik marga lain walaupun mereka mengetahui benar jalan ceritanya. Hal ini mempunyai alasan tertentu, yaitu selain telah merupakan aturan tak tertulis (bagian dari adat), akibatnya akan membawa risiko negatif terhadap si pencerita sendiri atau kelompoknya (saudara atau famili atau keluarganya sendiri). Risiko negatif tersebut, misalnya anggota keluarganya sakit atau mengalami kecelakaan pada saat bekerja di hutan, di kebun, pada saat menangkap ikan atau udang

atau mengumpulkan kerang (bia) di hutan bakau. Dapat pula terjadi ketidakberhasilan (sial) dalam melaut atau berburu di hutan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dampaknya dapat menghambat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Waropen atau para penutur cerita akan selalu mematuhi adat tersebut agar terhindar dari malapetaka.

2.3 Tujuan Bercerita

Setiap cerita selalu diceritakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Isi suatu cerita tentu bermanfaat bagi pendengarnya, selama si pendengar dapat mencernanya dengan baik. Namun, perlu diketahui pula bahwa tujuan suatu cerita tidak hanya bergantung pada isi ceritanya saja, tetapi bergantung pada tujuan lain yang diinginkan si penutur dan si pendengarnya.

Dalam penelitian ini, cerita yang dikumpulkan mempunyai tujuan berikut

1. Tujuannya agar orang mengetahui keadaan dan lingkungan alam kampungnya, misalnya mengapa suatu tempat diberi nama tertentu, terjadinya suatu benda, pantangan terhadap makanan.

Hal di atas tampak dalam cerita:

- a. Asal Nama Selat Saireri,
 - b. Terjadinya Tumbuhan,
 - c. Terjadinya tempat Buigha Duna, dan
 - d. Asal-Usul Nama Tanjung Rambawa
2. Tujuannya agar orang dapat mengetahui tentang adat istiadat daerahnya. Jadi, cerita ini bertujuan mengingatkan generasi penerus agar mereka tetap ingat adat istiadat daerahnya. Hal ini dapat ditemukan dalam cerita "*Roponggai*", yaitu tentang seorang pemuda yang sangat bertanggung jawab melindungi saudara perempuannya ketika saudaranya itu dikucilkan oleh orang sekampung karena hamil di luar nikah. Selain itu, menurut adat masyarakat Waropen, sangat tabu bagi seorang wanita (gadis maupun ibu) merogoh dan memeriksa sesuatu di tas (noken) saudara laki-lakinya atau anak laki-laki karena selain tidak etis, pengaruh yang

paling berbahaya ialah dapat terjadi perkawinan antara keluarga yang diakibatkan oleh adanya kekuatan ilmu 'aiwo' yang disimpan di alas *noken* tersebut. Deskripsi adat ini dapat ditemukan dalam cerita "Andaghadagha".

Ketika dilakukan upacara-upacara inisiasi atau 'oidama' dalam rapat atau pertemuan, tidak boleh ada seorang pun wanita hamil di kampung karena dianggap akan menodai upacara tersebut. Oleh karena itu, wanita hamil harus diungsikan ke luar kampung sampai upacara itu selesai diselenggarakan. Hal ini dapat digambarkan dalam cerita "Siribisaiwui".

3. Tujuannya agar kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib tetap ada dari generasi ke generasi, misalnya kepercayaan terhadap 'sema' atau suanggi yang sampai saat ini masih tetap diyakini. Menurut masyarakat Waropen, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi pekerjaan sema seperti tergambar dalam cerita "sema" atau "suanggi".
4. Tujuannya agar orang mengetahui dan meniru sifat-sifat positif seorang 'membri' atau pemberani, seperti tergambar dalam cerita "Asal Mula Selat Saireri", "Sokabai", "Serawanakokoy".
5. Tujuannya agar orang mengetahui bahwa binatang pun tahu membalas jasa, seperti tergambar dalam cerita "Kokogha" (Ayam Ajaib).

2.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Cerita-cerita yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar cerita itu sangat erat hubungannya dengan lingkungan alam, lingkungan masyarakat, lingkungan kepercayaan tempat masyarakat itu berada. Dengan demikian, cerita-cerita tersebut dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, dan bukan merupakan hasil imajinasi penutur.

Cerita-cerita yang erat kaitannya dengan alam, dengan lingkungan masyarakat, dan kepercayaan telah dapat menciptakan nilai-nilai dalam dan kepada masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa cerita-cerita itu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat dipercayai

kebenarannya, bahkan dapat dijadikan sumber nilai sehingga dapat mempengaruhi pola laku masyarakat.

Cerita yang berkaitan dengan dunia binatang (fabel) juga menciptakan nilai-nilai dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber nilai yang positif bagi generasi penerus masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penutur cerita, ternyata banyak di antara mereka yang percaya bahwa cerita itu benar-benar terjadi, misalnya "Roponggai", "Siribisaiwui" atau "Andhagadagha", karena unsur-unsur kebenaran adat tersebut dapat dibuktikan sampai sekarang ini. Di dalam cerita "Andaghadagha," kebenaran adat yang terungkap adalah seorang wanita tidak dibenarkan memeriksa isi tas atau noken pribadi seorang pria khususnya saudara kandung atau sepupunya. Menurut pandangan orang Waropen, khususnya masyarakat Nubuai di dalam noken pribadi seorang pria apalagi mereka yang masih tergolong pemuda ada tersimpan kekuatan ilmu yang menurut orang Waropen disebut '*aiwo*'. Fungsi '*aiwo*' ini selain untuk kekebalan diri, menangkal penyakit, menangkap ikan, berburu di hutan, meramal situasi atau keadaan cuaca juga dapat digunakan untuk menambah kekuatan, kejantanan seorang pria. Ada pula *aiwo* yang bersifat ilmu untuk menaklukkan wanita agar dapat menjadi istrinya.

Orang Waropen menolak adanya perkawinan sumbang, karena norma adat tidak membenarkan. Jika hal itu terjadi, misalnya seorang pria kawin dengan saudara sepupunya atau dengan saudara kandungnya sendiri, pandangan masyarakat bahwa kejadian itu merupakan penyimpangan atas ilmu yang dimilikinya. Pada masa lalu pandangan atau kepercayaan itu tidak dapat diterima oleh logika dan kebenaran adat, tetapi justru merupakan kontrol sosial demi menjaga keseimbangan hidup. Perkawinan sumbang ini juga terdapat di mana saja di dunia ini dan sangat tidak dibenarkan oleh nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka yang terkena kasus demikian akan menjadi buah bibir masyarakat atau dapat saja dikucilkan dari sistem, dan bahkan dampak negatifnya dapat menimpa pasangan tersebut.

Bagian lain dalam cerita "Ropanggai" pun menunjukkan adanya sistem nilai adat yang dilanggar, yaitu sosok wanita muda yang hamil di luar pernikahan (tidak ada suaminya) yang menanggung penderitaan

dalam pembuangan atau hidup dalam pengasingan seorang diri di kampung yang terpencil tanpa ada komunikasi dengan sanak saudaranya. Ia dipisahkan oleh keluarga dan orang-orang sekampungnya karena dianggap telah melanggar adat yang dipandang dari segi moral dapat menurunkan martabat keluarganya karena wanita tersebut dianggap tidak tabah, tidak setia. Kehidupan yang demikian itu akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya apabila berkeluarga nanti. Kehidupan keluarga tidak bahagia dan kejadian yang pernah dilakukan akan dapat muncul kembali jika sistem kontrolnya lepas. Selain itu, peristiwa tersebut dapat menjadi sandungan dalam kehidupan berumah tangga dan dapat menimbulkan perkecokan yang selalu mengungkit pengalaman pahit yang pernah terjadi pada masa lampau.

Orang Waropen dalam kehidupan bermasyarakatnya sangat peduli terhadap harga diri dalam arti keutuhan, kesucian diri pribadi seorang wanita. Oleh karena itu, orang Waropen mengibaratkan bahwa wanita itu bagaikan "piring" yang perlu dijaga dan jangan sampai pecah atau retak. Karena bila pecah atau retak, piring itu sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Di Waropen terdapat juga cerita yang sangat kuat pengaruhnya terhadap pandangan dan kepercayaan orang Waropen, terutama cerita yang mengisahkan atau ada unsur-unsur keajaiban, seperti cerita *Perahu Sembai* yang tenggelam di kali Nubuai. Bukan karena kecerobohan manusia, melainkan peristiwa itu di luar kemampuan manusia. Ada kekuatan gaib yang menguasai bagian bumi tertentu termasuk di kali Nubuai. Penguasa kali tersebut dalam bahasa Waropen disebut 'Anano' yang dipercayai sebagai penunggu dan penguasa atau raja yang memerintah atas bagian tanah daerah tersebut. Umumnya 'Anano' yang dalam bahasa Indonesianya lebih dikenal dengan nama 'Raja Laut'. Raja Laut ini berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin wanita disebut 'Putri Laut' yang mempunyai kekuasaan seperti Raja Laut. Menurut pandangan masyarakat setempat 'Putri Laut' yang hidupnya di bawah laut berpostur tubuh bagian atasnya mulai dari pusar atau pinggul sampai pada kepala berwujud manusia yang berparas cantik dengan rambut yang panjang, sedangkan pada bagian bawah mulai dari pinggul sampai kaki bukan berwujud seperti manusia, melainkan berwujud seekor ikan dan berekor. Ia akan

berwujud atau menjelma menjadi seorang wanita yang cantik dengan tubuh lengkap seperti manusia jika tampak didaratan (di tepi pantai atau sungai atau di tanjung tertentu). Anano dipercayai sebagai bentuk lain dari roh-roh halus yang hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Waropen.

Pengaruh dari cerita ini, masyarakat masih mempercayai bahwa keberadaan aktivitas alam di laut, misalnya datangnya badai yang hebat, laut bergelombang, arus laut, adanya pasang dan surut, merupakan bagian kekuasaan *Anano*. Jika laut tenang angin sepoi-sepoi, itupun dikarenakan kebaikan dari Putri Laut atau *Anano* itu. Bagi masyarakat Waropen, figur *Anano* adalah lambang dari kecerdikan, kepintaran, dan simbol dari kecantikan seorang wanita. *Anano* selalu bersahabat dengan manusia jika manusia setia kepadanya, tidak serakah, tidak ceroboh, tidak congkak, tidak merusak alam, dan sebagainya.

Tenggelamnya perahu Sembai oleh penguasa kali Nubuai *Rindagharata* karena perahu itu terlalu indah diukir. Ukiran yang indah bagi masyarakat Waropen mengandung makna kecongkakan, tinggi hati, sombong, dan egois yang mewujudkan tentang kecenderungan humanisme negatif. Masyarakat Waropen menyadari keberadaan pandangan atau kepercayaan tersebut lewat adaptasi yang direfleksikan oleh *Rindagharata*, penunggu kali Nubuai.

Masyarakat Waropen, khususnya kampung Nubuai pada masa lalu yakin atas gejala hidup yang terjadi bila suatu ketika (siang atau malam, tapi umumnya malam hari), terdengar suara sekelompok anjing di kampung yang melolong panjang dalam waktu beberapa menit, hal itu diidentifikasi sebagai penglihatan atas kepergian roh bernyawa yang bersemayam dalam tubuh seseorang di lingkungan keluarga tertentu dalam kampung. Itu berarti beberapa hari nanti akan terjadi musibah (kematian).

Selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, cerita itu erat hubungannya juga dengan lingkungan alamnya. Tempat-tempat yang bernama *Buighaduna* dan *Rambawa* adalah nama tempat atau kali dan tanjung terkenal di kampung Nubuai, seolah-olah menjadi bukti kebenaran dari cerita "Sarai Amaiwobine".

Hubungan cerita dengan kepercayaan merupakan kenyataan yang masih dilihat dalam masyarakat Waropen sampai saat ini, yakni kepercayaan kepada 'sema' yang benar-benar sulit dihapuskan. Setiap kematian selalu dihubungkan dengan pekerjaan 'sema'. Hal ini menyebabkan penduduk yang sakit lebih cenderung berobat kepada dukun daripada ke Puskesmas.

Uraian-uraian di atas meyakinkan kita bahwa cerita-cerita yang berkembang dari mulut ke mulut merupakan hasil sastra lisan yang sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, masyarakat, agama, dan kepercayaan, maupun adat istiadat setempat.

BAB III

STRUKTUR CERITA

3.1 Analisis Cerita

3.1.1 Struktur Cerita "Sumundui"

3.1.1.1 Alur Cerita

- (1) Sasandewini dan Suntre pergi ke hutan mengambil daun *genemo* dan membunuh dua ekor burung mambruk milik Sumundui.
- (2) Sumundui marah dan mengancam Sasandewini dan Suntre akan membunuh atau memperistri pada malam harinya.
- (3) Pagi hari sebelum terbit matahari mereka melarikan diri kemudian diselamatkan oleh Sinemanggor.
- (4) Sumundui berperang dengan Sinemanggor lalu Sinemanggor memenggal kepala Sumundui dengan kapak sakti menjadi dua.
- (5) Akibat hempasan tubuh Sumundui, laut bergelombang dan rahangnya terlepas ikut terbawa ombak sehingga menjadi menggelepar sepanjang malam terjadilah Waropen Atas.

Dalam alur cerita ini yang ditonjolkan adalah pertengkaran antara Sumundui dengan Sasandewini dan Suntre. Peristiwa ini terjadi akibat perbuatan Sasandewini dan Suntre yang kurang berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Karena ancaman Sumundui, kedua bersaudara ini melarikan diri dan minta bantuan kepada Sinemanggor. Sumundui

dalam pengejarannya bertemu dengan Sinemanggor dan terjadi perkelahian. Akhirnya, Sinemanggor dapat membunuh Sumundui.

Terem : a = Sumundui
 b₁ = Sasandewini
 b₂ = Suntre
 c = Sinemanggor

Fungsi: x = pemusnah
 y = pengganggu
 z = penolong

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b_1+b_2)y : : (b_1+b_2)y : (c)z : : (a)x : (c)z : (z)a^1$$

Penjelasan: Terem (a) yang memiliki fungsi (x) bertemu dengan terem (b₁+b₂) yang memiliki fungsi (y) menjadi sebab terem (b₁+b₂) bertemu dan ditolong oleh terem (c) yang memiliki fungsi (z). Akibatnya, terem (a) berhadapan dengan terem (c) yang diakhiri dengan kemenangan fungsi (z) dan peniadaan terem a(a⁻¹).

Sasandewini berperan sebagai kakak terhadap seorang adik yang lebih muda, ia seorang gadis yang setiap harinya bekerja di kebun yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari hasil yang diperoleh ia belum merasa puas, maka ia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pada suatu hari ia berangkat ke hutan dengan ditemani adiknya Suntre untuk mencari buah *genemo*. Dalam perjalanannya, mereka membunuh dua ekor burung yang disaksikan oleh sekelompok burung lainnya. Kemudian, ia memetik *genemo* sebanyak-banyaknya, lalu pulang.

Tidak disadari bahwa daerah itu adalah kekuasaannya Sumundui, yakni seekor ular raksasa yang memiliki sifat yang jahat, dan menyeramkan. Sumundui marah karena daerah kekuasaannya telah

dirusak. Kemudian pada malam harinya, Sumundui mendatangi rumah Sasandewini dan Suntre dengan mengancam ingin membunuh atau diambil istri Sumundui. Sasandewini dan Suntre dapat menyelamatkan diri setelah ditolong oleh Sinemanggor. Akhirnya, Sumundui dibunuh oleh Sinemanggor.

3.1.1.2 *Pelaku*

Pelaku cerita Sumundui terdiri atas manusia, burung-burung dibagi menjadi sekelompok burung dan dua ekor burung mambruk: satu ekor ular raksasa; satu makhluk halus (penunggu sungai).

- (1) Sasandewini, perempuan muda, rajin, kurang hati-hati;
- (2) Suntre, perempuan muda, adik Sasandewini, rajin, setia;
- (3) Kelompok burung, tidak diberi ciri;
- (4) Dua ekor burung Mambruk, besar, seram;
- (5) Sumundui, ular raksasa, menyeramkan, jahat;
- (6) Sinemanggor, tua, bertubuh besar, sakti, baik.

3.1.1.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita Sumundui tersebut di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut.

Bagian awal adalah $(a)x : (b_1+b_2)y$, dan bagian akhir berupa kemenangan fungsi sebaliknya dan peniadaan terem (a) , yaitu $(z)a^{-1}$. Untuk dapat mencapai bagian akhir yang demikian, maka $(c)z > (a)x$.

Dengan demikian, amanat cerita tersebut di atas adalah bahwa *agar manusia dapat hidup tenang dan damai, maka fungsi sifat penyelamat dan penolong harus lebih besar daripada sifat pemusnah dan pengganggu*. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(z)a^{-1} > (a)x : (b_1+b_2)y$, maka $(c)z > (a)x : (b_1+b_2)y$

3.1.2 Struktur Cerita "Werana Arey"

3.1.2.1 *Alur Cerita*

- (1) Ghorumi Ayomi menemukan anak di dalam pohon bambu dan membawanya pulang, diserahkan kepada Nuwirakoy, istrinya.

Anak tersebut diberi nama Werana Arey dan dibesarkan sebagaimana layaknya anaknya sendiri.

- (2) Suatu ketika Nuwirakoy marah karena merasa terhina oleh Werana Arey. Kemarahan itu membuat Werana Arey tersinggung dan ia pun pergi.
- (3) Karena sedih hatinya, Werana Arey meminta kepada Dewa untuk mendatangkan banjir agar ia dapat berdayung menggunakan rumpun bambu. Setelah banjir datang ia pergi berlayar sambil menghibur hatinya dengan bernyanyi.
- (4) Dalam perjalanannya, Werana Arey bertemu dengan Roponggai (seekor ular raksasa) dan kemudian Roponggai meminjam perahu yang ditumpangi Werana Arey.
- (5) Dalam perjalanannya, Roponggai memakan semua manusia yang dijumpai.
- (6) Werana Arey melanjutkan perjalanannya dan bertemu kembali dengan ibunya. Mereka saling memaafkan dan hidup bersama kembali.

Dalam alur ini yang ditonjolkan kepergian Werana Arey yang merasa tersinggung dan tersisih karena dimarahi ibunya. Untuk menghibur hatinya ia pergi meninggalkan rumah tanpa pamit. Di bagian lain diceritakan pertemuan Werana Arey dengan Roponggai. Karena bantuan Werana Arey, Roponggai membunuh dan memakan manusia yang ditemuinya. Akhir cerita, ditampilkan pertemuan Werana Arey dengan orang tuanya lagi.

Bila diperhatikan cerita ini, terdapat dua bagian alur yang tidak ada hubungan sebab akibatnya. Hubungan kedua bagian tersebut terjadi karena hanya hubungan rentetan cerita. Mula-mula digambarkan konflik antara Werana Arey dengan ibunya (bagian pertama) dan konflik antara Roponggai dengan manusia (bagian kedua). Perbedaannya konflik pada bagian pertama ditampilkan secara jelas, baik sebab maupun bentuk konfliknya, sedangkan konflik pada bagian kedua tidak ditampilkan dan tanpa sebab. Dengan demikian, ada dua bagian alur yang terpisah tanpa hubungan sebab akibat. Alur dalam cerita ini bergerak maju tanpa banyak ranting-ranting dan penyimpangannya.

Terem: a = Nuwirakoy
 a = Roponggai
 b = Werana Arey
 c = orang-orang

Fungsi x = pemarah, pemaaf
 x_1 = pemusnah
 y = mudah tersinggung, pemaaf
 y_1 = mengalami nasib buruk

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut :

$(a)x : (b)y : : (a_1)x : (c)y_1 : : (b)y : (a_1)y_1$

Penjelasan: Konflik terjadi antara terem (a) yang memiliki fungsi (x) dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y) mengakibatkan terem (b) pergi. Rentetan berikutnya, terem (a_1) yang memiliki fungsi (x_1) bertemu dengan terem (c) yang bernasib buruk (y_1) oleh keganasan terem (a_1). Akibatnya, timbul kesadaran pada terem (b) yang menenggalkan sebagian fungsi (y^{-1}) namun tidak meniadakan terem (a_1).

Ghorumi Ayomi peranannya sebagai ayah yang merasa bertanggung jawab kepada keluarga dan anaknya. Istrinya, Nuwirokay yang telah berjasa membesarkan anak angkatnya, Werana Arey. Karena Nuwirakoy suka marah membuat Arey tersinggung dan kemudian ia pergi meninggalkan orang tuanya. Di tengah perjalanan bertemu dengan Roponggai yang berwujud ular raksasa mempunyai watak buas dan kejam. Sifat buas dan kejam yang menakutkan itu tergambar pada kelakuannya yang suka memakan semua orang yang dijumpainya. Kelakuan Roponggai itu tidak diketahui oleh Arey. Akhirnya, Arey bertemu kembali dengan keluarganya dan saling meminta maaf karena perbuatannya yang telah lalu.

3.1.2.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini adalah manusia yang terdiri atas suami istri, seorang anak, orang-orang, nelayan; dan ular raksasa.

- (1) Ghorumi Ayomi, laki-laki, ulet, rajin, baik;
- (2) Nuwirakoy, perempuan, istri Ghorumi, rajin, pemaarah, pemaaf;
- (3) Werana Arey, anak kecil, anak angkat, mudah tersinggung, pemaaf;
- (4) Orang-orang, tidak diberi ciri;
- (5) Roponggai, ular raksasa, menyeramkan, buas, dan jahat.

3.1.2.3 Amanat

Berdasarkan struktur alur cerita tersebut dapat dikemukakan, bahwa amanat ceritanya adalah sebagai berikut.

Agar sifat yang baik dapat terus dipelihara, kekuatan atau peranannya harus lebih besar daripada sifat-sifat yang tidak baik. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(b)y : (a)y > (a)x : (a_1)x_1$, maka $(b+a)y^1 > (a)x : (a_1)x_1$

3.1.3 Struktur Cerita "Seranawakokoy"

3.1.3.1 Alur Cerita

- (1) Seranawakokoy berhasil melawan perampok-perampok yang datang mengganggu penduduk desa dan berhasil memperluas wilayah kekuasaan.
- (2) Karena keberhasilannya, ia diangkat menjadi pemimpin menggantikan kedudukan ayahnya, dengan ditandai pesta meriah selama tujuh hari tujuh malam yang dihadiri oleh seluruh penduduk kampung.
- (3) Dalam pesta tersebut ia jatuh cinta kepada seorang gadis cantik bernama Ambinui dan akhirnya dinikahkan keduanya oleh orang tuanya.
- (4) Seranawakokoy mengadakan perjalanan ke Yapen yang diikuti oleh istrinya dan dikawal oleh empat orang kawannya.
- (5) Dalam perjalanannya ia diganggu oleh orang-orang dalam perahu yang diduga berasal dari Ambai. Orang-orang dalam perahu itu

dapat dikalahkan. Dalam perjalanan berikutnya ia diganggu oleh Dewi Laut yang berubah wujud seperti Ambiniu, istrinya.

- (6) Terjadi pertengkaran antara Ambiniu dengan Dewi Laut, kemudian Dewi Laut dapat dimusnahkan.
- (7) Namun Seranawakokoy tetap belum yakin dan ia meminta bukti bahwa Ambiniu benar-benar istrinya.
- (8) Setelah bukti dapat dipenuhi oleh Ambiniu yakni dengan melahirkan anak laki-laki, barulah Seranawakokoy percaya bahwa ia adalah istrinya yang sah.

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah keberanian Serana wakokoy dan kawan-kawannya melawan perampok dan orang dalam perahu yang sengaja ingin mengganggu. Selain itu, ditampilkan juga keberanian Ambiniu melawan Ambiniu palsu yaitu Dewi Laut dan kesetiannya terhadap suaminya.

Terem : a = Perampok

a₁ = Orang-orang berperahu

a₂ = Dewi Laut

b = Seranawakokoy dan kawan-kawan

b₁ = Ambiniu (istri Seranawakokoy)

Fungsi : x = perusuh

x₁ = pengganggu

y = pengaman, mengatasi gangguan

y₁ = pembukti kebenaran

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut :

$$(a)x : (b)y : : (y)a^{-1} / (a_1)x_1 : (b)y : (a_1)x_1^{-1} / (a_2)x_1 : (b_1)y_1 : : (b_1)y_1 \\ _ (b)y : : (y)a_2^{-1}$$

- Penjelasan: Hubungan yang terjadi dalam alur cerita ini adalah hubungan pelaku dalam tiga rentetan. Peristiwa pertama diawali dengan konflik antara terem (a) yang memiliki fungsi (x) dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y). yang diakhiri

dengan kemenangan fungsi (y) dan peniadaan terem ($a_1 a_1^{-1}$). Konflik kedua terjadi antara terem (a_1) yang memiliki fungsi (x_1) dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y) yang diakhiri dengan peniadaan fungsi dan terem ($a_1 x^{-1}$). Konflik ketiga terjadi antara terem (a_2) yang memiliki fungsi (x_1) dengan terem (b_1) yang memiliki fungsi (y_1) yang mengakibatkan bersatunya terem (b_1+b) yang memiliki fungsi (y_1+y) dan diakhiri dengan kemenangan fungsi (y) dan peniadaan terem a_2 (a_2^{-1}).

Dalam usaha membasmi kejahatan, Seranawakokoy dibantu kawan-kawannya. Ketika berlayar ke Pulau Yapen, ia berhasil mengalahkan orang perahu yang menghadang perjalanannya. Kemudian, dia diganggu Dewi Laut yang berubah wujud seperti istrinya. Terjadi perkelahian antara Ambinui dengan Dewi Laut atau Ambinui palsu yang akhirnya Dewi Laut dapat dikalahkan. Setelah itu, timbul kebimbangan pada diri Seranawakokoy tentang istrinya yang sesungguhnya. Setelah istrinya melahirkan anak laki-laki, yakinlah Seranawakokoy bahwa Ambinui yang masih hidup adalah istrinya yang sah.

3.1.3.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dan makhluk gaib, yaitu Dewi Laut.

- (1) Mansyayori, laki-laki tua, bijaksana, bekas pemimpin perang;
- (2) Seranawakokoy, laki-laki, muda, gagah perkasa, pemberani, tampan, pemimpin perang, disegani, anak Mansyayori;
- (3) Ambinui, perempuan, cantik, berani, setia, istri Seranawakokoy;
- (4) Pemuda-pemuda, tidak diberi ciri;
- (5) Empat orang kawan-kawan Seranawakokoy, kuat, pemberani, setia;
- (6) Dewi Laut, Ambinui palsu, perempuan, ganas, pengganggu;
- (7) Istri Mansyayori, tidak diberi ciri.

3.1.3.3 Amanat

Berdasarkan struktur alur cerita tersebut di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar kebenaran dapat menang atas kejahatan, maka peranan atau kekuatannya harus lebih besar daripada tantangan kejahatan tersebut. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut : agar

$$\begin{bmatrix} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \\ (y)a \end{bmatrix} > \begin{bmatrix} (a)x \\ (a_1)x_1 \\ (a_2)x_2 \end{bmatrix}, \text{ maka } (b)y + (b_1)y_1 > (a_1)x_1 \begin{bmatrix} (a)x \\ (a_2)x_2 \end{bmatrix}$$

3.1.4 Struktur Cerita "Safuiserai"

3.1.4.1 Alur Cerita

- (1) Penduduk kampung Nubuai telah habis dibunuh oleh seekor burung raksasa, Safuiserai.
- (2) Tinggallah seorang laki-laki tua dan seekor anjing betina yang selamat, dan akhirnya keduanya pun kawin. Dari hasil perkawinannya itu, lahirlah seorang anak perempuan.
- (3) Setelah dewasa anak perempuan itu, dinikahi oleh laki-laki tua atau ayahnya sendiri, dan lahirlah dua anak, laki-laki dan perempuan.
- (4) Setelah kedua anak tersebut dewasa, mereka kawin dan lahirlah keturunan-keturunannya. Demikian seterusnya hingga menjadi penduduk yang banyak jumlahnya sebagai penghuni kampung Nubuai yang telah habis dimakan burung Safuiserai.

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah pembunuhan oleh Burung Safuiserai dan perkawinan laki-laki tua dengan seekor anjing. Selanjutnya, diceritakan perkawinan orang tua itu dengan anaknya sehingga keturunan itu turun temurun menjadi penduduk kampung Nubuai.

Terem: a = Burung Safuiserai
 b = Penduduk Kampung Nubuai
 b₁ = Laki-laki Tua

b_2 = Anjing Betina

c = Anak Perempuan. hasil perkawinan b_1 dengan b_2

d_1 = Anak laki-laki, hasil perkawinan b_1 dengan c

d_2 = Anak Perempuan. hasil perkawinan b_1 dengan c

e = Penduduk Kampung Nubuai Baru. hasil perkawinan d_1 dengan d_2

Fungsi: x = pemusnah manusia

y = penderita

y_1 = meneruskan keturunan

y_2 = meneruskan keturunan

z = keturunan meneruskan kehidupan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : (b)y^{-1} : : (b_1)y_1 + (b_2)y_2 : (c)z : : (b_2)y_2^{-1} : :$$

$$(b_1)y_1 + (c)z : : \begin{bmatrix} (d_1)z \\ (d_2)z \end{bmatrix} : : (e)z$$

Penjelasan: Cerita diawali dengan pertemuan antara terem (a) yang memiliki fungsi (x) dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y), yang diakhiri dengan peniadaan terem dan fungsi $(b)y^{-1}$. Kejadian itu menjadi sebab terjadinya perkawinan antara terem (b_1 dan b_2) untuk menghasilkan terem (c) yang berfungsi (z). Akhirnya, terjadi kemenangan terem dan fungsi (e)z.

Pelaku Saifuserai diperankan oleh seekor burung raksasa yang berwatak kurang baik, yaitu kejam dan buas memakan habis semua penduduk. Dalam peristiwa itu selamat seorang laki-laki tua dan seekor anjing kemudian mereka kawin. Anjing melahirkan anak perempuan yang kemudian setelah dewasa dikawini lagi oleh lelaki tua itu. Dari situlah awal mula penduduk yang sekarang ini.

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas binatang dan manusia.

- (1) Saifuserai, seekor burung raksasa, buas, jahat;
- (2) Penduduk kampung Nubuai, tidak diberi ciri;
- (3) Laki-laki Tua, tua;
- (4) Anjing betina, tidak diberi ciri;
- (5) Anak Perempuan, tidak diberi ciri;
- (6) Anak laki-laki dan perempuan, tidak diberi ciri;
- (7) Penduduk Kampung Nubuai yang baru, tidak diberi ciri

3.1.4.3 Amanat

Berdasarkan struktur alur cerita tersebut di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya sebagai berikut.

Agar keturunan dapat berjalan terus, maka diperlukan cara yang tepat untuk meneruskan keturunan yang hampir musnah tersebut Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut ut:

$$\text{Agar (e)z, maka } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \\ (b)y \end{bmatrix} > (a)x$$

3.1.5 Struktur Cerita "Asal-Usul Selat Saireri"

3.1.5.1 Alur Cerita

- (1) Sai dan Reri menghabiskan buruan di Pulau Yapen
- (2) Mereka pergi mencari buruan di tempat yang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
- (3) Mereka membuat jembatan untuk menghubungkan Pulau Yapen ke tempat buruan yang baru yaitu Waropen.
- (4) Kuri dan Pasai dua raksasa pemilik Waropen marah karena buruan di tempatnya cepat berkurang.
- (5) Ketika mengetahui bahwa Sai dan Reri yang mencuri buruan mereka, maka Kuri membunuh Sai dan Reri.

(6) Sebelum mati, Reri merusak jembatan yang dibuatnya dengan tujuan agar harta yang ada di Pulau Yapen tidak beralih ke Waropen.

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah pencurian buruan yang dilakukan oleh Sai dan Reri yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan terhadap mereka sendiri oleh Kuri.

Terem : a = manusia

a_1 = Sai

a_2 = Reri

b = raksasa

b_1 = Kuri

b_2 = Pasai

Fungsi: x = keburukan

x_1 = perusuh, perusak

x_2 = perusuh, perusak

y = mengamankan

y_1 = memelihara, membunuh

y_2 = memelihara

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : : (b_1)y_1 : (a)x : : \begin{bmatrix} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \end{bmatrix}$$

Penjelasan : Konflik terjadi antara terem (a) yang memiliki fungsi (x) dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y) yang mengakibatkan terem (b_1) melakukan fungsi (y_1) terhadap terem (a) dan diakhiri dengan kemenangan fungsi (y) dan peniadaan terem (a_1^{-1}) dan (a_2^{-1}).

Sai dan Reri adalah manusia yang memiliki sosok badan yang besar seperti raksasa. Badannya yang besar menunjukkan adanya sifat buas. Sifat-sifatnya itulah yang memaksanya untuk mencuri karena

buruan di wilayahnya sudah habis dimakannya. Kuri dan Pasai yang berwatak kurang bersahabat kepada Sai dan Reri karena hak pemilikinya dicuri oleh Sai dan Reri. Oleh sebab itu, kekejamannya pun dibuktikannya dengan membunuh Sai dan Reri. Sifat Sai dan Reri sangat mendukung perannya sebagai pencuri, dan Kuri perannya sebagai pembunuh dilakukannya karena untuk mengamankan wilayahnya.

3.1.5.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita itu terdiri atas dua manusia berbadan besar dan dua raksasa.

- (1) Sai, laki-laki, suami Reri, berbadan besar, pencuri, buas;
- (2) Reri, perempuan, istri Sai, berbadan besar, pencuri, buas;
- (3) Kuri, laki-laki, kakak Pasai, raksasa;
- (4) Pasai, laki-laki, adik Kuri, raksasa;

3.1.5.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, maka dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar keadilan dapat menang atas ketidakadilan, maka peranannya harus lebih besar daripada ketidakadilan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \end{bmatrix} > (a_{1,2})x, \text{ maka } (b_1)y_1 > (a_{1,2})x$$

3.1.6 Struktur Cerita "Kokogha, Ayam Ajaib"

3.1.6.1 *Alur Cerita*

- (1) Seekor ayam jantan mencari perhatian pemuda dengan memakan jagung yang dijemurnya sampai habis. Akibatnya, pemuda itu penasaran terhadap pencuri jagungnya. Ia memancing pencuri dengan cara menjemur jagung kembali dan mengawasinya dari tempat tersembunyi. Akhirnya, dapat diketahui pencurinya, yaitu

seekor ayam jantan. Ia menghukum ayam tersebut, tetapi ayam itu berkata bahwa ia bersedia menjadi teman dan akan menolongnya dalam kesulitan. Jadi, dipelihara lah ayam tersebut.

- (2) Ayam mencari jodoh untuk tuannya dan membebaskan dari ujian yang dibebankan oleh calon mertuanya secara diam-diam.

Dalam cerita itu yang ditonjolkan adalah pencarian jodoh oleh sang ayam untuk tuannya dan terhindarnya sang Tuan dari ujian-ujian yang diberikan oleh orang tua gadis atau calon mertua secara diam-diam.

Terem : a = Orang Tua Gadis

a = Gadis

b = Pemuda

c = Ayam Ajaib

Fungsi: x = penguji, tidak bijaksana

x_1 = penurut

y = penerima ujian

z = penolong

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x \rightarrow (a_1)x_1 \rightarrow (b)y \rightarrow (c)z \rightarrow (a)x^{-1}$$

Penjelasan: Konflik dimulai dengan terem (a) yang memiliki fungsi (x) dengan mengajari terem (a_1) yang berfungsi (x_1) untuk menguji terem (b) yang memiliki fungsi (y). Hal itu menjadi alasan ditampilkan terem (c) yang memiliki fungsi (z) dan diakhiri kemenangan atas fungsi $x(a^{-1})$, namun tidak meniadakan terem (a).

Ayam mencari jodoh kepada tuannya. Ketika penjadohan berlangsung, pemuda diuji oleh orang tua gadis secara diam-diam. Pemuda itu kembali ditolong oleh ayam tersebut dan loloslah ia dari ujian itu.

3.1.6.2 *Pelaku*

Pelaku cerita terdiri atas manusia dan binatang.

- (1) Ibu pemuda, tidak diberi ciri;
- (2) Pemuda, gagah, rajin, baik, penurut;
- (3) Kokogha, ayam ajaib, jantan, besar, dan cerdas;
- (4) Orang tua gadis, licik;
- (5) Gadis, tidak berhati-hati, penurut;
- (6) Orang-orang, tidak diberi ciri;
- (7) Lalat, penurut.

Kehadiran pelaku (ibu laki-laki) dalam cerita tersebut hanya sepiantas saja sehingga ciri-ciri atau perannya tak dapat ditebak, sedangkan pelaku pemuda merupakan pelaku utama yang mempunyai watak baik, rajin, dan penurut. Wataknya inilah yang membuatnya dapat berteman akrab dengan ayam ajaib yang berwatak baik dan suka menolong. Watak ayam tersebut terbukti ketika ia menolong tuannya mencarikan jodoh dan membebaskan tuannya dari ujian yang diberikan oleh orang tua gadis yang berwatak licik dan kurang baik, sedangkan pelaku gadis berwatak kurang hati-hati. Akibatnya, ia memegang kotoran ayam yang disangkanya cincin.

3.1.6.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut.

Agar suatu ujian dapat dilewati dengan selamat, maka akal penolong harus lebih cerdas dari penguji. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Agar $(a)x^{-1} > (a)x$, maka $(c)z > (a)x$.

3.1.7 Struktur Cerita "Kepiting dan Ikan Porobibi"

3.1.7.1 *Alur Cerita*

- (1) Kepiting dan Ikan Porobibi yang bersahabat karib. Ketika sedang berlayar, keduanya merasa lapar.

- (2) Keduanya saling mengharapkan untuk memanjat pohon kelapa dan akhirnya Kepitinglah yang bersedia memanjat pohon itu.
- (3) Ketika memanjat pohon tersebut, Kepiting tidak sengaja menginjak rumah semut dan ia digigit. Pohon kelapa pun sedikit marah karena Kepiting memanjatnya dengan kasar.
- (4) Kelapa yang dipetik oleh Kepiting yang telah dijatuhkan dimakan habis oleh Ikan Porobibi. Akan tetapi, ia berbohong bahwa ia telah membagi-bagikannya kepada setiap orang yang lewat. Pertengkaran mulut pun terjadi, tetapi Kepiting akhirnya mengalah dan mereka melanjutkan perjalanan.
- (5) Dalam pelayarannya angin ribut datang dan merusak perahu mereka. Kepiting yang telah lelah memanjat pohon kelapa dan kelaparan enggan memperbaikinya. Porobibi terpaksa memperbaiki perahu sendiri.
- (6) Tiba-tiba perut Porobibi robek kena pasak perahu dan satu per satu kelapa keluar dari perutnya. Kepiting yang sejak tadi memperhatikannya, kemudian tertawa terbahak-bahak dan akibatnya tanpa disadarinya kedua matanya mencuat ke atas kepalanya.

Yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah kesetiakawanan Kepiting terhadap Porobibi walaupun Porobibi berlaku curang dan telah membohonginya tetapi Kepiting tetap sabar dan setia menemani.

Terem: a = Porobibi

b = Kepiting

Fungsi x = pembohong

y = penolong

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : : (y)a^{-1}$$

Penjelasan: Cerita diawali dengan perbuatan terem (a) sesuai dengan fungsinya (x) terhadap terem (b) yang memiliki fungsi (y), dan diakhiri dengan kemenangan fungsi (y) dan peniadaan terem (a^{-1}).

Kepiting bersedia memanjat kelapa karena iba terhadap Porobibi yang amat lapar, tetapi Porobibi serakah dan memakan semua buah kelapa. Perutnya yang membuncit karena penuh dengan buah kelapa akhirnya robek. Dari perutnya keluarlah satu persatu buah kelapa yang akhirnya hanyut mengikuti arus laut.

3.1.7.2 *Pelaku*

Pelaku cerita terdiri atas dua binatang, semut, dan pohon kelapa.

- (1) Kepiting, baik setiakawan, sabar;
- (2) Porobibi, serakah, rakus, malas;
- (3) Semut, pemaarah;
- (4) Pohon kelapa, tidak diberi ciri.

Sesuai dengan namanya, pelaku Porobibi diperankan oleh seekor ikan yang memiliki perut sangat besar. Sifat-sifat yang dimilikinya seperti rakus, serakah, dan pembohong sangat menunjang peranannya. Dengan perutnya yang buncit, ia harus makan lebih banyak dari kepiting sahabatnya. Akibatnya, kelapa yang dipetik oleh Kepiting dimakannya sampai habis. Ia berbohong ketika Kepiting menanyakan buah kelapa yang dipetiknya. Dengan begitu tanpa disadarinya pula ia telah berbuat curang atau serakah terhadap temannya. Keserakahannya itu akhirnya mengecewakannya, sedangkan Kepiting berwatak baik, sabar, dan penolong. Walaupun merasa dibohongi oleh temannya, ia tetap mengalah demi persahabatan mereka dan dengan setia ia menemani si Porobibi ke mana pun pergi.

3.1.7.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut.

Agar kesetiakawanan dapat dipelihara dalam suatu persahabatan, maka kebohongan harus ditiadakan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(y)a^1$, maka $(b)y > (a)x$.

3.1.8 Struktur Cerita "Asal-Usul Pohon-Pohonan"

3.1.8.1 Alur Cerita

- (1) Ketika Mumai sedang bekerja, ia merasa haus kemudian pergi ke sungai mencari air untuk menghilangkan hausnya. Ternyata air yang diminum mengandung sperma ular. Akibat meminum sperma ular tersebut Mumai hamil.
- (2) Semua makanan yang dimakan oleh Mumai selalu dihabiskan oleh bayi yang dikandungnya yang ternyata berbentuk ular, sehingga Mumai merasa menderita.
- (3) Anak-anak Mumai yang lain marah kepada bayi yang dikandung ibunya. Oleh karena itu, ketika bayi yang berwujud Ular lahir, dipenggal-penggal oleh anak-anak Mumai yang lain kemudian ditenggelamkan di sungai, maka tumbuhlah pohon-pohon, diantaranya, matoa, sagu, bakau di tepi sungai.
- (4) Penggalan terakhir menggetarkan bumi hingga tanah terbelah dan menenggelamkan semua penduduk. Namun ada dua orang yang selamat yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya kawin dan melahirkan anak. Anak-anaknya kawin kemudian melahirkan anak dan seterusnya menjadi penduduk Waropen.

Yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah asal-usul pohon-pohonan yang berasal dari tubuh ular yang dilahirkan oleh Mumai akibat dari kemarahan anak-anak Mumai yang lain.

Terem: a = ular

b = Mumai

b_1 = anak-anak Mumai

b_2 = Pepohonan

c = manusia

c_1 = laki-laki

c_2 = perempuan

d = keturunan, hasil perkawinan c_1 dengan c_2

Fungsi : x = pemusnah, perusak, pengganggu

y = melahirkan

- y_1 = pembunuh
 y_2 = sumber penghidupan
 z = penerus keturunan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut :

$$(a)x \rightarrow (b)y \rightarrow (a)x \rightarrow (b_1)y_1 \rightarrow \begin{bmatrix} (y_1)a \\ (b_1)y_1 \end{bmatrix} \rightarrow (c_1+c_2)z \rightarrow (d)z$$

Penjelasan: Konflik diawali oleh terem (a) yang berfungsi (x) terhadap terem (b) yang memiliki fungsi (y) menjadi alasan terem (b₁) melakukan fungsi (y₁) terhadap terem (a). Akibat konflik itu, inversi terem (a') membawa kemenangan fungsi (y) dan awal adanya terem (b₂) dengan fungsi (y₂). Dan diakhiri dengan kemenangan terem (d) yang berfungsi (z).

Ular menyiksa Mumai, anak-anak Mumai memenggal-menggal ular. Dari penggalan tubuh ular tersebut, tumbuh pohon-pohon dan penggalan yang terakhir membuat tanah terbelah dan membenamkan semua penduduk. Tinggal sepasang manusia, kemudian keduanya kawin beranak turun temurun sehingga terjadilah penduduk kampung itu kembali ada.

3.1.8.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dan satu binatang.

- (1) Mumai, perempuan, ibu, baik;
- (2) Ular, anak Mumai, rakus.
- (3) Anak-anak, anak Mumai yang lain, sayang kepada orang tua, jahat;
- (4) Pohon-pohonan, jenis matoa, sugu, bakau;
- (5) Manusia, tidak diberi ciri;
- (6) Laki-laki dan perempuan, tidak diberi ciri.
- (7) Penerus keturunan, tidak diberi ciri.

Pelaku Mumai yang berwatak baik disiksa oleh bayi ular yang berada dalam kandungannya, yaitu dengan cara melahap semua makanan yang dimakan Mumai. Karena watak ular yang rakus itu, ia dibunuh oleh anak-anak Mumai yang tak rela melihat ibunya tersiksa. Dari penggalan tubuhnya, tumbuhlah pepohonan. Penggalan yang terakhir dapat menggoncangkan bumi dan menenggelamkan semua penduduk. Tinggallah dua orang yang selamat yang dapat meneruskan keturunan manusia di kampung itu.

3.1.8.3 Amanat

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar sumber kehidupan dapat terpelihara dan dinikmati oleh orang banyak, maka peranan pemelihara harus lebih besar daripada pemusnah/perusak. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (y_1)a_1^i \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 > (b)y$$

3.1.9 Struktur Cerita "Babi Ajaib"

3.1.9.1 Alur Cerita

- (1) Aori dan Kaubai suami istri pulang dari dusun raja membawa seekor babi yang didapat di jalan;
- (2) Babi itu secara misteri berubah menjadi "Pemuda" yang kemudian jatuh cinta kepada Adik Aori yang bernama Weninghai.
- (3) Aori marah mengetahui Weninghai hamil besar akibat kawin dengan babi yang menjelma menjadi "Pemuda" itu. Ia merasa malu kepada masyarakat karena adiknya kawin dengan seekor babi;
- (4) Weninghai dan pemuda merasa tersisih kemudian melarikan diri ke gunung *Bonggoari*. Suami Weninghai meminta kepada soa-soa, biawak, katak, dan ular kecil berupaya untuk menghibur anaknya.

- (5) Setelah membunuh katak dan ular kecil, Aori meminta suami Weninghai, membuat tifa untuk alat musik yang ditabuh.
- (6) Aori marah sekali karena tifa yang dikerjakan oleh suami Weninghai pecah. Akibat kemarahan Aori, suami Weninghai bunuh diri dengan menenggelamkan diri ke laut.

Yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah kemarahan Aori yang tidak berkesudahan, karena sengaja agar hubungan "Pemuda" dengan adiknya diputuskan dan sekaligus menghabisi si "Pemuda" jelmaan babi.

Terem a = Aori

b = Pemuda, jelmaan dari babi

b₁ = Weninghai

c = anak hasil perkawinan b dengan b₁

d = binatang

Fungsi x = pemarah, pembunuh

y = penyabar, mudah tersinggung

y = tersisih

y = baik dan penurut

z = penghibur

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x \left[\begin{array}{l} (b_1)y \\ (b_2)y \end{array} \right] \quad (b_1+b_2)y \quad (b_1)y \quad (b_2)y \quad (a)x \quad (b)y$$

Penjelasan: Terem (a) dengan fungsi (x) marah terhadap terem (b) yang berfungsi (y) dan terem (b₁) dengan fungsi (y₁) menjadi sebab bagi terem (b₁+b₂) untuk melaksanakan fungsi (y₁). Akhirnya, terem (b₂) kehilangan fungsinya (y₂⁻¹) demikian pula terem (b₂) (y₂⁻²). Sebaliknya, kemenangan bagi terem a (a)x.

Aori marah kepada Weninghai dan "Pemuda" yang membuat mereka merasa tersisih dan pergi menghindari dari pandangan masyarakat. Lalu "Pemuda" dan istrinya melahirkan anak dan menyuruh tiga ekor binatang untuk menghiburnya, tetapi binatang ini akhirnya dibunuh oleh Aori. Kemudian, Aori menyuruh Weninghai agar ia menyuruh "Pemuda" membuat tifa. Ketika tifa yang dibuat oleh babi pecah Aori pun bertambah marah. Akhirnya, "Pemuda" bunuh diri.

3.1.9.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri dari manusia dan binatang.

- (1) Aori, laki-laki, pemaarah, pembunuh;
- (2) Kaubai, istri Aori, tidak diberi ciri;
- (3) Pemuda, babi ajaib, baik, penurut, mudah tersinggung;
- (4) Weninghai, istri Pemuda, baik;
- (5) Binatang, ular, biawak, katak, tidak diberi ciri;
- (6) Anak, tidak diberi ciri.

Aori berperan sebagai suami yang memiliki watak kurang baik. Ia dibentuk menjadi sosok yang pemaarah. Suatu ketika ia menemukan seekor babi yang tanpa disadarinya babi itu adalah babi yang ajaib. Babi itu berubah wujud menjadi manusia yang kemudian jatuh cinta dengan adiknya Weninghai, yang berwatak baik dan penurut. Akibatnya, "Pemuda" dan Weninghai tersisih dalam pergaulan masyarakat dan pergi ke hutan. Kemudian babi menyuruh ular, biawak, dan kodok untuk menghibur anaknya.

Namun, binatang tersebut dibunuh oleh Aori. Aori menyuruh "Pemuda" agar membuat tifa. Akan tetapi, tifa yang dibuat "Pemuda" itu pecah yang kemudian membuat Aori bertambah marah. Akhirnya, "Pemuda" bunuh diri.

3.1.9.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut :

Jika seseorang mendendam tidak bisa menahan kemarahannya.

maka orang yang menjadi sebab kemarahan akan menanggung akibatnya. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Jika $(a)x > (b)y$, maka $(b_2)y_2^{-1} / (b)y^{-2} > (a)x$.

3.1.10 Struktur Cerita "Roponggai"

3.1.10.1 Alur Cerita

- (1) Penduduk Kampung Nubuai merasa resah, tidak aman, tidak tentram karena ular Roponggai si ular raksasa yang selalu mengamuk yang menyebabkan banyak korban berjatuhan dan banyak kekayaan yang musnah.
- (2) Atas anjuran tokoh adat, semua masyarakat/penduduk itu pergi mengungsi mencari tempat baru yang aman dengan menggunakan perahu-perahu.
- (3) Tinggallah seorang perempuan muda yang hamil di luar pernikahan, sebagai hukuman dari masyarakat karena telah melanggar adat. Secara diam-diam ditemani kakak kandungnya yang tidak tega meninggalkan adiknya seorang diri.
- (4) Kedua bersaudara tinggal di sebuah tanjung dan tidak lama kemudian perempuan muda itu melahirkan anak laki-laki. Perkembangan anak yang begitu cepat, jadilah seorang pemuda yang gagah perkasa karena dibina oleh pamannya.
- (5) Pemusnahan Roponggai si ular raksasa oleh pemuda perkasa, pamannya dan ibunya.
- (6) Dengan tewasnya Roponggai, para penduduk yang mengungsi kembali lagi ke kampung halamannya. Mereka hidup dengan suasana tenang dan damai di bawah pimpinan anak muda itu.

Terem : a : ular

b : penduduk

b₁ : perempuan muda

b₂ : paman (saudara kandung b₁)

b₃ : pemuda (anak b₁)

- Fungsi : x_1 : perusak, pemusnah
 y_1 : mengalami keresahan, menghindari bahaya
 y_2 : melanggar adat, melahirkan
 y_3 : memberantas kejahatan
 y_4 : memberantas kejahatan, mengamankan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a) \times (b) \times (a) \times \begin{bmatrix} (b_1) y_1 \\ (b_2) y_2 \\ (b_3) y_3 \end{bmatrix} = (y_1) \times (a) \times (b) y_4$$

Penjelasan: Terem (a) melakukan fungsi (x) terhadap terem (b) yang memiliki fungsi (y). Akibatnya terem (a) berhadapan dengan terem (b_1 , b_2 dan b_3) yang memiliki fungsi (y_1 , y_2 dan y_3). Konflik berakhir dengan kemenangan fungsi (y_1, y_2) terhadap terem (a) dan kemenangan terem (b) terhadap fungsi (y_3).

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah kesewenangan Roponggai, si ular raksasa yang menyebabkan penduduk tidak tentram dan mengungsi ke kampung lain. Pemuda perkasa anak perempuan muda yang dikucilkan karena hamil di luar nikah, bersama-sama paman dan ibunya memusnahkan Roponggai yang membuat onar pada penduduk kampung.

3.1.10.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dan binatang.

- (1) Penduduk Nubuai, tidak diberi ciri;
- (2) Perempuan muda, baik, kurang hati-hati;
- (3) Paman, kakak perempuan muda, peka, kuat, baik;
- (4) Pemuda, anak perempuan muda, ibaan, gagah perkasa, peka, cerdas, pemberani, pemimpin;
- (5) Roponggai, seekor ular raksasa, kejam, sewenang-wenang.

Roponggai, seekor ular raksasa yang berperan sebagai tokoh yang memiliki watak kejam, sewenang-wenang dan tak mengenal ampun. Pemuda anak perempuan muda memiliki ciri gagah perkasa, peka, cerdas sebagai pemberantas kerusuhan dan pengaman serta pelindung masyarakat, sedangkan, perempuan muda dan paman peranannya sebagai sarana pengaman.

3.1.10.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Untuk memberantas kejahatan, manusia harus memiliki kecerdikan, keberanian, dan kekompakan bekerja. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } (b)y^{-1} > (a)x : (b)y, \text{ maka } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \\ (b_3)y_3 \end{bmatrix} > (a)x$$

3.1.11 **Struktur Cerita "Sokabai"**

3.1.11.1 *Alur Cerita*

- (1) Wimbaraki dan anaknya Sokabai akan mengadakan perjalanan jauh. Tujuannya adalah mencari seorang laki-laki untuk menjadi calon suami Sokabai.
- (2) Dalam perjalanannya bertemu sekelompok laki-laki yang sedang membuat perahu. Agar tidak diketahui sekelompok laki-laki tersebut, Wimbaraki dan Sokabai menjelma menjadi burung kemudian terbang.
- (3) Setelah Wimbaraki dan Sokabai sampai di tempat Sesenui, Sokabai minta izin memanjat pohon pinang milik Sesenui. Ketika di atas pohon pinang, Sokabai menyanyikan lagu adat "Muna". Nyanyiannya yang merdu itu didengar penduduk sekitar kampung itu sehingga penduduk itu mendatangi tempat asal suara tersebut, tetapi tidak berhasil.
- (4) Setelah penduduk pulang, Sokabai menyanyikan lagi lagu adat

tersebut. Mendengar nyanyian itu, Sesenui tertarik, kemudian memperistri Sokabai.

- (5) Sokabai melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama Nuambarai.
- (6) Setelah Nuambarai besar, Sesenui ingin mengadakan pesta kelahiran anaknya. Pada suatu hari Sesenui, anaknya dan sekelompok pemuda mengadakan perjalanan dengan mendayung, sambil menyanyikan lagu adat "muna".
- (7) Ketika Sesenui dan rombongannya pergi datanglah Serai ke rumah Sesenui yang bermaksud menculik Sokabai, tetapi gagal. Sekembalinya Sesenui dari perjalanannya, ia berfirasat telah ada orang datang di rumahnya.
- (8) Pada saat Sesenui pergi mendayung lagi bersama teman-temannya tanpa menyertakan anaknya. Sokabai, anak dan ibunya terbang meninggalkan rumah dan tidak kembali lagi.
- (9) Sesenui sedih menangis pilu, sesampainya di rumah ketika melihat istri dan anaknya pergi tanpa berita.

Terem : a : Serai

b_1 : Sokabai

b_2 : Sesenui

b_3 : Wimbaraki

c : Nuambarai, hasil perkawinan b_1 dengan b_2

Fungsi : x : pengganggu

y_1 : melahirkan, meninggalkan

y_2 : penyambung keturunan

z : penerus keturunan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut :

$$\begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} : (c)z : : (b_1)y_1 : (a)x : : \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_3)y_1 \\ (c)z \end{bmatrix} : (b_2)y_2$$

Penjelasan: Perkawinan terem (b_1 dan b_2) yang memiliki fungsi (y_1 dan y_2) menghasilkan terem (c) dengan fungsi (z). Akibatnya, terem (a) yang berfungsi (x) ingin merusak hubungan rumah tangga terem (b_1 dan b_2) dengan mengganggu terem (b_1). Peristiwa itu diakhiri dengan menghilangkan terem (b_1 , b_2 , dan c) dan peniadaan fungsi (y_1 dan y_2).

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah perkawinan Sokabai dengan Sesenui yang diganggu oleh Serai. Kemudian, tanpa dijelaskan alasannya, Sokabai dan ibunya membawa anaknya Nuambarai pergi atau terbang meninggalkan Sesenui. Konflik-konflik yang terjadi tidak menonjol, tetapi dalam cerita konflik batinlah yang tinggi ketegangannya. Konflik ini terjadi pada tokoh Sesenui yang ditinggalkan anak dan istrinya tanpa sebab yang jelas dan pesan-pesan. Hal ini membuat Sesenui timbul tanda tanya besar dan membuat hatinya hancur serta masa depannya yang suram. Konflik yang lain terjadi pada saat istrinya diganggu oleh Serai, tetapi konflik ini tidak begitu dipikirkan oleh Sesenui karena dapat diatasi dengan mudah oleh Sesenui.

Alur ceritanya bergerak maju dengan sedikit variasi penyimpangan, tetapi tidak mengganggu alur pokoknya. Variasi penyimpangannya pada dasarnya merupakan suatu model yang merupakan ranting-ranting atau cabang alur pokok yang tidak berarti.

3.1.11.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dengan manusia dan burung jadi-jadian.

- (1) Sokabai, perempuan muda, sakti, penurut, pandai menyanyi;
- (2) Sesenui, laki-laki, suami Sokabai, baik, rajin;
- (3) Wimbaraki, ibu Sokabai, sakti, kurang bijaksana;
- (4) Serai, laki-laki muda, jahat/suka mengganggu;
- (5) Nuambarai, anak laki-laki Sokabai dengan Sesenui, tidak diberi ciri;
- (6) Pembuat perahu, kelompok laki-laki, tidak diberi ciri;
- (7) Penokok sagu, sekelompok laki-laki, tidak diberi ciri;
- (8) Sekelompok pemuda, tidak diberi ciri.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Sokabai, seorang gadis yang penurut pada orang tuanya. Sikap penurutnya ini menyebabkan ibunya, Wimbaraki selalu mengatur hidupnya. Sokabai diharuskan cepat menikah dan mereka pergi mengembara untuk mencari calon suami hingga bertemu dengan Sesenui yang memperistri Sokabai. Wimbaraki, Sokabai, dan Sesenui tinggal serumah bersama Nuambarai (anak laki-laki Sokabai). Kebahagiaan Sokabai dan Sesenui ini tidak berlangsung lama. Saat Sesenui pergi bersama Nuambarai, Sokabai diganggu oleh Serai. Serai ingin menculik Sokabai untuk dijadikan istrinya, tetapi perbuatannya ini tidak terlaksana. Setelah kejadian itu, saat Sesenui pergi, Wimbaraki, Sokabai, dan Nuambarai pergi meninggalkan rumah dan tak pernah kembali. Hal ini membuat Sesenui sangat menderita.

3.1.11.3 Amanat

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar perkawinan dalam berumah tangga dapat dipertahankan keutuhannya, maka kesetiaan dan ketabahan harus lebih besar gangguan yang datang. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 + (b_2)y_2 > (a)x$$

3.1.12 Struktur Cerita "Suanggai"

3.1.12.1 Alur Cerita

- (1) Hiduplah seorang Suanggi yang bernama Awandiri yang terkenal dengan ilmu hitamnya.
- (2) Suatu hari Suanggi Awandiri memperdaya Gombori yang pergi ke hutan untuk menebang pohon saghaisoa.
- (3) Niat membunuh Gombori diketahui oleh dua orang wanita yang diam-diam mengintip dan mendengarkan pembicaraan rencana Awandiri dengan Wisopi untuk membunuh Gombori.

- (4) Setelah membunuh Gombori, Awandiri mengosok-gosokkan daun suanggi ke tubuhnya lalu pergi. Peristiwa itu disaksikan oleh kedua wanita dari atas pohon.
- (5) Kedua wanita yang menyaksikan perbuatan Awandiri segera turun dari atas pohon dan mengambil daun suanggi lalu menggosok-gosokkan pada tubuh Gombori kemudian hidup kembali.
- (6) Perbuatan kedua wanita itu diketahui oleh Awandiri. Awandiri marah dan kemudian membunuh Gombori kembali serta kedua wanita itu pun dibunuhnya juga.

Terem: a_1 : Awandiri
 b_1 : Gombori
 b_2 : Dua Wanita

Fungsi: x : pembunuh
 y_1 : dibunuh, korban
 y_2 : penolong, dibunuh, korban

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b_1)y_1^{-1} : : (b_2)y_2 : (b_1)y_1^{+1} : : (a)x : (b_1+b_2)y_{1,2}^{-2}$$

Penjelasan: Cerita diawali dengan proses pembunuhan terem (a) terhadap terem (b_1) yang disaksikan oleh terem (b_2). Selanjutnya, terem (b_2) melakukan fungsi (y_2) terhadap terem (b) menjadi [$(b_1)y_1^{+1}$]. Cerita diakhiri dengan kemenangan terem (b)x dan peniadaan terem [$(b_1+b_2)y_{1,2}^{-2}$].

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Awandiri, yang memiliki watak jahat dengan ilmu hitamnya. Ia membunuh Gombori yang tidak dosa dan tanpa alasan yang jelas. Perbuatan Awandiri itu diketahui oleh dua orang wanita yang baik hati. Kedua wanita ini berhasil menghidupkan Gombori dengan daun suanggi. Namun, hal ini diketahui oleh Awandiri yang menyebabkannya marah dan membunuh kembali Gombori beserta kedua gadis tersebut.

Dalam cerita peranan tokoh negatif dimenangkan tanpa ada perlawanan yang berarti tokoh positif. Bahkan, tokoh-tokoh lainnya pun berusaha menolong korbannya, tetapi tidak berani melawan karena tokoh positif diberi kekuatan yang besar, sedangkan tokoh positif kekuatannya kecil atau lemah.

3.1.12.2 *Pelaku*

Cerita ini menampilkan manusia sebagai pelakunya yang berjumlah lima orang yakni:

- (1) Awandiri, sakti, mempunyai ilmu hitam yang tinggi, jahat;
- (2) Gombori, laki-laki, rajin, baik;
- (3) Wisopi, perempuan, penakut;
- (4) Dua orang wanita, baik, suka menolong, tidak mempertimbangkan resikonya.

3.1.12.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar kejahatan yang dilakukan Awandiri yang memiliki ilmu hitam dapat diatasi atau dikalahkan, maka kekuatan atau usaha untuk mengatasinya harus lebih besar daripada kejahatan yang dilakukan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 + (b_2)y_2 > (a)x$$

3.1.13 Struktur Cerita "Semuni"

3.1.13.1 *Alur Cerita*

- (1) Semuni mempunyai dua orang istri, masing-masing bernama Ghanidie dan Ghaikiri. Ghanidie sebagai istri pertama ternyata mandul, sedangkan Ghaikiri istri kedua mempunyai anak.
- (2) Pembunuhan Ghaikiri oleh Ghanidie karena Ghanidie mandul

sehingga menimbulkan rasa cemburu dan iri hati terhadap Ghaikiri. Kemudian setelah berhasil membunuh Ghaikiri dengan kejam itu, Ghanidie melarikan diri.

- (3) Semuni marah sekali ketika diberitahu oleh anaknya, bahwa ibunya, Ghaikiri telah dibunuh oleh Ghanidie.
- (4) Semuni mencari istrinya yang pertama yang dibantu oleh seekor buaya, namun pencariannya terhadap Ghanidie tetap tidak dapat ditemukan. Semuni kembali yang diselimuti kesedihan dan penyesalannya.

Terem : a = Ghanidie

b_1 = Ghaikiri

b_2 = Semuni

c_1 = anak laki-laki, hasil perkawinan b_1 dengan b_2

c_2 = buaya

Fungsi : x = pembunuh

y_1 = melahirkan, dibunuh

y_2 = menanggung kesedihan dan penyesalan

z_1 = pemberi tahu

z_2 = penolong

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b_1)y_1^{-1} : : (a)x : (c_1)z_1 : (b_2)y_2 : (a)x : : (b_1)y_2 + (c_2)z_2 : (a)x$$

Penjelasan: Terem (a) melakukan fungsi (x) terhadap terem (b_1) sehingga (b_1) y_1^{-1} . Terem (a) melarikan diri. Perbuatannya dilaporkan oleh terem (c_1) yang berfungsi (z_1) kepada terem (b_2) yang memiliki fungsi (y_2). Dalam pencariannya terem (b_1) dibantu oleh terem (c_2) yang memiliki fungsi (z_2). Di akhir cerita, terem (a) tetap tidak ditemukan, sedangkan terem (b_2) tetap menanggung kesedihan dan penyesalan (tidak ada peniadaan terem maupun fungsi).

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah pembunuhan yang dilakukan Ghanidie terhadap Ghaikiri yang menyebabkan kesedihan dan penyesalan Semuni sebagai suaminya. Hal ini ditampilkan pada tokoh Ghanidie yang memiliki peranan negatif sehingga tidak dapat menguasai emosionalnya. Sementara itu, tokoh positifnya tidak diberi kesempatan mengatasinya, yang ia dapatkan hanyalah akibatnya saja untuk ditanggung sendiri.

3.1.13.2 *Pelaku*

Cerita ini menampilkan pelaku manusia dan hewan. Hal ini dapat dilihat melalui uraian dibawah ini:

- (1) Semuni, laki-laki, beristri dua, rajin, baik, bertanggung jawab;
- (2) Ghanidie, istri pertama Semuni, mandul, pencemburu, iri hati, jahat, kejam;
- (3) Ghaikiri, istri kedua, rajin, baik, tanggung jawab;
- (4) Anak laki-laki, jujur;
- (5) Buaya, penolong, baik;
- (6) Anjing, setia.

Tokoh yang berperan dalam cerita ini adalah Semuni. Ia mengalami kesedihan dan penyesalan dalam hidupnya akibat perbuatan istri pertamanya yang memiliki watak yang jahat dan kejam. Kekejaman dan kejahatannya itu muncul karena kurang menerima kenyataan yang ada pada dirinya sehingga menimbulkan korban pada orang lain bahkan orang yang dicintai sekalipun walau mereka tidak bersalah.

3.1.13.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar kejahatan yang ditimbulkan dari sifat cemburu dan iri hati itu dapat dikalahkan, maka kebijaksanaan, kesadaran, pengertian harus lebih besar daripada kejahatan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \\ (c_1)z_1 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)Y_{1,2} + (c_1)z_1 > (a)x$$

3.1.14 Struktur Cerita "Simunopendi"

3.1.14.1 Alur Cerita

- (1) Miweandei pergi ke hutan untuk menebang pohon. Sebelum berangkat berpesan kepada istrinya, Mainei agar mengantar makan siangnya. Namun, ketika istrinya mengantarkan makanannya tidak melihat suaminya di tempat bekerjanya dan kemudian mencarinya sambil menangis.
- (2) Mainei melihat suaminya berada di puncak pohon dan dikuasai oleh makhluk halus.
- (3) Orang-orang kampung menolong Mainei untuk menurunkan suaminya dari puncak pohon, namun tidak berhasil.
- (4) Untuk menghibur hatinya, ia pergi bersama saudaranya untuk mencari kulit kayu di hutan. Tanpa disadari atau diketahuinya, ternyata ia telah menebang pohon yang dihuni Simunopendi, seekor ular besar sebagai tempat tinggalnya.
- (5) Simunopendi marah melihat rumahnya telah rusak dan ia mendatangi penduduk kampung serta bertanya kepada setiap orang, siapa yang telah merusak rumahnya.
- (6) Orang-orang kampung merasa takut. Untuk mereda kemarahan Simunopendi, penduduk kampung menyediakan perempuan agar diambil sebagai istrinya.
- (7) Perempuan demi perempuan telah dilihat, namun Simunopendi tidak mau menerima kecuali perempuan yang telah merusak rumahnya, yaitu Mainei.
- (8) Mainei diserahkan pada Simunopendi. Ia dibekali berbagai bahan makanan oleh saudara-saudaranya agar dapat hidup dan bila habis, Mainei diharapkan dapat melarikan diri.
- (9) Setelah makanannya habis, Mainei berhasil melarikan diri yang

dibantu oleh kutu rambut dan Morurusi dan Sefuseri yang berwujud ikan besar.

(10) Morurusi dan Sefuseri melawan Simunopendi, sehingga Simunopendi mati.

Terem : $a = \text{Jin-jin}$

$a_1 = \text{Simunopendi, ular besar}$

$b = \text{Miweandei}$

$b_1 = \text{Mainei, istri Miweandei}$

$c = \text{Penduduk Kampung}$

$c_1 = \text{Kutu Rambut}$

$c_2 = \text{Ikan, Morurusi dan Sefuseri.}$

$c_3 = \text{dua ekor burung, Kukei dan Masanggei}$

Fungsi : $x = \text{pengganggu}$

$x_1 = \text{penuntut}$

$y = \text{pencegah}$

$y_1 = \text{perusak}$

$z = \text{penolong}$

$z_1 = \text{penghibur}$

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : : (b)y^{-1} : : (b_1)y_1 + (c)z : (a_1)x_1 : : (b_1)y_1^{-1} + (c_{1,2})z : (a_1)x_1 \\ : : (a_1)x_1^{-1} : : (b_1)y_1 + (c_3)z_1$$

Penjelasan. Terem (a) yang berfungsi (x) bertemu dengan terem (b) sehingga terem (b) kehilangan fungsinya (y^{-1}). Akibatnya terjadi konflik terem (b_1) dan (c) harus berhadapan dengan terem (a_1). Konflik itu menghilangkan fungsi terem (y_1^{-1}) sekaligus memunculkan terem ($c_{1,2}$) yang memiliki fungsi (z) berhadapan dengan terem (a_1). Cerita diakhiri dengan peniadaan terem dan fungsi (a_1) x_1 dan kemenangan terem [(b_1) y_1 dan (c_3) z_1].

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah perbuatan Mainei yang kurang berhati-hati menyebabkan kerugian dan kemarahan pihak lain dan mengganggu ketenangan penduduk. Akibatnya, ia menyulitkan serta pengorbanan diri sendiri yang harus bersedia diperistri oleh ular besar, Simunopendi.

3.1.14.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dengan binatang, dan manusia dengan makhluk gaib.

- (1) Miweandei, laki-laki, rajin, baik, bernasib malang;
- (2) Mainei, istri Miweandei, setia, kurang hati-hati, cerdik;
- (3) Penduduk kampung, tenggang rasa dan suka menolong;
- (4) Saudara Mainei, pengasih, tanggung jawab;
- (5) Kutu, penurut, penolong;
- (6) Simunopendi, ular besar, egois, penuntut;
- (7) Morurusi dan Sefuseri, sejenis ikan besar, penolong;
- (8) Jin-jin, makhluk halus, penguasa hutan, jahat;
- (9) Kukei dan Masanggei, jenis burung yang pintar bernyanyi.

Simunopendi menuntut kepada penduduk kampung supaya Mainei menjadi istrinya. Dipilihnya Mainei karena ia penyebab kemarahan Simunopendi. Hal ini adalah sewajarnya karena perbuatannya Mainei yang kurang hati-hati. Untuk membebaskan dari hukuman itu, ia minta pertolongan kepada Kutu dan Ikan Besar, yang akhirnya dapat membebaskan dirinya dari kekuasaan Simunopendi. Simunopendi pun dapat dibunuh oleh kedua ikan besar, yaitu Morurusi dan Sefuseri. Sampai akhir cerita tidak dijelaskan tentang nasib Miweandei, suami Mainei. Jadi, cerita tentang Miweandei sampai di kekuasaan Para Jin, setelah itu tidak diketahui nasibnya.

3.1.14.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar malapetaka tidak menimpa atau terjadi kepada diri sendiri

maupun kepada orang lain, maka kewaspadaan, kecermatan dan kehati-hatian dalam bertindak harus lebih besar daripada kecerobohan yang dilakukan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(b_1)y_1^{-1} > (a)x$, maka $(b_1)y_1 + (c)z + (c_{12}) > (a_1)x_1$

3.1.15 Struktur Cerita "Bangau dan Kepiting"

3.1.15.1 Alur Cerita

- (1) Bangau menangkap dan memakan ikan, udang, dan Kepiting.
- (2) Kekesalan Bangau pada saat Kepiting hasil tangkapannya jatuh sebelum dimakan dan hancur saat dibawa terbang.
- (3) Di kesempatan lain, Bangau mendarat tempat yang sama dilihatnya gerombolan ikan masih ada. Kesempatan itu juga, semua ikan dilahap sampai habis dan kenyanglah sang Bangau lalu beristirahat dan tertidur.
- (4) Saat tidur itulah Bangau diterkam oleh Anjing dijadikan santapannya, sehingga Bangau pun mati.

Terem : a = Bangau

a_1 = Anjing

b = Ikan, Udang, Kepiting

Fungsi : x = memakan, dimakan

x_1 = memakan

y = dimakan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{+1} / (a)x : (a_1)x_1 :: (a_1)x : (x_1)a^{-1}$$

Penjelasan: Rentetan pertama diawali terem (a) yang melakukan fungsi (x) terhadap terem (b) mengakibatkan terem (b) melakukan fungsi (x) terhadap terem (a), namun diakhiri dengan kemenangan terem (a^{+1}). Rentetan peristiwa kedua

dimulai dengan bertemunya terem (a) dengan terem (a_1) yang diakhiri dengan kemenangan fungsi (x_1) dan peniadaan terem (a^{-1}).

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah tentang hukum alam/rimba, yakni siapa yang kuat dia yang menang. Namun, dalam cerita ini digambarkan Kepiting sebagai pihak yang lemah dan kurang waspada yang akhirnya dimakan oleh Bangau. Kemudian, Bangau pun karena kelalaiannya ia dimakan juga oleh Anjing. Dengan demikian, peranan pelaku dalam cerita ini bahwa malapetaka itu terjadi atau menimpa pada diri sendiri karena kekurangwaspadaan dan kelalaiannya dalam hidupnya.

Dalam cerita itu terdapat dua bagian alur yang terpisah, tetapi kedua bagian itu memiliki jalan cerita yang sama. Keterpisahan menjadi dua tersebut tidak ada hubungan sebab akibat, sedangkan hubungannya hanya merupakan rangkaian cerita. Kepiting dimakan oleh Bangau karena Kepiting kurang waspada terhadap bahaya yang datang (bagian pertama). Bangau dimakan oleh Anjing karena lalai (bagian kedua).

3.1.15.2 *Pelaku*

Cerita ini menampilkan pelaku binatang

- (1) Bangau, kurang waspada, rakus;
- (2) Kepiting, kurang hati-hati;
- (3) Ikan dan Udang, tidak diberi ciri;
- (4) Anjing, tidak diberi ciri.

3.1.15.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar malapetaka tidak menimpa pada diri sendiri, maka kewaspadaan terhadap musuh atau pihak lain harus lebih besar daripada kelalaian atau kekurang hati-hatian. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(x_1)a^{-1} > (a)x$, maka $(b)y > (a)x + (a_{1,2})x$

3.1.16 Struktur Cerita "Andaghadagha"

3.1.16.1 Alur Cerita

- (1) Andaghadagha membuka dan memasukkan tangannya ke dalam noken kakaknya (Nukuribawa Serakuribawa) yang baru pulang berlayar jauh. Perbuatannya mengakibatkan ia diusir dari keluarganya karena melanggar adat.
- (2) Doubuanderi Doubudofoni, ibunya melepas kepergiannya sambil membekali makanan secukupnya. Ia dimasukkan ke dalam bakul bersama makanan persediaan lalu dihanyutkan ke laut lepas.
- (3) Ketika persediaan makanan sudah habis dimakan selama di lautan, Andaghadagha berdoa kepada dewa agar ia didamparkan di pantai.
- (4) Andaghadagha meminta bantuan Ndutendauri (burung elang) agar mencari ikan dan api untuk memasak makanan, dan rumah untuk berteduh.
- (5) Andaghadagha tinggal bersama Ndutendauri di rumah yang didatangkan oleh burung tersebut.

Terem : a = Andaghadagha

b₁ = Doubuanderi Doubudofoni

c₁ = Dewa

c₂ = Ndutendauri

Fungsi : x = pelanggar

y = menjaga larangan, menghukum

z₁ = penolong

z₂ = penolong

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : : (a)x : \begin{bmatrix} (c_1)z_1 \\ (c_2)c \end{bmatrix}$$

Penjelasan: Terem (a) melakukan fungsi (x) dan oleh keluarganya dikucilkan. Akhirnya, atas bantuan terem (c_1) dan (c_2) yang berfungsi (z_1) dan (z_2), terem (a) dapat bertahan hidup. Dalam alur cerita ini tidak terdapat kemenangan atau pun peniadaan terem dan fungsi.

Andaghadagha melanggar adat karena itu ia diusir oleh keluarganya. Ibu dengan berat hati melepaskan anaknya demi kelangsungan peraturan yang dihormati itu. Keteguhan terhadap norma yang berlaku telah ditunjukkan oleh ibu walaupun itu anaknya sendiri. Untuk melepaskan kepergian anaknya diberikan pesan-pesan untuk menjaga diri. Hukuman yang diberikan dijalani dan pesan-pesan ibunya pun dilaksanakan dengan baik. Akhirnya, terdamparlah di suatu tempat dengan pertolongan Dewa dan bantuan burung untuk menyambung hidupnya.

3.1.16.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini adalah manusia dan binatang, dan dewa.

- (1) Andaghadagha, perempuan muda, kurang hati-hati, patuh;
- (2) Doubuanderi Doubudofoni, ibu Andaghadagha, sayang, tegas;
- (3) Nukuribama Serakuribawa, kakak laki-laki Andaghadagha, tidak diberi ciri;
- (4) Anak-anak muda, baik, suka menolong, rajin;
- (5) Nelayan, tidak diberi ciri;
- (6) Dewa, tidak diberi ciri;
- (7) Ndutendauri, seekor burung elang, suka menolong, baik, penurut, dan taat.

3.1.16.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar larangan atau adat istiadat tetap dipertahankan atau ditaati, maka penjagaannya dan pelaksanaan sanksinya harus lebih kuat dari usaha pelanggarannya. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(b)y > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$

3.1.17 Struktur Cerita "Nusifiori atau Saisifiori"

3.1.17.1 Alur Cerita

- (1) Arui bertemu dengan Andebin dan keduanya melakukan persetubuhan yang menghasilkan seorang anak laki-laki. Saat hubungan itu sebagian sperma Arui tertinggal di daun keladi.
- (2) Daun keladi yang terkena sperma itu dimakan oleh Kanguru hingga menyebabkan kehamilannya dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Nusifiori atau Saisifiori.
- (3) Setelah Nusifiori atau Saisifiori dewasa ia ingin bertemu dengan Arui, ayahnya dan para nelayan membantu untuk mempertemukan keduanya.
- (4) Kanguru menangis berteriak-teriak karena ditinggal anaknya dan tangisannya itu menyebabkan terjadinya topan. Para nelayan merasa gentar dan mereka bersepakat untuk mengembalikan Nusifiori atau Saisifiori kepada ibunya.
- (5) Setelah keduanya bertemu kembali, kanguru meminta pada anaknya agar ia mau menikam ulu hatinya dengan pisau. Dengan perasaan Nusifiori atau Saisifiori melaksanakan permintaan ibunya dan ia terkejut karena ibunya berubah menjadi manusia. Gembiralah hati keduanya karena mereka dapat hidup bersama.
- (6) Arui berusaha agar dapat mengambil anaknya, Nusifiori bersama ibunya, Kanguru yang telah berubah wujud menjadi manusia untuk hidup bersama-sama dengan istrinya Adebini, tetapi maksud itu ditolak oleh Kanguru dan anaknya.
- (7) Anak Andebin mengajak Nusifiori untuk pergi ke pulau lain dengan teman-temannya. Mereka menginap di pulau itu. Pada saat Nusifiori tertidur, anak Andebin membangunkan teman-temannya untuk mengajak pulang meninggalkan Nusifiori.
- (8) Ibu Nusifiori merasa khawatir terhadap keselamatan anaknya, lalu beberapa orang kampung mencarinya hingga bertemu kembali. Akhirnya, Kanguru dan Nusifiori keduanya dapat hidup bersama dengan bahagia.

Terem : a : Nusifiori atau Saisifiori

a_1 : Nelayan

a_2 : Adebin

b : Kanguru

Fungsi : x : memisahkan

y : mempertahankan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (a_1)x : : (b)y : \left[\begin{array}{c} (a_1)x \\ (a_2)x \end{array} \right] : : (b)y : (a)y$$

Penjelasan : Terem (a) yang berfungsi (x) meminta bantuan terem (a_1)x, namun dikelabui. Akibat kejadian tersebut terem (a_1 , a_2)x bertemu dengan terem (b) yang memiliki fungsi (y) dan akhirnya terem [(b.a)y] bersatu kembali.

Dalam cerita ini alurnya mendarat dan hampir tidak terjadi konflik-konflik antar pelakunya. Konflik terjadi pada kedua anak Arui, yakni keturunan dari Adebin dan dari Kanguru. Konflik itu pun terjadi secara halus atau tidak menegang, yaitu ketidaksenangan keturunan Adebin dengan keturunan Kanguru. Secara singkat alur yang terjadi adalah sebagai berikut. Semenjak Nusifiori dilahirkan oleh Kanguru belum pernah bertemu dengan Arui, ayahnya. Setelah besar Nusifiori minta bantuan nelayan untuk dapat bertemu dengan ayahnya, Arui. Sementara itu, Arui berusaha mempertemukan Nusifiori dengan istri dan anak Adebin. Anak Adebin tidak menyukai Nusifiori karena itu suatu kesempatan anak Adebin bersama teman-temannya mengajak Nusifiori pergi ke tempat jauh dan Nusifiori ditinggalkan sendirian di Pulau terpencil. Ibu Nusifiori lalu menjemput Nusifiori, sedangkan anak-anak yang meninggalkan Nusifiori ditanya oleh ibu Nusifiori tetapi mereka melarikan diri.

3.1.17.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia dan binatang yang menjelma manusia.

- (1) Arui, laki-laki, petualang, baik, bertanggung jawab;
- (2) Andebin, istri Arui, bukan suku Irian, tidak diberi ciri;
- (3) Para nelayan, baik, suka menolong;
- (4) Nusifiori atau Saisifiori, laki-laki, baik dan patuh;
- (5) Anak Andebin, laki-laki, iri dan dengki;
- (6) Anak-anak muda, mudah terbujuk, ikut-ikutan;
- (7) Kanguru, betina, bertanggung jawab, baik, sayang, mencintai anaknya.

3.1.17.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar tetap hidup menyatu dalam suatu keluarga yang dicintai, maka usaha mempertahankan keutuhan harus lebih besar daripada menceraiberaikan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } (b)y > (a)x + (a_1)_x, \text{ maka } (b)y > \begin{bmatrix} (a)x \\ (a_1)x \\ (a_2)x \end{bmatrix}$$

3.1.18 Struktur Cerita "Siribisaiwui"

3.1.18.1 *Alur Cerita*

- (1) Manambe Aimeri atau Manambe Kirisi dipukul istrinya, Siribisaiwui karena ia tidak memperoleh ikan seperti hari-hari biasanya.
- (2) Manambe Aimeri atau Manambe Kirisi pergi meninggalkan istrinya yang telah membuat hatinya luka. Akhirnya, istrinya hidup seorang diri.
- (3) Dalam kesepiannya, Siribisaiwui masih mengharapkan suaminya kembali. Oleh karena itu, ia selalu menanti suaminya di tepi pantai.

- (4) Ketika ia sedang menunggu suaminya di tepi pantai, Siribisaiwui ditangkap Rindagharata (tuan tanah dan penguasa laut) untuk dipersunting. Dari pernikahannya, Siribisaiwui melahirkan dua orang anak yang masing-masing seorang penunggu dan seekor burung.
- (5) Saat Siribisaiwui berjalan-jalan di sungai, ia mengambil *tabura* yang sedang diperebutkan oleh buaya dan biawak. Kemudian, ia menipunya hingga didengar oleh seorang pengembara Ghoa yang disebut orang udik/pedalaman. Ghoa menyergap Siribisaiwui untuk dijadikan istri. Dari perkawinan tersebut menghasilkan delapan orang anak. Anak mereka setelah besar dan dewasa menyebar menempati kampung Waropen.

Terem : a = Siribisaiwui
 a_1 = Rindagharata
 a_2 = Ghoa
 b = Manambe Aimeri
 c = anak-anak

Fungsi : x = memukul
 x_1 = menculik
 x_2 = menculik
 y = penderita
 z = penerus keturunan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : (b)y : : (a)y : (a_1)x_1 : : (a)y : (a_2)x_2 : (c)z$$

Penjelasan : Cerita diawali dengan perlakuan terem (a) yang berfungsi (x) terhadap terem (b), mengakibatkan terem (a) dikenai fungsi (y) dan diculik oleh terem (a_1). Selanjutnya terem (a) bertemu dan hidup bersama terem (a_2) yang berfungsi (x_2) yang menghasilkan terem (c_2).

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah perbuatan istri yang tidak puas atas hasil yang diperoleh suaminya. Akibatnya, dampak perbuatan yang dilakukannya mengena pada diri sendiri. Walaupun, sebenarnya peristiwa yang dilakukan oleh Siribisaiwui merupakan sarana untuk menjalin tahapan cerita agar logis menuju suatu penyelesaian.

Cerita ini mempunyai alur maju yang konflik-konfliknya pun tidak menonjol. Pada dasarnya konflik yang terjadi untuk menghubungkan kelogisan perpindahan jalan ceritanya hingga menuju akhir cerita, yang intinya menggambarkan asal usul penduduk Waropen. Hal ini dapat dilihat jalan cerita singkatnya seperti berikut.

Beberapa waktu lamanya setelah Siribisaiwui memukul suaminya, ia dalam kesendirian. Pada saat menanti suaminya kembali, ia diculik Rindagharata untuk diperistri yang kemudian melahirkan dua orang anak. Saat Siribisaiwui sedang meniup tabura, seorang pengembara, Ghoa mendengar suara tabura itu dan mencarinya. Kemudian, ia menyergap, mengambil tabura dan Siribisaiwui untuk diperistri yang kemudian melahirkan delapan orang anak.

3.1.18.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia, binatang, dan makhluk gaib.

- (1) Manambe Aimeri atau Manambe Kirisi, laki-laki, suami Siribisaiwui, baik, mempertahankan diri;
- (2) Siribisaiwui, perempuan, istri Manambe Aimeri, kurang menghargai suami, ringan tangan, tamak;
- (3) Refado, suka menyenangkan orang lain;
- (4) Ghoa, laki-laki, pengembara, penculik, tunduk pada adat;
- (5) Delapan orang anak, keturunan Saribisaiwui dengan Ghoa, tidak diberi ciri;
- (6) Rindagharata, tuan tanah, mudah tergoda pada kecantikan wanita, pemaksa, suka pamer, sakti;
- (7) Seorang penunggu, anak, keturunan Saribisaiwui dengan Rindagharata, tidak diberi ciri;

- (8) Burung elang, keturunan Saribisaiwui dengan Rindagharata, tidak diberi ciri;
- (9) Buaya dan biawak, tidak diberi ciri.

3.1.18.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar keutuhan dalam keluarga dapat dipertahankan, maka saling pengertian, menerima apa adanya, dan kebijaksanaan harus dapat mengatasi sifat menang sendiri atau egois. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(a)x + (b)y > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$

3.1.19 **Struktur Cerita "Saraiamaiwobine"**

3.1.19.1 *Alur Cerita*

- (1) Saraiamaiwobine merasa berat untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Ia bermaksud menukarkan tabura dengan seekor burung, dengan harapan burung tersebut nantinya dapat membantu mencarikan kebutuhan makannya.
- (2) Ia pergi dari rumah ke rumah menawarkan taburanya, tetapi tak seorang pun mau membantunya. Kemudian ia bertemu dengan dua orang Putri cantik yang bersedia menukar tabura tersebut dengan burung elang yang bernama Rambai.
- (3) Oleh dua Putri cantik tersebut, Rambai disuruh terbang ke rumah Saraiamaiwobine sambil membawa noken berisi tabura. Tanpa disangka-sangka, tabura tersebut jatuh ke laut, namun Rambai terus saja terbang dan menetap di Rambawa hingga sampai sekarang.

Terem : a = Saraiamaiwobine

b_1 = Dua orang Puteri

b_2 = Rambai

Fungsi : x = menginginkan
 y = memenuhi keinginan
 y_1 = yang diinginkan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

$$(a)x : \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} : : (b_1)y_1 : (b_2)y_2$$

Penjelasan: Terem (a) yang berfungsi (x) hendak ditolong terem (b_1) y_1 dan (b_2) y_2 namun akhirnya terjadi kegagalan fungsi (y_1, y_2) namun tidak meniadakan terem.

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah suatu perjuangan Saraimaiwobine untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam usahanya ternyata tidak semulus apa yang diharapkan dan akhirnya harapan yang hampir diperolehnya pun ternyata tidak terwujud alias gagal. Berdasarkan alur yang ada, cerita berjalan dengan lurus tanpa penyimpangan alur hingga cerita berjalan dengan lurus tanpa penyimpangan alur hingga cerita selesai. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi hanyalah konflik batin dalam upaya mewujudkan sesuatu yakni "seekor burung elang" yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, dalam cerita ini sang tokoh kurang berani menghadapi suatu kenyataan karena ia bergantung pada pihak lain. Seharusnya ia, walaupun seorang wanita, tentu mencari jalan bagaimana cara dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak bergantung pada pihak lain, yakni seekor burung elang.

3.1.19.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri dari manusia dan makhluk gaib, dan binatang.

- (1) Saraimaiwobine, perempuan, tidak mudah putus asa.
- (2) Sarabina Awounda dan Rowarasai Wuweda, putri penunggu kampung Rambaury, cantik, makhluk gaib;
- (3) Rambaury, burung elang, patuh pada tuannya, kurang hati-hati;
- (4) Penduduk, tidak diberi ciri.

3.1.19.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dapat terpenuhi, maka usaha untuk memperoleh keinginannya harus lebih besar daripada keputusan, kepasrahan dan ketergantungan pada pihak lain. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(b_2)y_2 > (b_1)y_1$, maka $(a)x > (b_1)y_1$

3.1.20 Struktur Cerita "Perahu Sembai"

3.1.20.1 *Alur Cerita*

- (1) Mekari Mandaghi membuat perahu yang diukir sangat indah dan diberi nama "Perahu Sembai".
- (2) Agar perahu yang baru itu dapat digunakan, menurut adat sebelum dipakai perahu tersebut harus diresmikan melalui upacara adat. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, Mekari Mandaghi mendayung perahunya mengelilingi kampung tempat kerabatnya berada. Ia dikawal anjing-anjingnya.
- (3) Di tengah perjalanannya, Perahu Sembai, diganggu oleh penunggu kali yang bernama Ghareonda dengan maksud dapat memiliki perahu yang indah tersebut. Ghareonda berhasil menenggelamkan perahu tersebut. Peristiwa itu membuat penduduk kampung Nubuai menjadi ketakutan.
- (4) Penunggu sungai di bagian hulu yang berjenis kelamin wanita berkeinginan untuk hidup bersama dengan Ghareonda. Akan tetapi, Ghareonda menolak dengan alasan takut kalau kekayaannya lepas dari tangannya.

Terem : a = Ghareonda

b = Mekari Mandaghi dan anjingnya

c = Hantu Laut Wanita

Fungsi x = mengganggu

y = penderita

z = menginginkan

Alur cerita tersebut apabila digambarkan dalam bentuk formula akan terlihat seperti berikut:

(a)x : (b)y : : (b)x : (a)y⁻¹ : (a)x : (c)z

Penjelasan : Konflik diawali dengan perbuatan terem (a) yang berfungsi (x) terhadap terem (b), yang mengakibatkan terem (b) kehilangan fungsi [(a)y⁻¹] dan sebaliknya terjadi kemenangan terem [(b)x].

Peristiwa yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah keserakahan dan ketamakan Ghareonda. Peranan tokoh ini digambarkan tidak tenggangrasa pada orang lain, bahkan ia tega mengorbankan milik orang lain yang bukan haknya. Selain itu, ia juga selalu curiga pada orang lain yang sebenarnya bertujuan baik. Hal ini terlihat saat Hantu Laut Wanita ingin minta diperistri oleh Ghareonda.

Konflik-konflik yang terjadi dalam membangun alur ditampilkan dengan ketegangan yang tidak begitu tinggi. Karena dalam upaya mewujudkan sifat ketamakan dan keserakahan, Ghareonda tidak ada perlawanan yang berarti, bahkan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Barangkali bisa terjadi peranan tokoh yang positif tidak ada daya untuk melawan atau takut kekuatan yang dimiliki oleh peranan tokoh yang negatif. Sementara itu alur yang dibangun tidak banyak penyimpangan, hanya kadang-kadang cerita itu berhenti tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Hal ini terjadi pada Hantu Laut Wanita ketika gagal menginginkan menjadi istri Ghareonda, tidak dijelaskan dan tidak ada perlawanan.

3.1.20.2 *Pelaku*

Pelaku dalam cerita ini terdiri atas manusia, binatang, dan makhluk gaib.

- (1) Mekari Mandaghi, laki-laki, rajin, pengukir, taat adat;
- (2) Keluarga Mekari Mandaghi, taat adat;
- (3) Ghareonda, laki-laki, hantu laut, tamak, materialistis, pelit, egois, jahat;

- (4) Hantu Laut Wanita, perempuan, baik, ingin menolong;
 (5) Anjing-anjing Mekari Mandaghi, setia pada tuannya.

3.1.20.3 *Amanat*

Berdasarkan struktur alur cerita di atas, dapat dikemukakan amanat ceritanya adalah sebagai berikut:

Agar sifat materialistis, keserakahan, egois, dan kejahatan lainnya, seperti yang dimiliki oleh Ghareonda tidak ditonjolkan atau dimiliki manusia, maka upaya untuk menekan keinginan tersebut harus lebih besar. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Agar $(a)y^1 > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$

3.2 Pembahasan Hasil Analisis

3.2.1 *Alur Cerita*

Struktur alur cerita terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan secara sebab akibat. Tiap bagian terdiri atas terem dan fungsinya, yaitu pelaku dan peranannya.

Setiap alur cerita pada umumnya (55%) terdiri atas 6 sampai 7 bagian dengan rincian, yang terdiri atas 6 bagian (30%) sebanyak 6 buah cerita, yaitu (Werana Arey, Roponggai, Sokabai Suanggi, Nusifiori atau Saisifiori, Perahu Sembai); dan yang terdiri dari 7 bagian (25%) sebanyak 25 buah cerita, yaitu (Sumundui, Asal Usul Pohon-pohonan, Babi Ajaib, Bangau dan Kepiting, Siribisaiwui). Cerita lainnya terdiri atas 3, 4, 5, 8, dan 9 bagian sebanyak 45% dengan rincian yang terdiri atas 3 bagian (5%) sebanyak 1 buah cerita, yaitu (Kepiting dan Ikan Porobibi); yang terdiri atas 4 bagian (10%) sebanyak 2 buah cerita yaitu (Andaghadagha, Saraiamaiwobine); yang terdiri atas 5 bagian (10%) sebanyak 2 buah cerita yaitu (Seranawakokoy, Semuni); yang terdiri atas 9 bagian (10%) sebanyak 2 cerita, yaitu (Safuiserai, Simunopendi)

Bagian-bagian itu jika diskemakan akan terlihat sebagai berikut:

1. — : — :: —
2. — : — :: — : —

3. — : — : — :: — : —
 4. — : — :: — : — :: — : —
 5. — : — :: — : — :: — : — : —
 6. — : — :: — / — : — :: — / — : — :: — :: —
 7. — : — : — :: — : — :: — :: — :: — :: —

Keterangan skema:

tanda — menunjukkan bagian yang terdiri dari terem dan fungsi,
 tanda : dan :: menunjukkan berhubungan dan sebab akibat, serta tanda/
 menunjukkan hubungan pelaku (bukan sebab akibat).

Adapun cerita yang termasuk dalam :

Pola 1: "Kepiting dan Ikan Porobibi"

Pola 2: "Andaghadagha"
 "Saraiamaiwobine"

Pola 3: "Asal Usul Selat Saireri"

Pola 4: "Werana Aréy"
 "Roponggai"
 "Sokabai"
 "Suanggi"
 "Nusifiori/Saisifiori"
 "Perahu Sembai"

Pola 5: "Sumundui"
 "Asal-Usul Pohon-pohonan"
 "Babi Ajaib"
 "Bangau dan Kepiting"
 "Siribisaiwuri"

Pola 6: "Seranawakokoy"
 "Semuni"

Pola 7: "Simunopendi"
 "Safuiserai"

Dalam alur cerita terdapat hubungan sebab akibat yang berurutan dan bertingkat, bagian pertama menyebabkan bagian kedua, bagian ketiga menyebabkan bagian keempat dan seterusnya.

Ada juga yang terpisah, tanpa ada hubungan sebab akibatnya, melainkan hubungan rentetan cerita, yaitu konflik yang timbul pada bagian pertama ditampilkan secara jelas baik sebab maupun bentuk konfliknya, sedangkan konflik pada bagian kedua tidak ditampilkan dan tanpa sebab. Dinamika alurnya maju, tetapi tanpa banyak ranting-rantingnya dan penyimpangan. Cerita yang diidentifikasi menunjukkan ciri ini adalah cerita "*Werana Arey*".

Menurut perpaduan terem dan fungsi serta bagian yang ditempatinya, alur dapat dibedakan atas beberapa macam.

(1) *Struktur Alur "Perahu Sembai"*

(a)x : (B)y : : (b)x : (a)y⁻¹ : : (a)x : (c)z

Tindakan pelaku pertama yang positif menyebabkan pelaku kedua bertindak berlawanan (negatif) terhadap peranan pelaku pertama yang berarti peranan negatif mengalahkan peranan positif. Alur seperti ini terdapat pula pada cerita "*Suanggi*" walaupun perbedaannya bahwa dua/tiga pendukung tokoh pertama yang membawa peran positif mengalami nasib yang sama dengan pelaku (tokoh) pertama.

(2) *Struktur Alur "Asal Usul Selat Saireri"*

(a)x : (b)y : : (b₁)y₁ : (a)x : : $\left[\begin{array}{c} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \end{array} \right]$

Alur cerita ini menerangkan asal usul nama suatu tempat yang berasal dari aktivitas dan peran tersebut yang berlawanan dengan aktivitas dan peran pelaku kedua. Setelah pelaku pertama meninggal, muncullah nama tempat tersebut sebagai bukti sejarah atau perannya itu. Pola alur seperti ini dapat dilihat juga pada cerita "*Perahu Sembai*" dan "*Saraiamaiwobine*", walaupun pada "*Perahu Sembai*" fakta konkret bersifat fisik tidak menonjol atau jelas, tetapi dalam hal mental budaya, menyangkut fakta adat atau kebiasaan. Anjing

dalam cerita tersebut jika melonglong pada malam hari menunjukkan fenomena yang akan terjadi. Jadi, hal ini adalah termasuk suatu peninggalan adat (kebiasaan) yang direfleksi oleh cerita "Perahu Sembai".

(3) *Struktur Alur Cerita "Sumundui"*

$$(a)x : (b_1 + b_2)y : : (b_1 + b_2)y : (c)z : : (a)x : (c)z : (z)a^{-1}$$

Struktur alur ini sama dengan struktur pada cerita "Simunopendi", "Roponggai", dan juga "Werana Arey". Adalah peran dan fungsi tokoh cerita yang negatif (perusak, pemusnah) yang ditunjukkan oleh ular, hanya pada cerita Werana Arey tokoh ular sebagai perusak, pemusnah tidak ditunjukkan konfliknya yang membawa peniadaan terem.

(4) *Struktur Alur Cerita "Siribisaiwui"*

$$(a)x : (b)y : : (a)y : (a_1)x_1 : : (a)y : (a_2)x_2 : (c)z$$

Alur ini mempunyai pola alur maju yang konflik-konfliknya pun tidak banyak menonjol. Pada dasarnya konflik itu terjadi untuk kelogisan perpindahan jalan cerita yang intinya menggambarkan asal usul penduduk. Pola alur ini terdapat juga dalam cerita "Asal-Usul Pohon-pohonan" dan "Safuiserai".

3.2.2 Pelaku dan Peranan dalam Cerita

Berdasarkan hasil analisis cerita pada butir (3.1) dapat diketahui bahwa terem dalam cerita-cerita tersebut terdiri atas (1) manusia dengan manusia, (2) manusia dengan binatang, (3) manusia dengan makhluk gaib, (4) manusia dengan binatang dan makhluk gaib, (5) binatang dengan binatang dan tumbuhan/benda-benda, dan (6) manusia super dengan raksasa. Terem-terem tersebut ditampilkan pada cerita berikut ini.

- 1) *Terem manusia dengan manusia*, terdapat pada cerita yang berjudul "Sokobai" dan "Suanggi".
- 2) *Terem manusia dengan binatang*, terdapat pada cerita yang berjudul "Werana Arey", "Safuiserai", "Ayam Ajaib", "Asal Usul Pohon", "Babi Ajaib", "Roponggai", "Semuni", dan "Nusifiori".

- 3) *Terem manusia dengan makhluk gaib*, terdapat pada cerita yang berjudul "Seranawakokoy".
- 4) *Terem manusia dengan binatang dan makhluk gaib*, terdapat pada cerita yang berjudul "Sumundui", "Simunopendi", "Andaghadagha", "Siribisaiwui", "Saraiamaiwobine", dan "Perahu Sembai".
- 5) *Terem binatang dengan binatang dan tumbuhan/benda-benda*, terdapat pada cerita yang berjudul "Kepiting dan Ikan Porobibi", "Bangau dan Kepiting".
- 6) *Terem manusia super dengan raksasa*, terdapat pada cerita yang berjudul, "Asal-Usul Selat Saireri".

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan terem yang terjadi adalah manusia dengan binatang (40%), manusia dengan binatang dan makhluk gaib (30%), manusia dengan manusia, dan binatang dengan binatang dan tumbuhan/benda-benda masing-masing (10%), dan manusia dengan makhluk gaib, dan manusia super dengan raksasa masing-masing (5%). Dengan demikian, terem yang paling dominan dalam cerita adalah manusia dengan binatang, dan manusia dengan binatang dan makhluk gaib.

Para pelaku dalam cerita, baik yang berwujud manusia maupun bukan manusia diberi ciri-ciri masing-masing, walaupun kadang-kadang terem tertentu pemberian cirinya terbatas dan bahkan ada yang tidak diberi ciri. Berikut ini dijelaskan ciri-ciri para pelaku yang terlibat dalam cerita.

1) *Terem Manusia*

Terem manusia diberikan ciri-ciri dengan jenis kelamin, usia, kesaktian, dan sifat-sifat seperti halnya keberadaan manusia pada umumnya. Ciri-ciri kesaktian dan sifat-sifatnya terpadu dalam perilakunya atau perbuatannya. Kesaktian itu terjadi, misalnya pada cerita "Sokobai", ibunya dan Sokobai dengan mengoleskan minyak pada tubuhnya dapat menjadi burung dan terbang seperti burung pada umumnya. Ciri-ciri lain adalah kekuatan ilmu hitam, seperti pada Awandiri yang dapat berubah menjadi suanggi yang dapat terbang. Kesaktian atau kekuatan yang dimiliki digunakan untuk kejahatan, misalnya membunuh orang lain yang tidak disenangi atau dibenci.

Selain kesaktian atau kekuatan yang dimiliki terem, terdapat juga manusia jadi-jadian, yaitu seekor babi menjelma menjadi pemuda (manusia) dan berperilaku seperti manusia, misalnya mempunyai perasaan, dan sifat-sifat lain, serta kebutuhan hidup seperti manusia, bahkan kawin dengan manusia dan melahirkan manusia. Kejadian itu tergambar pada cerita "Babi Ajaib". Pada cerita "Seranawakoy" ditampilkan terem Dewi Laut yang menjelma menjadi manusia menyerupai Ambinui istri Seranawakoy dengan tujuan mengganggu atau merusak kebahagiaan orang lain.

2) *Terem Binatang*

Terem binatang yang menjadi pelaku dalam cerita terdiri atas dua kelompok, yaitu terem binatang pada umumnya dan terem binatang luar biasa atau berbadan sangat besar.

(1) *Terem binatang pada umumnya*, berupa burung elang, burung bangau, burung mambruk, kutu, semut, ikan, udang, kepiting, ular, biawak, buaya, anjing, dan sebagainya. Ciri-ciri yang diberikan memiliki jenis kelamin, cerdas, penurut, baik, setiakawan, sabar, serakah, malas, rakus, penolong, penghibur, dan sebagainya. Keadaan itu tergambar pada cerita "Ayam Ajaib" "Kepiting dan Ikan Porobibi", "Bangau dan Kepiting", "Babi Ajaib", "Simunopendi", Roponggai, dan Sumundui. Terem yang menonjol pada kelompok ini adalah peranan burung elang yang selalu berfungsi sebagai penolong atau yang diberi tugas oleh manusia yang sedang mendapat kesulitan. Gambaran fungsi burung elang ini merupakan perlambang makhluk penolong manusia atau suatu kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Terem ini dapat dilihat pada cerita "Andaghadagha", "Siribisaiwui", dan "Saraiamaiwobine".

(2) *Terem binatang luar biasa*, yang digambarkan pada terem Sumundui, Roponggai, Simunopendi, dan Safuiserai, berupa: ular raksasa, burung raksasa, ciri-ciri yang diberikan adalah tubuh sangat besar, memiliki jenis kelamin, dengan sifat-sifat buas, kejam, jahat dan sebagainya. Terem ini juga menonjolkan penampilan berbadan sangat besar dalam bentuk ular dan burung yang memiliki fungsi sok kuasa, pengganggu, penuntut, pemakan/pemangsa manusia. Dapat digambarkan bahwa ular dan burung raksasa sebagai perlambang musuh atau lawan

manusia. Keadaan itu tergambar pada cerita "Sumundui", "Roponggai", "Werana Arey", "Simunopendi", "Asal-Usul Pohon", dan "Safuiserai".

Pada terem binatang ini terdapat hubungan manusia dengan binatang, yakni manusia mengawini binatang untuk melanjutkan keturunannya. Terem ini terjadi pada cerita "Safuiserai", yaitu dalam keadaan darurat dan terpaksa seorang laki-laki mengawini seekor anjing betina dan dapat melahirkan anak perempuan yang berwujud manusia, kemudian dikawini oleh ayahnya sendiri sehingga menurunkan anak manusia dan berkembang menjadi banyak. Selain itu, pada cerita "Nusifiori", seekor Kanguru melahirkan anak laki-laki yang berwujud manusia karena memakan daun keladi yang terkena sperma Arui. Sebaliknya, pada cerita "Asal-Usul Pohon" dan "Siribisaiwui" ditampilkan manusia yang melahirkan binatang yang berupa ular dan burung elang.

3) *Terem Makhluk Gaib*

Terem makhluk gaib yang menjadi pelaku dalam cerita adalah Sinemanggor si penunggu laut yang digambarkan bertubuh besar, sakti, dan baik karena mau menolong Sasandewini dengan Suntre ketika dikejar Sumundui; Dewi Laut si penunggu laut, wanita, ganas, pengganggu karena ingin merusak keluarga Seranawakokoy dan Ambinui; Rindagharata sebagai penguasa laut dan tuan tanah, laki-laki, sakti, yang memperistri Siribisauwui dengan paksa; Ghareonda digambarkan sebagai hantu laut yang menakutkan dengan ciri-ciri laki-laki, sakti, memiliki sifat tamak, egois, dan jahat karena mengambil dengan paksa kekayaan orang lain untuk memperkaya dirinya; Hantu Laut wanita yang digambarkan sebagai penunggu laut, perempuan, keinginan menjadi istri Ghareonda gagal.

Dari terem makhluk gaib ini pada umumnya digambarkan sebagai pelaku yang negatif karena memiliki fungsi sebagai pengganggu atau musuh manusia.

4) *Terem Tumbuhan dan Benda-benda*

Tumbuhan yang menjadi terem dalam cerita adalah pohon kelapa, pohon matoa, pohon sagu, dan pohon bakau. Sedangkan terem yang berupa benda-benda adalah tabura, noken, batu, dan lingkungan tempat

terjadinya cerita. Benda-benda itu memiliki fungsi sebagai sarana para terem dalam berkonflik.

Terem-terem yang terdapat dalam cerita bila dikaitkan dengan judul cerita dapat dikemukakan bahwa dari dua puluh cerita (100%) yang dikumpulkan, tujuh belas cerita (85%) mengangkat teremnya sebagai judul cerita. Pengangkatan terem sebagai judul tidak berdasarkan pada fungsi terem yang memiliki baik sifat positif maupun sifat negatif.

Jumlah pelaku pada setiap cerita berkisar antara empat sampai dengan sembilan pelaku. Cerita-cerita ini juga menampilkan pelaku yang memiliki peranan yang saling berlawanan dan ada juga pelaku yang memiliki peranan searah. Hal itu dapat dilihat melalui uraian di bawah ini.

1) *Pelaku dan Peranan yang Saling Bertentangan*

Sumundui memusnahkan manusia	: Sinemanggor menyelamatkan manusia
Werana Arey berlayar untuk menghibur dirinya	: Roponggai berlayar untuk mencari mangsa
Werana Arey pergi meninggalkan ibunya	: Ibunya mencari Werana Arey dan meminta maaf
Perampok mengganggu penduduk	: Seranawakokoy melawan perampok
Ambinui setia pada suami dan rumah tangga bahagia	: Dewi Laut mengganggu rumah tangga Ambinui dengan Serana wakokoy
Seranawakokoy mengarungi lautan	: Masyasyori melarang Seranawakokoy berlayar
Safuiserai memusnahkan manusia	: Lelaki tua, mengembangbiakan manusia
Sai dan Reri membuat jembatan	: Kuri dan Pasai merobohkan jembatan

- Ayah (calon mertua) berniat jahat : Ayam menghalangi niat jahat jahat
- Anak laki-laki menjemur jagung : Ayam memakan jagung
- Kepiting adil : Ikan Porobibi, tak adil, serakah
- Mumai, baik : Ular menyiksa Mumai
- Aroy patuh kepada norma yang berlaku : Weninghai melanggar norma
- Penduduk Nubuai patuh pada adat : Perempuan muda melanggar adat
- Laki-laki muda (anak perempuan muda, dan laki-laki dewasa membunuh Roponggai untuk menghentikan kesewenang-wenangnya) : Roponggai, kejam dan sewenang-wenang
- Sesenui, baik hati, bijaksana : Serai, berhati dengki dan kurang bijaksana
- Awandiri dan Wisopi bersekutu untuk membunuh Gombori : Dua orang wanita menolong menghidupkan Gombori
- Makhluk halus penguasa hutan kurang bijaksana : Mainei dan para lelaki, bijaksana, baik hati
- Andaghadagha melanggar adat : Doubuondani, Doubudofoni, patuh pada adat
- Mekari Mendaghi, baik hati : Ghareonda, jahat

2) *Pelaku dengan Peranan yang Searah*

- Babi berubah wujud menjadi manusia : Ia dapat menghamili Weninghai
- Ikan Porobibi, rakus dan serakah : Perut ikan Porobibi buncit dan ia susah mengangkatnya

- Ayam memakan jagung dengan : Ayam menjadi sahabat dekat tujuan untuk berjumpa dengan yang punya jagung yang punya jagung
- Anak perempuan melempar si- : Ia menjadi jodohnya
sir ke kamar laki-laki
- Seranawakokoy berlatih untuk : Ia diangkat menjadi seorang
kuat, gagah berani dan perkasa pemimpin yang tangguh
- Pemuda-pemuda dilatih untuk : Mereka diajak untuk memberantas
menjadi kuat, berani dan per- perampok
kasa
- Dua Mambruk berlatih agar : Kedua burung menjadi pengawal
menjadi kuat dan gagah per- seekor ular raksasa
kasa
- Awandiri memiliki ilmu hitam : Ia menjadi jahat dan suka mem-
bunuh
- Mainei, jujur dan berakal : Kutu penurut dan Mururusi dan
Sefusuri memberi pertolongan
- Kepiting lengah : Bangau membunuh kepiting
- Bangau kurang hati-hati : Anjing membunuh bangau
- Andaghadagha membutuhkan : Ndutendauri memberi pertol-
pertolongan. longan

3.2.3 Amanat

Berdasarkan hasil analisis alur dan amanat pada bagian terdahulu, amanat yang didapatkan akan disusun dan dikelompokkan jika ada kesamaan tentang formulanya.

Cara penentuan amanat didasarkan atas struktur alurnya, misalnya dalam cerita "Sumundui" memiliki alur yang formulanya adalah $(a)x : (b_1 + b_2)y : : (b_1 + b_2)y : (c)z : : c)z : (z)a^{-1}$. Pada bagian awal alur adalah $(a)x : (b_1 + b_2)y$ dan pada bagian akhir berupa kemenangan

fungsi yang sebaliknya dan peniadaan terem (a), yaitu $(z)a^{-1}$. Untuk dapat mencapai bagian akhir yang demikian, maka $(c)z > (a)x$. Amanat cerita itu adalah : agar $(z)a^{-1} > (a)x : (b_1 + b_2)y$, maka $(c)z > (a)x : (b_1 + b_2)y$, atau *agar manusia dapat hidup tentram dan damai, maka fungsi sifat penyelamat dan penolong harus lebih besar daripada sifat pemusnah dan pengganggu.*

Berikut ini disusun dan dikelompokkan amanat yang diperoleh melalui analisis.

- (1) Agar sifat yang baik dapat terus dipelihara, kekuatan atau peranannya harus lebih besar daripada sifat yang tidak baik. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Agar $(b)y : (a)y > (a)x : (a_1)x_1$, maka $(b+a)y^{-1} > (a)x : (a_1)x_1$ (Werana Arey”).

- (2) Agar kebenaran dapat menang atas kejahatan, peranan atau kekuatannya harus lebih besar daripada tantangan kejahatan tersebut. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut: Agar

$$\begin{bmatrix} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \\ (y)a^{-1} \end{bmatrix} > \begin{bmatrix} (a)x \\ (a_1)x_1 \\ (a_2)x_2 \end{bmatrix} \text{ maka } (b)y + (b_1)y_1 > \begin{bmatrix} (a)x \\ (a_1)x_1 \\ (a_2)x_2 \end{bmatrix}$$

(“Seranawakokoy”)

- (3) Agar keturunan dapat berjalan terus, diperlukan cara yang tepat untuk meneruskan keturunan yang hampir musnah tersebut. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Agar $(e)z$, maka $\begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \\ (b)y^{-1} \end{bmatrix} > (a)x$

(“Safuiserai”).

- (4) Agar keadilan dapat menang atas ketidakadilan, peranannya harus lebih besar daripada ketidakadilan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (y)a_1^{-1} \\ (y)a_2^{-1} \end{bmatrix} > (a_1)_2x, \text{ maka } (b_1)y_1 > (a_1)_2x$$

("Selat Saireri").

- (5) Agar suatu ujian dapat dilewati dengan selamat, akal penolong harus lebih cerdas dari penugji. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(a)x^{-1} > (a)x$, maka $(c)z > (a)x$. ("Kokogha. Ayam Ajaib").

- (6) Agar kesetiakawanan dapat dipelihara dalam suatu persahabatan, kebohongan harus ditiadakan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(y)a^{-1}$, maka $(b)y > (a)x$ ("Kepiting dan Ikan Porobibi").

- (7) Agar sumber kehidupan dapat terpelihara dan dinikmati oleh orang banyak, peranan pemelihara harus lebih besar daripada pemusnah/perusak. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (y)a^{-1} \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 > (b)y$$

("Asal-usul Pohon-pohonan").

- (8) Jika seseorang dendam tidak bisa menahan kemarahannya, orang yang menjadi sebab kemarahan akan menanggung akibatnya. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut: jika $(a)x > (b)y$, maka $(b_2)y_2^{-1} / (b)y^{-2} > (a)x$ ("Babi Ajaib").
- (9) Untuk memberantas kejahatan, manusia harus memiliki kecerdikan, keberanian, dan kekompakan bekerja. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } (b)y^{-1} > (a)x : (b)y, \text{ maka } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \\ (b_3)y_3 \end{bmatrix} > (a)x$$

("Roponggai").

- (10) Agar perkawinan dalam rumah tangga dapat dipertahankan keutuhannya, kesetiaan dan ketabahan harus lebih besar daripada gangguan yang datang. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 + (b_2)y_2 > (a)x$$

("Sokabai"). Formula amanat seperti ini terdapat juga pada cerita "Nusifiori" dan "Siribisaiwui".

- (11) Agar kejahatan yang dilakukan Awandiri yang memiliki ilmu hitam dapat diatasi atau dikalahkan, kekuatan atau usaha untuk mengatasinya harus lebih besar daripada kejahatan yang dilakukan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } \begin{bmatrix} (b_1)y_1 \\ (b_2)y_2 \end{bmatrix} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 + (b_2)y_2 > (a)x$$

("Suanggi"). Formula amanat seperti ini terdapat juga pada cerita "Semuni".

- (12) Agar malapetaka tidak menimpa atau terjadi kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, kewaspadaan, kecermatan, dan kehati-hatian dalam bertindak harus lebih besar daripada kecerobohan yang dilakukan. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } (b_1)y_1^{-1} > (a)x, \text{ maka } (b_1)y_1 + (c)z + (c_1)z > (a_1)x_1$$

("Simunopendi"). Formula amanat seperti ini terdapat juga pada cerita "Bangau dan Kepiting".

- (13) Agar larangan atau adat istiadat tetap dipertahankan atau ditaati, penjagaannya dan pelaksanaan sanksinya harus lebih kuat dari usaha pelanggarannya. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

$$\text{Agar } (b)y > (a)x, \text{ maka } (b)y > (a)x \text{ ("Andaghadagha").}$$

- (14) Agar keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dapat tercapai, usaha untuk memperoleh keinginannya harus lebih besar daripada keputusan, kepasrahan, dan ketergantungan pada pihak lain. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut :

Agar $(b_2)y_2 > (b_1)y_1$, maka $(a)x > (b_1)y_1$ ("Saraiamaiwobine").

- (15) Agar sifat materialistis, keserakahan, egois, dan kejahatan lainnya, seperti yang dimiliki oleh Ghareonda tidak ditonjolkan atau dimiliki manusia, upaya untuk menekan keinginan tersebut harus lebih besar. Amanat tersebut dapat dibuat formula seperti berikut:

Agar $(a)y^1 > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$ ("Perahu Sembai").

BAB IV

P E N U T U P

Dalam bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian Struktur Sastra Lisan Waropen, Kabupaten Yapen Waropen, propinsi Irian Jaya. Kesimpulan yang dikemukakan berdasarkan butir-butir yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian ini.

4.1 Simpulan

Sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat yang dapat didokumentasikan sebanyak 20 cerita yang disajikan dalam bahasa daerah Waropen dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran). Panjang cerita berkisar antara 2 sampai 8 halaman. Judul cerita sebagian besar (85%) mengangkat dari nama terem atau tokoh utamanya yang tidak menghiraukan pada fungsi terem yang memiliki sifat positif atau negatif.

Penutur cerita adalah orang-orang yang dilahirkan di Kampung Nubuai (lokasi penelitian ini), daerah Yapen Waropen, yang usianya sekitar 36 - 63 tahun dengan jenis kelamin pria dan wanita. Penutur cerita memiliki pekerjaan sebagai petani, peramu, ibu rumah tangga, guru/pegawai negeri.

Kesempatan menuturkan cerita pada saat upacara-upacara adat, saat orang meninggal, saat istirahat sehabis bekerja, waktu mereka ingin tahu tentang asal-usul suatu benda atau tempat, dan saat hendak tidur. Penuturan cerita hanya dilakukan oleh pihak atau marga yang memiliki hak atas cerita itu. Mereka pantang menceritakan cerita milik marga lain. Demikian juga yang boleh mendengar cerita adalah orang-orang yang menjadi kelompok marga tersebut, sedangkan kelompok marga lain tidak boleh mendengar penuturan cerita.

Struktur alur cerita terdiri atas bagian yang memiliki hubungan sebab-akibat dan setiap bagian memiliki terem dan fungsinya masing-masing. Bagian itu diformulasikan menjadi 7 skema dengan model 3 - 9 bagian. Model skema cerita tersebut, yang paling banyak memiliki 6 - 7 bagian.

Pelaku dan peranannya dalam cerita berupa manusia, binatang, makhluk gaib, dan tumbuh-tumbuhan atau benda-benda. Terem dalam cerita itu memiliki hubungan dengan pola: (1) terem manusia dengan manusia, (2) manusia dengan binatang, (3) manusia dengan makhluk gaib, (4) manusia dengan binatang dan makhluk gaib, (5) binatang dengan binatang dan tumbuhan/benda-benda, dan (6) manusia super dengan raksasa. Jumlah pelaku dalam cerita berkisar antara empat sampai dengan sembilan pelaku.

Secara umum amanat cerita yang dapat dikelompokkan memiliki 16 macam formula. Formula itu diaktualisasikan dari pernyataan yang dirumuskan berdasarkan alur yang diperoleh. Perumusan pernyataan amanat dengan menghubungkan sebab-akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

4.2 Saran

Penelitian sastra lisan Waropen ini belum dapat dikatakan lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai jenis sastra lisan lainnya dan kajian yang lebih mendalam.

Di Irian Jaya masih banyak sastra lisan yang belum didokumentasikan. Padahal nara sumber yang mengetahui tentang sastra lisan tersebut semakin berkurang, sedangkan generasi muda kurang tertarik pada objek tersebut. Oleh karena itu, pendokumentasian adalah sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lanjutan, selain dapat mengantisipasi masa pergantian generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Penuntun Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*. Malang: PBS IKIP Malang.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian - Dahulu - Sekarang - Masa Depan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bruvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore in Introduction*. New York: W. W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaya, James. 1972. *Penuntun Cara mengumpulkan Folklor Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Diperbanyak oleh Panitia Tata Buku Internasional 1972 Indonesia.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: N. J. Pentice - Hall, Inc.
- Held, G.J., 1956. *Waropense Teksten (Geelvinkbaai, Noord Nieuw Guinea)*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1957. *The Papuas of Waropen*. Den Haag: Nijhoff.
- Koentjaraningrat dan Bachtiar, W.Harsja. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat 1958. *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Djakarta: Penerbit Universitas.
- Maranda, Elli Kongas, dan Piere Maranda. 1971. *Structural Models and Transformational Essays*. The Hague: Mouton.

- Maranda, Piere (Ed.). 1973. *Mythology: Selected Readings*. Harmondworth: Penguin Books Inc.
- Revassy, L. dkk. 1993 *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat terhadap Lingkungannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tucker, A.F. 1987. *Ekosistem-Ekosistem Tani di Irian Jaya dan Arah Perkembangannya*. Jilid II. Jayapura Stakin Yapelin.

CERITA DAN TERJEMAHAN

1. SUMUNDUI

Renggawegha nana wando/ghaido Kowera, ndu Lamakuri nana anabawa Waropen uriwe risagha, wimabo ndundu bawagha kisi etakugha oaina kida maya. Wa nunggu ghare kitirwa oaina kida mayaighaiwomo, kisi kimbese oai weterawu nunggu nokigha. Kisi oaina ida mayangga ataindaruko, kisi kiwe angga, kisi kiwe sowosi, kopana ndosao, kipesa sosindugo, ado, kisi kira kiwara anandana ranao. Kisi kininadaigha sianggino, koku ofa kitiwa endoani bawainegha, endoani etakuanigha. Sasandewini leka bawani etakughaika rinasanai Suntre.

Nana rana wosi, rana nina, Wiama ndanduka mavaki kisi kiwe sa/apari sagha sambabaki, kisi itabaina fiwa kiwe unggu. Kisi itabaina fighangga, bawagha Sasandewini yuana etaku Suntre, yafa, tobuingga foko afa orasa tikana kanggiwe mamaini kanggudo mama wete ghogheaiwomo. Si koaikuniari kamboafa fini ghado udo dainiwea. Rawewa rana karanfa uto, wanggarana uto, rewirana uto, ghadone, anandana rana nekigha ghareke, "Ba lwimamba (setali tiga uang). atanowai arombaraawesaigha kangga, rangga rawosusunda mayadia, etakugha yonaunda mayama bawagha.

Bawagha Sasandewini yona yafa awesusaunda mayangga, saro mbedani afa we dorai womoangga sidama rosaruno, yonanda mayangga ofa etaku Suntre yonabuawomo yandembe, warai dowu atatama weu baba nonari.

Sasandewini yafa, aidema kitakuma fi gharedtato, Saiweniengga sidaikingga kanggieni, kisi unggu saimbangga kisi kirudo enandina.

Ranamaya kisi enaka nifaida sayengga/nifaida amaghangga, etaku Suntre yenapaboe, sira andinagha gogopaiko. Yenapaboiwemaya nikawa yoaiyengga, sandoma sagha rambabakina rawaedo enandawegha.

"Suntre yedegha, nifaida bawagha Sasandewini yamona wanggeagha

warini, yafa, bawao manigha kiweghaighao." Sasandewini votanyengga yotaindumo yoara sasoina sagha. Do enandewegha menggana, nembaniengga lai sambabanina.

Sasandewini yonea etakugha kabo orasaweni orani sagha, ghado orasineni, nana rowea, aidema sikanggato, bewa da karubaika aidema kanggana ndandinieto sida, Sasandewini iyeka yonaundama etakugha.

Inawa kisi ambeangga amagha painina, kisi angga tamboiyengga kisi ofa kirawuare. Oaina weggha, kisi kirangga kiwu kiri rowuigha. Ajuatambou sikigha ndendenggi, kisi kirakakaduri, manifabo kipaki odina abo urigha, odiusaiki. Rarado kirana weggha nosaigha wondoyo. Kisi tinawuaiki kira ika kuwika wandana ranaigha, anandana etoigha.

Maisaghoangga Suntre yona bawagha, aghiawa atanowae mbiana rou wui ninaiwoighaigha, ondababa atanowani mupapasinakie sini!" Sasandewini yanimbo kida etakugha yabubeaweggha, yuninggangga afa atanowauna kidamayawa siewomo." Ah, kabo aghiapabo atanowau. Sasandewini afa yonakaiya, yonawe tinaghi womo finkengga, animborama kirenadoangga, kitira mani mbi ndandu, kisi kitama rarunda enggeaigha, kisi kimbungga koku kipenina. Mani mbi ndanduka mayaki kimbumbeghari afa, kitroma atanowae kimbumbaraigha. Mani ndandukigha kimbungga kimbundera arana roroiveigha, moi kaisoanagha. Kisi kimbungga kindi wuigha tototoaiwu kindi daigha, kindi raraigha popoiusara kidoaigha ghado ambaisigha. Mani kipakina bighaukigha oaindono animbaba mani ndanduka mayaki kisi kimbumbegha. Kimbungga, kimbunda anaagha kimbungga kipakima homa abo urigha, kimbungga kisi amusama anaghadeaghe.

Sasandewini yonama etakugha Suntre, yafa Suntre, sikosaro kanimboiki weaiwomo, kisi kimbumbeni, napimbo endoni mereno. Mani mbi dainiari, dai manaimbeanggino, maika siberoato pekiengga, bukienio. Mangga kisi kipakirou iko. Si, endo yedeseana risagha endo yedeseana risani, mato sipekieni, Sasandewini yonaundamaga Suntre.

Tobuimbe womoangga, mbi ndandukigha kisi amusana aurighaghero Suntre kisi Sasandewini kirurundaruba kipeki. Mani ndandukigha kindi kawaeyengga kisi kipakima auri urighawuaiki. Kisi kimbunda auri urighadia. Sasandewini kisi Suntre adara mani ndandukigha; adaikigha

kitiranawa ata karabawuara rarado nembani kisi kirausara weghei womo nina ainawa kiranawe raradogha.

Mbi ndandukigha kimbunga kindi merengginangga, Suntre yeama abogha so mani ndandukigha, somuna kisi amusama iroghaghe, Sasandewini wuki wekirudo kisi kiri rowu kiraiwuungga. Sasandewini ghado Suntre kindi merenggiengga kisi oina kida maya akunggi. Kisi oaina kida mayangga kitibabangga, kira kirabawu rarado kiranamaweghanina. Kisi ona kikafa kiwewa kirawe modaima rarado kiranamawegha. Inawa kisi kiwewa edeweangga Sasandewini yanimbora sira rewiwo auri urayada rarube we woru, ondababa wando sini. Sasandewini yanimba etakugha yonama etokugha yafa. So rambai sini ranninga pabo yate? So abo makiniari auri rewiwo anggiute. Rewiwo barawaikiweigha ngginite? Suntre yafa mau rewiwoanggi mbayaki. Afa da barawaikewomo anggi disi dasadoki. Rana meni nde ndaroundaino. Sasandewini yonaunda mayangga rembambasa. Kisi "onakikafa maiweaika rana meni sidasado rewiwo ukiondamaya ukibaba wando sini. Auri rewiwoi niari uki aiweraimba."

Sasandewini kisi etokugha esina rewiwo ri wasiambeangga, ika rowu kiraiwa weghe ria, uakiwu rewirana urigha. Kisi sepaike ghado kindi merenggi kisi oaina abo eugha. Suntre yafa Sasandewini? awe mama daiwaweghama kano. Sasandewini yafa ranga urara rao, kabo nembani sekadara manighaigaete? Sasandewini wukisi kiri mama kiraiwawegha, kisi angga mbobengga, kisi una rauna mona anado we raima natita kisi oainawe kida maya, afa kisi kirauna kida mayaiwomofinggangga, nembaniari ronina sibembida kida manieto nan orasao damangga, tiromao; kisi kipana raradogha tapeana kida kepesa manighanawegha. Kisi uakiwu rosagha werausara rarado andama rumawegha. Uakigheangga Suntre yonayafa, sikikiwe rewi ranainiari sikikina auri wasiwea, afa nembani rasiwa araso afa si auri yada raruku raunda mayakiewomo rewiwoeghari ondababa nungguiyendo yandakiesuni Suntre yonaunda mayangga, afa bawagha-yona tinauwewomo, sina wuriwea. Afa tobumbe womofinggangga kisi edemaisa kida nembani kipesa mani ndandu kighanawegha.

Sasandewini yafa, "aina sidaeka, aghanimbo arawaigha ani wewesunina (Barati we risagha)". Yari mangga te kafo manini kindi

wuiniewomofimbo, sikede ririghomarumaiyo. Maisa rumaiyengga Suntre yekakafu manigha kindi wuigha mbokangga, sefio. Sea mani daigha tamboiyengga kisi anggi; angga kindi diayengga kisi ede enako.

Kisi enako rana buimbengga Suntre nikawa yotaiwuara yenabegha, ondababa nunggui endo rana ruma ndangghasini, ondababa saimarara abo ewaranaigha, yiawarangga ani nifaida rumandaugha. Suntre ninadogha yakako. Yanimbo kida aigha mbiaina wegga yanimbo kindi ndaugha, yanimbo bawaghawa yanda sigha yenakegha yenaduasa. Nana Suntre nindo ghangga yafa afa orasowa kitado tina onda maya weoiwomo wewa. Warina bawaghangga sira bawagha yenaduasaighaika afa wariniewomo, wei yenakadura. Nana Suntre ninadoghangga yafa mari ona atanowae mbiana sedoghaigha sibaba, yanningusara ruma/ rumandaugha. Yambaisigha ghado ndarorugha, yanimbora yiawarama kida nembani wegga.

Suntre ra yanningusara rawaindaughangga afa sira atono wauwewomo, wewa raisaiwa sarudo rumagha Madoghangga, maisaghoangga, yiawarama kida mbianamaweghangga kaka atanowasini, dura mbiana ni ghanambe risagha, mbengganaghawe afa sira atano waewomo. Yafa atanowaimaya mbiaunda mayaigha. Maisaghoangga nikawana sarama ruabo nunggui nirogha yoneaiyo.

Nunggu maya yafa, eh, muari afa mitiroma miewomo, maiweaeka nisasa raigha? Rarama weniari rouawa mapora mitataraigha, mimbura aiweraigha, nunggu maya yurako yonaundamayama Suntre, nana mbenggana weghama. Suntre yandona nidaighangga yakabe anina, nana nina dogha yafa, endo nungguani nembani anighoaina ghaido uri kowera? afa orasowa ambe papabowe endoiwomo. Afa ambe papabowa nunggu Weteiwomo, ambe rumaniengga oitaufino.

Nunggu niromaya yuambe koinda yafa, eh maiweaika tinawu auwegha. Suntre yuana nunggu niromaya yafa endoaniauwe, ari nasanaighoe. "Oho, afa mitiroma raiwomoete?" muari mokofaro. Afa Suntre yafa afa yokofaiyewomo, arasowa afadonunggu ghareyewomo. Muari mokofaro rawewa rawe tina maumbeowa mawaro. Atanowai ambe papabowa auweka awanda abegha. Suntre afa rombarasadowa nungumaya yambara weghaiwomo. Suntre yanimbarama kida nunggu maya yonanama weghangga, sira a woru mberewae re uiggha makako,

baibaba mbunggana we banggeaboni. Yanimborangga sira vamberogha dura topeandau. Saka worogha, yonayafa, "Rari rai nasanai Sumundui, ghoini kisi serani rao. Raika roaiwa wando Kowera urini". Suntre wewa yayengga afa yayewomo, baba mberewani mbere wauri sini, afa yaitopeaiwomo, baba papi saronggagha. Suntre nembaniengga afa we owauwewomo nindombea, yosausara atanowai wewa sadori ghaighaigha. Ghoigha yafa mueka mitata rai aka moana rai rumaghana wekigha. ghado meeka mimbana rai nidia ndanduka kiweghadowa raukigha, kisiari kimbundaruko kiweghoana kindi korabe munagha. Nembanietika Suntre rombara sado andina yenakegha ghado arasagha kitiwe auri Rewiwo uraiyada rarukekigha, mani mbi ndanduka kisi kipekiukigha.

Ghoigha yonayafa, misi mimbe fafabawa raika, nembaniengga misi mawara mbambegha we kendao. Suntre nidaigha uo yonama Sumundui yafa akari afa ambe papabowa auwe womo. Aghawo atano tinai wewa awe andanawo abaenggawaiyeka Suntre yonaunda mavangga, ghoi Sumundui ya mberogha, yafa; nembaniengga mis mipero. Misi mindi tataba mipeghangga, misi napimbo rawu muwe rana bino. Rawe rana wosi misi mindombarawara. Saro oramoweni fimbo raraisa ragheamangga, riawa misi mindonarete, oitawe.

Ghoigha yonaunda maya mbokangga, yakaba pai ririgho wuariengga, ririgho rura righarima mbenggana weggha maisa ghoangga Sasandewini yotaiwu yenabegha. Yataiyenga yanninggada ghoighawa ghoigha rura tabour. Suntre yawoa mbandama Sasandewini yafa ghora mandapawanio. Maisa ghoika kisi kitarudo rawaighaghae, Suntre yonababe atanotinanggi kisi yiamukiri ghoigha, yonaba bekina bawagha Sasandewini. Maisa ghoangga Sasandewini yafa, Suntre rana saimofimbeka aima kataina diaineto sikamobuari. Ranamayangga kisi kiwu kiri aigha amobu rumagha nifaida saitopea, inawa auri manigha aisaweangga, kisi amonda sanduagha amaka karabanina. Kisi kiwowe mayangga, afa akunggi ewomo, kisi moadakena ghaido urighaghe, kisi kogha saitopea, kogha oramo ninangga kisi kimbaino moiki usara ghai doghaghe, ano. Kisi angga tamboiyangga rananina. Kisi andonawa napimbo ghoigha ruraimodaima rawaigha wana kisi engga, kindinggenda kitarawa namaigha, amoka kakaduri.

Kisi amoka, maisa ghoangga, afa kisi kiwo ririghounda sighairwomo, sanduagha baba konawo abouna sandua iroghai sini, kisi a namaighama sandua ninaiwoghama rauna doghaghe andona. So aboai konawoete, kisi a namaigha paiki, kisi kiwo koramba koindangga kopaikidia. Kisi kikafa maiwea sibo paikiwa sanduani duraini. Kimbaino ainawarangga, animborama raunadoghangga, nunggugha yesi topeana rauna doghanduno kitira yembuigha sambabaki wiama ndanduka mayaki kirombara kikafa kabo mau ghoigha Sumundui mayani. Iyeka yarighani we nungguo, onda mana bawa sini. Kisi kitira manabawa mayangga akakaa, kindi uwiweanina. "Eh kuighamuo makakabe wara; sinemanggorani rao.

Raika ranimana kida mani. Maiwea ranani naika misi mimboma, mimbounda kida rami nanawentieghe, oh Sinemanggor, akari afa anggamomba amborira ambowuaiwomo. Ghoigha Sumundui yadara amdiseika anggamoka maeta kida mani. Sasandewini yonababeama Sinemanggor, ghoigha wewa wu isiwe na binggimkeghe, yonababeawa kisi kimbuna ghoigha yi nidia ndanduka kisi anggi, kisi ika rewirana utoigha kiwuki anggi. Sasandewini yonababeama Sinemanggor. Kabo maisa ghoangga ghoigha sumundui warawa andisima inenima. Sinemanggor awe asima roweo arombora asi awe anggamoka kakaduri. Sinemanggor yiawa kisi onaweghangga, yafa kuighaka mu, nembaniengga mimba rana dimbo saraina mindararei mindisina munakiweigha mapora rafimbo, rawe mimbo kakaduri. Suntre ghado bawagha Sasandewini kiwe dimbo kitaronggi weighama Sinemanggor, anana yandaura ghaidoghaugha, tamboiyengga, foudara kisi kokakaduri kimbaisana wando maimbea, Iniro. Kida mayaika kisi amekinao. Wiama ndanduka mayaki amekina kida mayangga naronina.

Rana mayangga Ghoi Sumundui werama rawara Sasandewini kisi etoku Suntre oaina weghe, moiwa wukisiengga, ruragha yanda ndanguana sedoghana rawai ndaughu ndangua. Ndanggguangga afa sikiwa kitatopeana rawaighai womaangga, yafa, wiama ndandukugha kisi okofarara. Ghoi Sumundui yandonawa kisi okofariwe mayangga rurausara kisi kindi uraighama wando ndaughu, rurausaraghe wandogha sunausara, moiwi waradakisi. Suna sirighoighawe mayangga, nidaighabawe suna sirighoangga bab sita raungawea, sita raunggangga wembuawea, sunawe tata. Nana mayangga Sinemanggor yiwarama ghaidogha sangga ghoi Sumundui sunawe tataghe. Sinemanggor yafa, oh ghoigha

Sumundui woau suna warigheini. Ghoiba Sumundu maisa ghoangga sapita rewoghgeangga, yanimbo raghe sira Sinemanggor mainggora ghaidogha weghadowa weghangga yurako iyo weghadowa muna Sinemanggor niterama ghaido ndaughande maimbari weghadoweri, ghoini ruragha wewa sapitieka mawa Sinemanggor yekafo rimbana wenasambegha afrinmani, yobambo ghoighawe woru.

Ghoigha woraiwe renggaigha tamboi, anda baiwarima maraiwe risagha (barat), mangga feraiwe renggaighaika, anda baiwarima raghamawae risagha (timur). Ghoigha niboindaigha, andaebaiwaikiemayangga; we' deghasio, dika bangga, dikapapo aurigha moiyo, ditata anaigha. Ghoiba Sumundui woraesamboiwemaya moiwausara wamdo Erambori moiwa romana sona Mamba. Ghoibawa ni boindaigha baiwaekeumaya, woraigha baiwarigha, rerurigha fapibuara, moiwama tunigha, tunigha we mbuaniao. Ghoigha reruri raiwa we maya raiwagha nembani ai; we' nungguengga, nungguenggi nunggu Waropen, ghairowe risaghaukigha.

Nunggu nana nusa Yapen, ghado nusa Rofono (Biak), kiari aina rowa kitaghara rano, akura rano, kitaghara rambe modaighea, kipana oundao, eraondao, kipana gha torio. Rana garogha ghoiboindaigha baiwaikigha anggi nembani we nunggu Waropen uriwe risagha. Ghaido/wando fabo anggi nembani tikiengga, ghare andauwa, anda topeaina ghaido bawa Memberamo.

Terjemahan

1. S U M U N D U I

Dahulu di hulu sungai Kowera, Tamakuri, daerah Waropen atas hidup dua orang perempuan yang bersaudara. Tak ada seorangpun yang mengetahui tentang asal usul mereka. Keduanya hidup menyendiri, terpisah dari pergaulan orang-orang. Kehidupan mereka sangat rukun dan damai. Hampir semua pekerjaan sehari-hari dilakukan bersama-sama, seperti menokok sagu, menangkap udang atau ikan, dan mencari sayur. Tubuh dan wajah mereka seperti pinang dibelah dua karena itu sulit dibedakan siapakah yang kakak dan siapa pula yang adik. Sasandewini adalah yang tertua dan adiknya bernama Suntre.

Pada suatu malam dengan diterangi perapian mereka duduk sambil membungkus-bungkus sagu untuk dibakar. Sambil membungkus berkatalah Sasandewini kepada adiknya, "Dik Suntre, sudah lama makanan kita ini tidak diselingi dengan jenis makanan yang lain.

Kita hidup setiap hari hanya dengan sagu dan daging saja. Aku ingin sekali memakan pucuk pakis/daun genemo atau sayur-mayur lainnya".

"Ba Iwimamba (setali tiga uang). Apa Yang kau ingini itulah yang hendak kusampaikan padamu kak" ujar adiknya.

"Kalau itu keinginanmu juga. bila hari tidak hujan besok pagi kita berangkat ke gunung" usul Sasandewini.

Suntre tidak menjawab, ia hanya tersenyum kemudian mengangguk perlahan lahan tanda setuju.

"Mari kita siapkan beberapa bungkus sagu lagi untuk bekal perjalanan nanti" kata Sasandewini. Setelah makan keduanya pun pergi tidur.

Menjelang subuh Suntre tersentak dari tidurnya karena impiannya membawa alamat buruk bagi mereka. Dengan masgul ia bangun lalu memasukkan beberapa potong kayu ke perapian untuk menerangi pondoknya. Didekatinya Sasandewini dan memegang lengannya kemudian berkata, "Bangunlah kak, dengarlah burung Murai telah berkicau".

Suasana remang dalam pondok tadi kini bertambah terang. Sasandewini mengusap-usap matanya kemudian berdiri dan menuju keperapian untuk berdiang.

"Tadi malam udara dingin sekali, mungkin hari ini panas dan cuacapun akan cerah. Mari kita makan sedikit untuk mengalas perut karena perjalanan kita jauh" kata Sasandewini.

Sementara mereka makan, fajar mulai muncul di ufuk timur. Selesai makan berangkatlah mereka meninggalkan pondok dengan membawa noken. Mula-mula mereka melewati hutan sagu yang lebat dengan daun-daunnya yang masih berembun dan beraneka ragam burung berloncatan dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Di kanan kiri jalan tumbuh pakis yang sangat subur. Mereka berjalan dan

mengamati burung-burung yang berloncatan itu sambil memetik pucuk pakis yang sempat mereka raih tanpa mengeluarkan sepele katapun.

Tiba-tiba Suntre memecahkan kesunyian dengan berkata, "Kak, dengarlah bunyi apakah gerakan di bawah rumpun bambu itu? Seperti ada sesuatu yang sedang menggelepar!".

Sasandewini melihat ketempat yang ditunjukkan adiknya. Ternyata tidak ada sesuatu yang dilihatnya.

"Ah, mungkin kau salah dengar. Ini karena kau"
 Belum selesai Sasandewini berbicara, tampak di depan mereka dua ekor burung Mambruk saling mencakar. Keduanya beradu mati-matian. Entah apa gerakan yang menyebabkan perkelahian itu. Daun-daun kering beterbangan akibat pukulan sayap kedua burung itu. Bulu-bulunya tercabut sehingga tubuh binatang yang indah itu telah berubah menjadi burung yang menyeramkan. Burung-burung yang sedang berkicaupun berhenti seketika. Mereka ikut menyaksikan pertarungan yang sengit itu.

Pertarungan terus berlangsung. Dari tanah terbang ke dahan, dari dahan pindah ke dahan yang lain, kemudian jatuh lagi ke tanah. Sasandewini yang sejak tadi memperhatikan pertarungan itu tiba-tiba berkata, "Suntre, daging Miriro yang lezat itu jangan dibiarkan berlalu begitu saja. Dalam pertarungan ini pasti ada yang lemah dan tak kuasa lagi untuk terbang, kesempatan ini kita pergunakan untuk menangkapnya. Mari kita buntuti. Kau disebelah sana dan aku disebelah sini", perintah Sasandewini. Keduanya terus membuntuti kedua burung yang masih bertarung itu.

Tidak lama kemudian kedua Mambruk itu jatuh ke tanah. Suntre dan kakaknya berlomba-lomba untuk menangkapnya. Akan tetapi ketika mereka hendak meraihnya, kedua burung itu terkejut dan terbang ke atas pohon. Di atas pohon pertarungan dilanjutkan lagi. Keadaan ini berlangsung berulang-ulang.

Tanpa disadari oleh Suntre dan kakaknya, mereka telah menyimpang jauh dari perjalanan semula. Karena keinginan yang keras untuk memiliki burung itu, keduanya terus berusaha mengejar kedua burung itu tanpa mengenal lelah. Tampaknya kedua burung itu semakin

berkurang tenaganya. Ketika Suntre mengetahui bahwa tenaga burung yang sedang berlaga itu semakin berkurang, dipatahkannya sebatang dahan kering lalu dilemparkannya ke arah burung itu. Kayu melayang dan tepat mengenai sasarannya. Serentak kedua burung itu jatuh dan tak berkutik lagi. Dengan perasaan puas Sasandewini memasukkan kedua burung itu ke dalam noken.

Karena telah lelah keduanya memutuskan untuk beristirahat sejenak. Saat itulah mereka sadar bahwa mereka telah memasuki daerah yang belum pernah dikunjunginya. Setelah mereka sadar, bersepakatlah Sasandewini dan Suntre untuk kembali ke arah perjalanan semula. Baru beberapa langkah mereka berjalan, mata Sasandewini terpaku melihat dua baris pohon genemo yang berbentuk sungai. Sasandewini menoleh ke arah adiknya dan bertanya, "Salahkah penglihatanku Suntre? apakah itu pohon genemo yang kita cari?".

"Betul kak, penglihatanmu tidak salah, itu pohon 'Iwiro/genemo yang sedang kita cari!" jawab Suntre.

"Wah, mujur benar kita hari ini! Belum mencari sudah ditemukan. Pucuk dicinta ulam tiba!" Kata Sasandewini dengan gembira. Mereka sangat heran, sebab baru kali ini melihat pohon genemo yang tumbuhnya demikian. Biasanya pohon genemo tumbuhnya sembarangan.

Tanpa membuang-buang waktu Sasandewini dan adiknya segera memanjat pohon genemo dan memetik pucuknya yang lebat. Hanya di satu pohon saja, noken yang telah mereka siapkan penuh dengan sayur daun genemo. Setelah noken penuh maka merekapun turun. Hasil yang diperoleh kali ini berlebihan dibanding dengan waktu-waktu lalu.

Karena haus dan lelah, mereka beristirahat di bawah pohon.

"Keluarkan bekal yang tadi kak!" kata Suntre.

"Akupun sudah lapar karena mengejar burung-burung itu tadi" kata Sasandewini sambil mengeluarkan bekal dan memberikan kepada adiknya. Selesai makan mereka mencari air dan kebetulan sekali di dekat tempat mereka itu ada sebuah mata air yang jernih.

Keduanya minum sepuas-puasnya. Sebelum meninggalkan tempat itu Sasandewini berkata, "Baiklah kita tandai daerah ini agar sewaktu-

waktu kita dapat mengenali tempat ini.” Kemudian mereka membuat jalan menuju tempat perjumpaan dengan kedua burung tadi. Sementara menuruni bukit menuju rumah, Suntre berkata, “Bayangkan saja, hasil genemo yang kita petik ini baru sebagian saja dari satu pohon yang ada. Akan tetapi, yang membuat aku heran pohon genemo itu seperti ada manusia yang menanamnya.”

Sasandewini tidak memberikan jawaban. Ia hanya mengiyakan kata-kata adiknya. Tidak begitu lama mereka telah tiba di tempat perjumpaan dengan kedua burung tadi.

“Mari kita bergegas, lihatlah matahari sudah condong ke barat” ajak Sasandewini.

“Baik kak, apalagi burung-burung ini perlu segera kita selesaikan.” ujar Suntre pula. Keduanyapun mempercepat langkah.

Setibanya di rumah, Suntre mencabut bulu-bulu dan memasaknya. Setelah masak merekapun duduk menikmati hasil pencariannya sampai puas. Karena lelah dan kenyang masing-masing membaringkan diri dan tertidur.

Tengah malam Suntre tersentak dari tidurnya, seperti ada seseorang yang mengendap-ngendap mendekati pondok mereka. Dahan-dahan dan ranting kayu kering patah. Langkah itu semakin mendekat. Hati Suntre berdebar-debar. Ia melihat keadaan sekeliling lalu menatap kakaknya yang masih tidur dengan lelapnya.

“Belum pernah ada kejadian seperti ini.” kata Suntre dalam hatinya. Ia mau membangunkan kakaknya, tetapi melihat Sasandewini tidur dengan lelapnya sehingga dibiarkannya saja tidur. Walaupun hatinya berdebar-debar, tetapi karena terdorong oleh rasa ingin tahu, maka ia memberanikan diri untuk keluar dari pondok. Di luar Suntre mengawasi keadaan sekeliling. Mata dan telinganya ditujukan ke arah bunyi tadi. Tiada juga sesuatu yang dicemaskan, ia berbalik hendak masuk kedalam pondok. Tiba-tiba terdengar olehnya sesuatu mendesis dari sebelah kanannya. Ia menoleh kearah datangnya bunyi tadi tetapi karena keadaannya gelap ia tidak dapat melihat sesuatu. Iapun maju kearah datangnya bunyi dengan penuh tanda tanya. Tiba-tiba ia tersentak mundur karena dikejutkan oleh suara orang.

"Hai, manusia tak tahu adat! Apa sebabnya kamu mengganggu aku? Aku ke sini untuk menuntut balas terhadap kelancangan yang telah kau lakukan kepadaku." Terdengar suara geram dari kegelapan. Darah Suntre tersirap mendengar suara itu. Benaknya terasa berputar-putar dan dalam hatinya berkata. "Manusia siapa pula yang berada di daerah hulu sungai Kowera ini? Belum pernah kami membuat kesalahan terhadap orang lain. Jangankan membuat kesalahan, bergaul pada seorang manusia lain pun kami belum pernah".

"Hai jangan membisu! jawablah pertanyaanku" desak suara itu pula.

"Sisi apakah engkau? Sisi apakah namamu? tanya Suntre kebingunan.

"O ho, kalian belum mengetahui aku? jangan berpura-pura" kata suara itu pula.

"Sungguh, aku tidak berdusta. Selama ini belum pernah kami berjumpa dengan orang lain" balas Suntre.

"Engkau berdusta atas kelancangan yang kalian lakukan, maka semua tuntutan yang akan kujatuhkan harus kau patuhi" kata suara itu lagi.

"Katakan siapakah engkau, dan kesalahan apakah yang telah kami lakukan terhadapmu?" Desak Suntre dengan memberanikan diri. Suntre tidak segera memperoleh jawaban. Dari arah suara itu terlihat olehnya dua buah benda yang mengkilap kehijau-hijauan sebesar kepal tangan. Samar-samar terlihat sebuah lidah yang dijulurkan ke laur. Makhluk itupun membuka mulutnya lebar-lebar dan dengan suara bangga berkatalah ia, "Aku adalah Sumundui, 'raja ular' penunggu hulu sungai Kowera ini".

Suntre seperti disambar halilintar. Ia ingin berteriak tetapi kerongkongan dan mulutnya seakan-akan tersumbat. Kini Suntre berhadapan dengan seekor ular raksasa yang menyeramkan. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya menunggu apa yang akan terjadi.

Kalian telah merusak sebagian atas istanaku dan telah membunuh dua pengawalku yang sedang mengadakan latihan. Kalian telah memasuki daerahku tanpa izin" tuduh Sumundui. Kini Suntre menyadari dan

menemukan jawaban dari mimpinya. Apa yang menjadi pertanyaan dan keanehan siang tadi jelas sudah. Jalur pohon genemo itu rupanya adalah istana Sumundui dan kedua burung mambruk itu adalah pengawal istana.

“Nah, karena kesalahan itu, kalian berdua harus menanggung bersama-sama” kata ular raksasa itu.

Dengan tubuh gemetar Suntre berkata, “Oh Sumundui, penunggu hulu sungai Kowera, kami tidak sengaja melakukan semua itu. Tetapi bila kami dituduh bersalah katakanlah hukuman apa yang harus kami jalani”.

Sumundui menjulur-julurkan lidahnya lalu berkata, “Kalian harus mati. Tetapi jika kamu tidak mau mati jadilah istriku. Aku berikan kesempatan pada kalian sehari penuh. Besok malam aku akan kembali lagi ke sini untuk mendengar jawabanmu”.

Sebelum murai berkicau ular raksasa itu harus sudah kembali ke istana karena tidak tahan melihat sinar matahari. Sumundui berbalik dan menyusup ke dalam semak-semak kemudian menghilang ditelan kegelapan. Sasandewini terbangun dan ke luar pondok dan sempat melihat bayangan Sumundui di dalam semak-semak. “Seekor ular raksasa” bisiknya kepada Suntre. Suntre masih terpaku. Ia masih membayangkan perkataan Sumundui. Tidak lama kemudian mereka kembali ke pondok. Setelah berada di pondok Suntre menjelaskan apa yang dilihat dan didengarnya dari Sumundui kepada Sasandewini. Sasandewini mendengarkan apa yang diceritakan adiknya dengan penuh perhatian. Kini mereka baru mengerti apa sebabnya burung itu dapat beradu sekian lama dan selalu menuju pohon genemo. Beberapa saat kemudian berkatalah Sasandewini, “Dik Suntre, kita masih punya waktu untuk meninggalkan tempat ini. Lebih baik kita lari dan bersembunyi daripada menjadi istri seekor ular. Siapakan barang-barang dan bekal, marilah kita pergi” ajak Sasandewini.

Bersepakatlah Sasandewini dan adiknya untuk meninggalkan hulu sungai Kowera menuju hilir sungai. Ketika kicauan burung Murai pertama kali terdengar, mereka telah berada jauh dari tempat tinggalnya. Dengan perahu batang sagu mereka berdayung sepanjang hari tanpa beristirahat. Perjalanannya cepat karena terbawa oleh arus air. Menjelang

malam mereka makan dan perahu dibiarkan hanyut sendiri. Selesai makan malampun tiba, mereka menyadari bahwa Sumundui mencari-cari di tempat semula. Oleh karena itu, keduanya kembali mendayung perahu dengan sekuat tenaga. Perahupun meluncur dengan cepatnya.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba perahu mereka terhenti. Sasandewini dan adiknya berusaha mendayung sekuat tenaga, tetapi perahu tidak dapat bergerak. Suntre menduga, perahu mereka kandas di atas sebatang kayu. Dimasukkannya dayung kedalam air untuk mengetahui benda apakah yang menahan perahunya tetapi tidak mendapat suatu apapun. Keduanya berusaha mendayung perahu tetapi sia-sia belaka. Sekali lagi keduanya berusaha mendayung dengan sekuat tenaga tetapi sia-sia juga. Kedua perempuan itu menjadi bingung. Dalam kebingungan tiba-tiba muncul sesosok tubuh dari dalam air. Kedua buah lututnya bersinar. Pikiran mereka, itulah Sumundui yang telah berubah menjadi seorang tua ubanan. Ketika melihat orang tua itu keduanya gemetar ketakutan.

"Hai anak-anak, jangan takut. Aku Sinemanggor, penunggu di sini. Mengapa pada waktu malam kalian melewati tempatku ini?" tanya orang tua itu. "Oh Sinemanggor, nyawa kami terancam. Kami tidak sengaja telah memasuki tempat kediaman Sumundui 'raja ular' kemudian kami telah memetik daun genemo dan kami telah membunuh dua burung Mambruk pengawalnya. Sumundui menuntut kami mati atau menjadi istrinya. Karena kami tidak mau menjadi istrinya maka kami melarikan diri. Sebentar lagi Sumundui mungkin akan datang. Tolong kami Sinemanggor. Izinkanlah kami lewat" Sasandewini menjelaskan. Mendengar penjelasan Sasandewini orang tua itupun berkata, "Anak-anakku kalian boleh pergi, tetapi syaratnya berikanlah kepadaku diwando, perhiasan yang tergantung di telingamu sebagai persembahan". Suntre dan kakaknya segera memberikan diwando kepada Sinemanggor. Setelah menerima diwando Sinemanggor melepaskan mereka. Keduanya mengambil dayung lalu berdayung terus dan akhirnya tibalah di telaga Iniro. Di sinilah mereka menyembunyikan diri.

Ketika hari telah malam, Sumundui mendatangi pondok Sasandewini dan adiknya, Sumundui menunggu sejenak diluar dengan harapan Sasandewini dan Suntre akan keluar dari pondok. Dilihatnya pondok

sudah tidak berpenghuni lagi. Sadarlah Sumundui bahwa ia telah ditipu oleh Sasandewini dan Suntre. Kemudian ia mengikuti jejak-jejak mereka sampai ke tepi sungai. Sumundui menyusuri tetapi karena jalan terhalang oleh pohon dan semak, maka melompatlah ia ke dalam sungai.

Ia meluncur dengan laju mengikuti arus sungai. Tubuhnya yang besar sehingga membelah air sungai menjadi ombak. Ketika mendekati sungai Sinemanggor deru air telah terdengar oleh sinemanggor. Sinemanggor yakin bahwa deru air itu adalah Sumundui 'ular raksasa'. Dengan tenang ia menunggu kedatangan Sumundui. Tiba-tiba muncullah Sumundui dari belokan sungai. Ular raksasa itu melihat ada makhluk yang menghalangi perjalanannya, maka dengan geram diserangnya Sinemanggor. Sinemanggor yang sudah siap mengelak ke samping dengan cepat. Tubuh Sumundui lewat di sampingnya dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Sinemanggor. Dicaputnya Afrinmani 'kapak sakti' nya dan dengan sekuat tenaga diayunkan ke tubuh Sumundui dan putuslah tubuh Sumundui menjadi dua bagian. Kepala Sumundui menggelepar ke arah barat dan ekornya ke arah timur. Karena hampasan tubuh Sumundui terjadilah gempa bumi yang besar. Pohon-pohon tumbang dan tanah terbelah-belah. Kepala Sumundui mengikuti sungai Erambori hingga tiba di tanjung Mamba. Akibat hampasan tubuhnya, rahang Sumundui pun terlepas dan masuk ke dalam laut. Laut bergelombang dan rahang Sumundui pun ikut terbawa hingga menjadi orang-orang Waropen Bawah. [Pulau Yapen dan Biak pandai bernyanyi, mengubah lagu-lagu, dan mengukir.] Sementara itu karena tubuh Sumundui menggelepar sepanjang malam, terjadilah Waropen Atas. Banyak sungai yang sampai saat ini masih dapat disaksikan yang sebagian besar bermuara ke sungai Mamberamo.

2. WERANA AREY

Nana orasa wosi mapawa nati wona tuni maya are fabokima. Kakoi damai nana are wui maya, ghiawa waitia kuboma ni rogha ghaniko. Niado kawa wariangga woroma are wui maya, ghesirama ridegha warausa are wui maya. A wara wara wemaya warasadoi womo. Nana mayangga ghiawa waitia kuboma ni rogha ghanika korako. Wara

korako, maika warasodo are wosi manina are wui dogha, nana are do wosi maya ghiawa waitia kuboma ni rogha ghaniko.

Nawi ghamombe maya, somoka areghe, tamoi fatasi, maika tina dai, waitia kuboma maya minana are dogha. Wuka waitia kuboma maya raiwima Rumagha. Nana ineghangga ghoaki mawe orasa makini ghakufi, ghatani baba ghaiuri waitia nimbini.

Waitia maya ghuka tatawangga, wewaribo niroba. Inai kirisi Inai aku fiugha Kerinasenaina WERANA AREY.

Orasa wosi Inai ghakufiugha ri nasainana nuwirakoi we wiwigha. Werana Arey rama ghoneama inai, "Nuwirakoi (ibu) yari ambati yana wiwimo." Ghiawa ri ku weranaarey ghona rera, Inai ghiawa ghona weghangga ghuroka, romba nugha (Waropen) ambe kiri mama maya, inai ghurasi. Inai wehgonai mayangga kugha ghainangga ninadogha kukuri ghondainai kewa keraraiwu sufado maya ma tuni kiwuinawegha. Maika Werana Arey soisaima tuni kiwuinawegha minana aredogha dia.

Ghoaina aredomaya, orasa wosi Werana Arey numma inggoighawa we fuai mandano durana ghaido urighaghe, mato fuai maya raika are wui mani ghado minanawegha ma sato rawo, nana mayangga are mayakini duraighona ghaniwa, muawaini sewayo, ghamani soiwausa saniweni, nana wayangga ghadai si tuni wape nu katobora ande nu na nude ineni.

Werana Arey numbe maya inggoigha ghiawara, nana mayanga inggoigha we fuai mandano durana ghaido urighaghero, dura kapo are wui makiniki fuaigha wukima ghaido sangga raikima satorai. Are wui makini ghona ghaniwa raiwausara mosi durama satorai, durama raghama wereanggaigha toka maraigha werenggaigha, surado rawi, ghaido, nu, andenu boma, bawa toka nusa nana maraigha werenggaigha Sulawesi, Jawa, Kalimantan, Sumatra, Katabo nu inekiadia. Werana Arey meinggusa satorai, ambaiti fonda saghai weniamo "Orawaigha wewa suni Werana Arey ghodi rausara natarisi woisimi maika rarudo ghaido woisimi.

Werana Arey ramawe mayangga, Roponggai (ghooi) ghanoni ghawe, Roponggai iyari ghoi bawa minanan ghaido woisimi. Werana Arey wekiweri tina muna makini ghoigha roponggai sikiangga wewa

weghadaki. *Maika roponggai rama Werana Areywa ghawoa ri tima rama we maya ma weranaarey.* "Kamuko werana arey ghondai mayangga awe ari arewako kate yao, mato yangga raiko vausa satorawo, mato yasaghara ranggini, mato yangga raika yausa satorawo, mato yasaghara ranggini, mato masari orasa maniangga yipaisa yama tuni ineni dia mao." *Maika Ghoi roponggai numbe ri ro mayangga Werana Arey nonaro. Roponggai weri tunigha (rumagha) na Diarasi wa werana arey.*

Kirisi aundarubaikiwe kiri tina makini kinonai waike sowosi, werana arey we ri aregha ma ghoigha roponggai kirisi kira we raira nina. Inawa orawaigha ghaikisima marai werisaghangga are we ghawe maya roponggai ghesinangga wesighe wowuara nafa risi ghaido woisimi, we gharema sato rai wo ghada ghama veveme sona rosare mawegha. Rana ma orasa, orasa ma rana roponggai remamasangga wofini saghara ranggigha usah satorai. Ande nu mainggiwe makiniangga, rofono (Biak) Arui (Serui), Manokwari, Wawirei (Nabire), Sorong, kataho nusa mainggina rofono satogha toka nafa risi ana bawani. Nana wona mayangga dora Arepa durai ghada ghona pendis (kapal) fabeni wara ghada si dora arepa makiniangga saghara ramba sana robawe ineni.

Roponggai wowe mayangga, niadogha wete wu Weranaarey; Roponggai yari wona satorai ghadausa sana robabaweni idiangga niadogha gogopa muna nunggu. Wape roponggai yari ghoranino ambaiti, Sasanimbemo (nungguanimbemo), roponggai woweni angga wo sado sasau engga (nunggu) munggi, wosado tagaira gharei angga munggi kiperu. Nunggu uaina nusa moor mambor, afibubo nana tuni Nabire munggi kaya. Ambaiti kini korakiwa keghaniemo. Roponggai woghawina nuigha titiki, raisaima ghaido woisimi tuni werana arey ghoaiwari na weggha. Are maya saraiwama (wema) Weranaarey ghea.

Orasa inekiamangga Weranaarey mewa wodia we worunawegha, wona are siaghama nusaighama ande nuigha. Wogha-wogha wousara nusa mainggi we makini titiki kaya raisaima nafa risi ghaido makimi. Inai ghakuiftugha (wuwirakoi) ghada siriangga rokokowi rikugha Weranaareywa mina tobuimbegha; inai nuwirakoi ghusawari tobuino

vesi rokokowi ghamona wangiagha. ghawaousara ghurasiwegha ma ri kugha Weranaarey; nana mayangga Werana areva sado ritina gopegha. nana mayangga nuwirakoi numba ri kugha Werana arey otangga kawu inatewaragha. ghuaiato-ghoaika nuwirakoina nudo makimi. Ghiawa nuwirakoi ghonawe mayangga Werana arev raisaima ghoaro weusara inai ghona weggha. Are weggha we mayangga. ghamako. wuka tamoi ghamako, nana mayangga are mava kuko. are mava kuko fabo, kuko tuni oainaweggha. Maika nana mayangga ana makimi nemaneingga nasangga teghaiha areni, are Werana arey ghamabe maya.

Terjemahan

2. WERANA AREY

Pada suatu hari, seorang bapak bernama Ghorumi Ayomi sedang mendayung perahunya melewati suatu tempat yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Tiba-tiba dari arah bambu itu terdengar suara tangis seorang bayi. Timbullah rasa ingin tahunya. Didekatkannya perahu ke rerumpunan pohon bambu tersebut. Ia kemudian menuju ke darat mencari sumber suara itu. Apa yang dicari belum nampak. Suara tangis bayi itu masih saja terdengar. Setelah berusaha keras, akhirnya ditemukan juga sumber suara itu. Ditebangnya pohon bambu tempat sumber suara itu. Dengan parang yang tajam, dibelahnya bambu itu. Ternyata di ruas bambu itu terdapat seorang bayi. Bayi itu segera diambilnya dan dibawa pulang.

Setelah sampai di rumah, bayi itu dipelihara dan dirawatnya. Istrinya (Nuwirakoy) mengasuh dan membesarkan anak itu sebagaimana layaknya anak sendiri. Bayi itu tumbuh sehat dan menjadi besar. Ia diberi nama "Werana Arey".

Suatu ketika ibu Werana Arey sedang membuat papeda. Melihat ibunya membuat papeda, Werana Arey bertanya, "Ibu, apa yang ibu masak?" Sambil menoleh kepada Werana Arey, ibunya berkata, "Ibu membuat papeda untuk engkau dan ayahmu." Dengan kepolosannya Werana Arey langsung membalas ucapan ibunya, "Ibu, saya tidak bisa

makanan papeda." Mendengar perkataan Werana Arey, ibunya merasa tersinggung karena menurutnya justru mengandung penghinaan terhadap makanan yang selama ini telah menjadi makanan pokok orang Waropen. Werana Arey dimarahi oleh ibunya. Perlakuan yang demikian membuat Werana Arey menyadari keadaan dirinya. Perasaannya tersayat pilu, seolah-olah terbuang dari tengah-tengah kehidupan keluarga. Werana Arey akhirnya mempunyai niat untuk meninggalkan keluarga itu dan pergi ke hutan bambu tempat asalnya.

Setelah ia kembali ke hutan bambu, ia berdoa kepada dewa penguasa alam agar dapat mendatangkan banjir besar dari hulu sungai sehingga menghanyutkan rumpun bambu yang ditempatinya sampai ke lautan. Dengan demikian bambu-bambu itu dapat digunakan sebagai perahu yang dapat ditumpanginya sambil melihat daerah-daerah yang lain.

Doa Werana Arey rupanya dikabulkan oleh dewa. Beberapa saat kemudian banjir pun datang dari hulu sungai "Woisimi" dan menggosur hutan bambu sampai ke lautan. Bambu-bambu itu tak ubahnya seperti perahu, hanyut mengikuti gerakan air, ke barat dan ketimur, keluar, masuk teluk, selat dan sungai, bahkan sampai ke Sulawesi, Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan beberapa tempat lainnya. Selama ia mengendarai perahunya itu, ia tak luput bernyanyi. Pada suatu hari, ketika menjelang petang, Werana Arey menyusuri perairan pantai Woisimi dan kemudian masuk ke kali Woisimi.

Kedatangan Werana Arey diketahui oleh Roponggai (seekor ular raksasa yang mendiami kawasan kali Woisimi). Pengalaman Werana Arey rupanya ingin ditiru oleh si ular Roponggai. Untuk itu, Roponggai mendatangi Werana Arey. "Sobat Werana Arey, dapatkah engkau memberikan pohon bambumu itu kepadaku agar aku bisa melakukan perjalanan ke samudra raya sambil menyanyikan lagu-lagu ini. Dan nanti pada saatnya aku akan kembali lagi ke tempat ini." Permintaan Roponggai dikabulkan oleh Werana Arey. Sebagai tanda kesetiaan atas janjinya, Roponggai memberikan tempat tinggalnya yaitu Dia Rasi 'kulit suntun' untuk dihuni oleh Werana Arey.

Setelah perjanjian itu disepakati, perahu diserahkan pada Roponggai. Ketika matahari condong ke barat, bambu yang ditumpanginya Roponggai

keluar meninggalkan sungai Woisimi. Roponggai meluncur ke samodera dengan diantar oleh hembusan angin senja yang turun dari pegunungan. Siang berganti malam, Roponggai terus mengarungi samodera sambil menyanyikan lagu-lagunya. Kota-kota yang sempat disinggahi oleh Roponggai antara lain Biak, Serui, Nabire, Manokwari, Sorong, bahkan pulau-pulau yang terapung di sekitar Teluk Cenderawasih dan bagian utara pulau besar Irian. Selama dalam pengembaraannya, "Dora Arepa" (awan tebal yang berwarna putih) yang bergerak di angkasa selalu memberi inspirasi indah bagi Roponggai untuk menyanyikan lagu-lagu tentang keindahan alam raya ini.

Petualangan Roponggai mempunyai motif yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Werana Arey. Roponggai selain menyaksikan keindahan alam dan menyanyikan lagu-lagu yang menggambarkan keindahan alam, ia mengadakan pula pembunuhan (peperangan). Karena Roponggai adalah seekor ular yang besar, maka setiap orang yang dijumpai dalam petualangannya selalu menjadi korban makanannya. Para nelayan yang sempat ditemuinya, selalu dimusnahkan. Orang-orang yang tinggal di pulau Moor, Mambor, Afibubo, di daerah Nabire dihabiskannya. Mereka tak kuasa melawannya. Perjalanan Roponggai akhirnya berakhir dan kembali ke sungai Woisimi, tempat Werana Arey menanti. Perahu bambu itu diserahkan kembali kepada Werana Arey.

Beberapa hari kemudian, Werana Arey mulai melakukan perjalanan petualangan yang kedua kalinya. Setelah ia selesai mengadakan petualangan ke samudra, akhirnya ia tiba di pantai kali Makimi. Ibu angkatnya (Nuwirakoy) sangat iba melihat anaknya (Werana Arey) yang telah sekian lama berlayar. Ia sangat rindu kepada Werana Arey. Nuwirakoy meminta maaf atas kesalahan yang telah dibuatnya terhadap Werana Arey yang menyebabkan Werana Arey mengalami nasib seperti itu. Nuwirakoy meminta agar Werana Arey mau tinggal bersama ibunya di Makimi dan jangan pergi lagi. Werana Arey mengikuti kemauan ibunya. Bambu yang digunakan sebagai perahu itu, diambilnya dan ditanamkan di tanah. Akhirnya bambu itu tumbuh dan berkembang menjadi banyak.

Konon daerah Makimi terkenal akan hutan bambunya, justru berawal dari bambu yang ditanam oleh Werana Arey.

3. SERANAWAKOKOY

Seranawakokoy iari ku ndatiani weao. Imbani mansayori, oaiwina ndu wonti. Mansayori iari mambri anio; maika yatana ri kuni seranawakokoy ni bangga yadi ghanio.

Seranawakokoy nibaika imbai weghoaniwa kiwo kiwe dao kimbuna nduo, orasa mayangga ndu wonti airagha ko ke damao. Maika imbai yoneaiwa muna aira ko ke damau mayakio. Rana mayangga kikadara da aira mayawu ndugha nina. Nunggu kipeukigha kiwe saira bawaghaika kiwe sayanggina sa bawagha. Nana saira maiyaika wiama ni mbambasau etio wewa Seranawakokoy. Wiama maiya ri nasana ambiniui. Kiwewararubeka kiwe sairaghawa kiwudaruko, sairagha kiwena ndu wonti.

Kaiso ranaigha Seranawakokoy wu Warimaigha yatatangiwa kiwo kiwe dao. Ndu wonti kindi korakio.

Orasa wosieka uandararuba kiwo kiwe dana ghareno (waren). Mansayori kisi Seranawakokoy kieka kiwoiki. Kiwe daika, kipekai gharenggigha. Nembaniengga gharenggigha iawarama ndu wonti. Seranawakokoy yovina ghareno (waren).

Oaiyeka rana woseika noawa wariboighana wonti ghado waren moiwa ko kiwe da kipesa ghominda nusa Ghayano (Pulau Yapen). Maika nunggu bawaiigha kindi tatako, kikafa nusa maiyari karabao ghado kimbungga aiweraukigha fabo. Seranawakokoy ni korako moiwa kiwo kitambo tunigha. Ri bingga Aimbiniui yiwadakio.

Imbai Mansayori yonamba kiwa oaro, rombara nowingga Ambiniui wa ninagha Saraigha. Mansayori yona paikio. Seranawakokoy wu waribo funakendao kindi korakio nana Ghareno ghado wonti. Seranawakokoy rombarawa kiwomawe ida mayari kimbungga aiwera ghado tina fabona raradogha. Maika yataina koikiwe aigha robao. Ataina gha bawagha, kanaigha, dambanggigha wa kiweghado na raradogha. Kifukado fio, Ado, esa.

Kiwewa kiwoangga uamba inggoigha mato kiti kini kiwo weg hao. Nifaida orawai suniangga kiwousara nafa risi kiwe kitamboima ndu Andiako (Ambai) kiworomawe uma sapari yesio.

Rana maiyangga ghamaba, mbuaigha baiyeka kiworomana ndu Ambai, uma sapari yesio orasanina. Yanimbora ghangga ghaworuo kitikieka adaiki. Seranawakokoy ghado ri Wariboigha kikakako. Seranawakokoy afa yakabemo. Yafa mbunggi ato kamo buaikio. Adaikieka andoronggi. Ambai gha worukigha akako maika kiraisaki wuaikio, kiri kowaigha titikio . Seranawakokoy, Ambinui ghado wariboigha kiwodurama Andiaka nusaighao. Nusa mayakiari nunggu wuaikio. Maika Seranawakokoy ghado wariboigha ana mamaighao, una masino tamboi endanda maiyao. Maika Ambinui nina sigha sara baninao. Sangga dino, ghama soiwomo (oitawo), nudo manighangga enako.

Nusagha ndombe mayangga Seranawakokoy siromawa bina yedemau maiya yafa, "Seranawakokoy kokuiyangga oramo,motaiyeka boini, bowu sangga we mbuaigha. Maika Seranawakokoy yonangga wariboigha kiwu aigha kiwu ghaghama raungga.

Kiwondaugheka iawarawa Ambinui yadoaro yanikadaika yafa, "Seranawakokoy, mimbe kukusarao moiwa riwarimbuo." Seranawakokoy ni kawawa ni ro yadoaughari kadighana Ambinui niroghoa. Ambinui yadoari yafa, "Raika ari binani rao, awowu rai warao. Bina inowakari afa bina we tunini wembuaiwa iko." Seranawakokoy yainapaboiwa bina ndandukinio, endaughani ri binananiegha. Maika Seranawakokoy yonaika kiwoma anaghandero, bina mayaro au bina nio mangga muna iko. Ku minana raninani yafa bondeiwarao. Rari Ambinui, ari binani rao, boma ida wetero. "Maika ghagha afa kiworoma anaghaiwomo. Ambinui rana angaha yaniko yadoaro Seranawakokoy ghado wariboigha kiwo wuariegha.

Nana maiyangga Ambinui yaniko radaikina nafandaugha. Seranawakokoy yainapaboi afa siromamdoani ri binaniegha. Yiwarikiuniete, rana anaghaugha. Anana bina yiwarikiuni yarokiwa yonea Seranawakokoy mato wukusarienio, nitata bina rana anaghaugha. Ambinui radaki paikieka, mamuni yoaro yadoara inggoigha.

Tobuimbewomo ghamagha, doragha, mbuaigha sewa nawo Seranawakokoy kiri ghagha maika somanggigha mbararaiki. Ghagha kokuiyangga dighario. Seranawakokoy yakabeka yonawa kiworomana anaghandero. Anana bindi we korako yafa kowondei warao. Ambinui

rana nafare sigha yadooi koinda. Maika mbua bawagha wosigha kawaikima nafagha ndero. Ambinui yadoaro yafa, "Seranawakokoy raika ari binani rao, aughari awoiwa anana binggako, yokofara auwo. Nafimbo matanggu asiro. Bina ndandukigha orora raruba Seranawakokoy.

Maika Ambinui rana anaghaugha yonama Ambinui mainda ghaghaugha yafa. "Dambana inenieka yababe tina daigha. Endoani diawarinangga feangga, iyari bina dayanie womo. Endoani dambani diawariewo moangga iyeka bina dayanio."

Bina ndandukigha kita rarunda dambangga. Seranawakokoy ghado wariboigha osera anitataikiwa bina ndandukigha kimbumbegha. Anana bingga soma diawa Ambinuiieka dambangga mbuao, ambati feiwomo. Ambinui sekapo, so anana binggama ghadhandauka diawarina ndandagha. Wewa feangga yaro yandeno. Maika Seranawakokoy hgado ri wariboygha akako. Anana bingga ndandagha titaiyanga afa ku endoiwomo. Ndandagha wofa aranaigha ghado siaigha.

Wewa feika yaiye wosiangga warababuwu ida mayaninao. Sangga mbenggana, mana ghayaigha kipaki, mbuaigha kawaki kawa ghagha. Kika kako iawa nunggu niro yaninda tunigha, maika rana maiyanga enabewomo.

Seranawakokoy yanita bingganga wukusariwomo. Yafa tomba bina inoni yokofara rama koindao. Maika mato wukusariengga yafa, "Ambinui kabo auwari bina dayani auengga koaiyanga awesana ku warimanio. Rakaba anana bingga we kuna aninanio we ku wiama.

Yona tamboiyengga Ambinui wesana warimanio. Seranawakokoy ninaro maika fesa Ambinui yafa aueka rai binani auwo. Bina feughari anana binanio. Nifaida amaghaika kiwoma ndu wonti. Kiworomangga mansayori ghado ndugha owairoaiki kiwe sairagha.

Terjemahan

3. SERANAWAKOKOY

Seranawakokoy adalah anak tunggal dari Mansayori yang lahir serta dibesarkan di kampung Wonti. Mansayori adalah seorang pemimpin perang, yang mengharapkan anaknya dapat menggantikan ayahnya.

Setelah Seranawakokoy dewasa, Mansayori ingin mencoba kepintaran anaknya dalam hal berperang. Kebetulan di kampung terjadi penculikan dan perampokan. Seranawakokoy diperintahkan oleh ayahnya untuk melawan perampok-perampok yang datang. Ia segera mengejar para perampok dengan dibantu oleh kawan-kawannya dari kampung Wonti. Seranawakokoy ternyata mampu mengalahkan lawannya dengan mudah sekali. Orang-orang yang mati akibat peperangan dibakar dalam suatu pesta kemenangan.

Pada waktu merayakan pesta kemenangan itu, Seranawakokoy jatuh hati pada seorang gadis cantik yang bernama Ambinui. Tidak berapa lama perkenalan itu terjadilah ikatan kasih yang tidak bisa dipisahkan lagi. Perkawinan antara Seranawakokoy dan Ambinui dirayakan secara besar-besaran. Mereka merupakan pasangan yang tepat menurut pendapat sebagian besar penduduk kampung Wonti.

Suatu saat Seranawakokoy mengumpulkan pemuda-pemuda di daerahnya untuk dilatih agar mahir berperang. Ia melatih tanpa mengenal lelah. Dari hasil binaannya, kampung Wonti akhirnya menjadi kampung yang aman, kuat, dan tentram. Penduduk yakin bahwa segala musuh yang datang akan dapat ditundukkan dengan mudah. Untuk mencoba hasil latihan-latihan tersebut Seranawakokoy mengumpulkan beberapa orang tua dan segenap pemuda di kampung untuk berperang melawan kampung Weren. Maksud peperangan ini adalah untuk menjadikan kampung Weren sebagai kampung percobaan guna mengetahui sejauh mana kekuatan kampung Wonti saat itu. Rencana untuk berperang melawan kampung Weren disetujui oleh seluruh kaum muda dan orang tua. Di bawah pimpinan Mansayori dan Seranawakokoy kampung Wonti menyerang kampung Weren. Keberhasilan Seranawakokoy menyebabkan ia disegani oleh seluruh penduduk kampung Wonti. Ia diangkat sebagai kepala perang menggantikan ayahnya yang sudah tua. Seranawakokoy kemudian menyatukan kampung Wonti dengan kampung Weren sebagai kampung yang bersahabat. Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada Seranawakokoy melarikan diri mencari perlindungan yang aman. Akhirnya, kedua kampung itu bersahabat dan saling tukar-menukar anak perempuan mereka sebagai tanda untuk mempererat tali persaudaraan. Mereka tidak lagi saling mendendam. Seranawakokoy tinggal di kampung Weren.

Setelah beberapa lama ia tinggal di kampung Waren, Seranawakokoy mengumpulkan seluruh pemuda di daerah itu untuk diajak berlayar mengarungi lautan untuk menuju suatu pulau yang sekarang disebut pulau Yapen. Maksud Seranawakokoy tersebut mendapat banyak tantangan dari kaum tua-tua karena tempat tersebut sangat jauh serta memakan waktu berhari-hari, belum lagi rintangan-rintangan yang lain yang mungkin membahayakan dirinya. Tetapi ia sangat bersikeras untuk mewujudkan cita-citanya untuk mengarungi lautan. Ia akan mengikutsertakan istrinya Ambinui yang sangat dicintainya. Mansayori melarang kepergian anaknya, apalagi istrinya sedang hamil tua. Larangan inipun tidak dapat mengurungkan niat Seranawakokoy. Ia membawa empat orang kuat dari kampung Wonti dan Waren. Karena ia yakin akan mendapat rintangan yang cukup banyak di jalan, ia mengadakan persiapan-persiapan yang benar-benar matang. Mereka membuat perahu besar yang diperkirakan dapat memuat enam orang, serta sanggup menahan badai dan taufan. Busur serta anak panah dalam jumlah yang besar telah disiapkan untuk menjaga kemungkinan pertempuran di tengah jalan. Bekal sayur-sayur dan ikan telah disiapkan lebih dari cukup.

Sebelum berangkat Seranawakokoy beserta kawan-kawannya berdoa kepada nenek moyang mereka agar mereka dilindungi dalam perjalanan. Setelah berdoa layar dipasang dan sebelum matahari terbenam perahu sudah menelusuri pantai tanah besar dan direncanakan akan melalui kampung Ambay setelah fajar menyingsing. Dari jauh tampak dua buah perahu mengejar perahu Seranawakokoy. Kawan-kawan dan isterinya mulai gelisah sebab perahu yang mengejar pastilah perahu orang-orang Ambay, tetapi Seranawakokoy tetap tenang karena ia yakin bahwa dua perahu tersebut dapat dikalahkannya. Perahu-perahu tersebut semakin dekat dan tanpa isyarat tertentu kedua perahu tersebut menyerang perahu Seranawakokoy. Akan tetapi, ia tidak takut bahkan mulai membalas menghujani anak panah yang tiada putus-putusnya. Akhirnya, perahu tersebut mengundurkan diri karena persenjataan mereka telah habis dan tidak mampu melawan lagi.

Kini Seranawakokoy bersama isteri dan kawan-kawannya dapat melanjutkan perjalanan mereka mengarungi lautan yang luas. Akhirnya mereka tiba di pulau-pulau kecil yang sekarang disebut kepulauan

Ambay. Ternyata pulau-pulau itu belum didiami manusia. Namun Seranawakokoy beserta isteri dan kawan-kawannya merasa tenang tinggal di kepulauan Ambay dan bermaksud bermalam di tempat itu. Ia lalu meminta untuk mendarat dengan maksud untuk beristirahat sejenak serta memasak. Setelah makan siang mereka beristirahat untuk melepas lelah. Ternyata Ambinui tertidur lelap dan tidak seorangpun yang berani membangunkannya. mungkin karena sangat capai lagi pula ia sedang hamil tua, sedang mengandung anaknya yang pertama. Tidak ada gelombang dan angin bertiup bahkan kicau burungpun tidak kedengaran. Dalam suasana yang sunyi dan tenang tersebut tiba-tiba Seranawakokoy dikejutkan oleh suara Ambinui yang datang ke perahu katanya. "Seranawakokoy, malam telah hampir tiba, lebih baik kita segera berangkat, agar tidak diganggu oleh dewi laut". Maka Seranawakokoy segera menyuruh kawan-kawannya untuk bersiap-siap dan segera meninggalkan tempat itu. Perahu pun segera didorong ke laut. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara teriakan Ambinui dari darat katanya.

"Seranawakokoy tunggu dulu, aku belum naik!". Betapa terkejutnya Seranawakokoy setelah melihat bahwa perempuan yang memanggil namanya itu mirip isterinya yang ada di atas perahu. Ambinui yang berada di darat berteriak-teriak sambil berkata, "Aku isterimu yang sah, perempuan itu bukan isterimu, dia adalah dewi laut yang mengganggu perjalanan kita". Seranawakokoy semakin bingung dan tidak bisa membedakan isterinya yang sesungguhnya. Ia kemudian memberitahukan agar perahu kembali ke pantai, tetapi puteri yang berada di dalam perahu berkata, "Seranawakokoy dan kawan-kawan, aku akan binasa jika kita kembali ke pantai. Ketahuilah bahwa ia adalah dewi laut yang berkuasa atas tanah ini. Tinggalkan dia kalau mau selamat. Bayi yang kukandung ini memberi firasat yang tidak baik tentang perjalanan ini".

Demikianlah perahu tidak jadi kembali ke pantai. Ambinui yang di darat berteriak dan menangis sambil memanggil-manggil Seranawakokoy dan kawan-kawannya untuk mengayuh perahu ke pantai. Tetapi tampaknya perahu itu semakin jauh. Walaupun begitu Ambinui yang di darat tidak putus asa dan terus menyusuri pantai mengikuti perahu mereka. Seranawakokoy bertambah bingung karena tidak mengenali isterinya. Ambinui yang berada di atas perahupun terus-menerus

mempengaruhi Seranawakokoy dan kawan-kawannya agar jangan menghiraukan wanita yang sedang menangis di tepi pantai itu. Akhirnya, Ambinui yang di darat tidak sanggup lagi untuk mengikuti Seranawakokoy dengan menyusuri pantai. Ia berhenti dan berdoa meminta bantuan kepada arwah nenek moyangnya agar mereka menolong dia mengatasi penderitaannya. Tiba-tiba perahu yang ditumpangi Seranawakokoy diamuk gelombang yang dahsyat sehingga semang-semang perahu mereka patah. Perahu mereka hampir saja terbalik. Seranawakokoy terpaksa memerintahkan agar perahu dibelokkan ke darat. Tetapi Ambinui tidak menyetujui sehingga terjadilah pertengkaran yang sangat hebat antara Ambinui dengan kawan-kawan Seranawakokoy. Sekonyong-konyong perahu mereka terlempar ke darat oleh suatu gelombang yang sangat besar, sehingga Ambinui terpaksa mengikuti kehendak Seranawakokoy, sedangkan dari pantai Ambinui terus memanggilnya sambil berkata, "Seranawakokoy, kau mengantar isteri yang keliru, akulah isterimu yang mengandung dan mengikuti perjalananmu dari pantai. Perempuan itu adalah dewi laut yang akan menghancurkan perkawinan kita". Seranawakokoy berusaha mendekat untuk menyapa isterinya, tetapi Ambinui yang berada di atas perahu melarangnya. Kedua perempuan itu berusaha untuk saling menguasai Seranawakokoy. Satu sama lain saling menuduh lawannya, ingin merusak hubungan dengan suaminya, Seranawakokoy kau akan segera mengetahui suatu kenyataan bahwa sebenarnya kau ditipu perempuan itu. Aneh, keduanya mengucapkan kata-kata yang sama kepada Seranawakokoy dan kawan-kawannya.

Kemudian dengan nada geram, Ambinui yang berada di darat berkata kepada Ambinui yang berada di atas perahu, katanya, "Tombak ini adalah lambang kebenaran. Bila perempuan itu mati dari ujung tombak ini, dialah isteri yang palsu. Akan tetapi, jika tombak ini mengenai diriku, dan aku tidak mati, akulah isterimu yang sah. Ambillah tombak ini", katanya sambil melemparkan tombak itu ke lawannya. Seranawakokoy dan kawan-kawannya tidak dapat menghentikan niat kedua wanita itu. Ambinui yang berada di atas perahu melemparkan tombak kepada Ambinui yang berada di darat, dan mengenainya. tetapi tidak mati, bahkan tombak itu patah. Ia lalu merebut tombak itu dari lawannya. Seranawakokoy dan kawan-kawannya tidak dapat menghentikan

perkelahian kedua perempuan itu, mereka kebingungan melihat peristiwa tersebut.

Akhirnya, Ambinui yang berada di darat berhasil menyangkan tombaknya ke perut Ambinui yang berada di perahu itu. Sesaat ia berteriak histeris. Kematiannya diantar dengan tertawa histeris, sehingga kawan-kawan Seranawakokoy diliputi rasa ketakutan. Perutnya yang besar itu tidak berisi bayi tetapi berisi rerumputan dan daun-daunan. Disaat pikiran mereka diliputi ketegangan, suara pekikan dan jeritan histeris mengumandang lagi dan saat itu juga mayat dewi laut itu lenyap dari tengah-tengah mereka. Tiba-tiba taufan dan gelombang yang tinggi menyerang perahu mereka. Laut tertutup awan gelap sehingga matahari tidak lagi memancarkan sinarnya. Sementara itu burung hantu dan kelelawar mulai beterbangan dan mengeluarkan suara yang menambah rasa takut mereka. Malam itu Seranawakokoy terpaksa bermalam di pulau itu. Dari kejauhan Seranawakokoy beserta isteri dan kawan-kawannya mendengar jeritan kesakitan dari arah laut, mereka tidak dapat tidur sepanjang malam.

Setiap kali Serenawakokoy memandang Ambinui, ia merasa curiga. Jangan-jangan isterinya yang masih hidup inilah yang mungkin palsu. Untuk meyakinkan dirinya Seranawakokoy sekali lagi berkata kepada Ambinui, "Ambinui jika kau adalah isteriku yang sesungguhnya," maka kau akan melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi, jika seorang anak perempuan yang lahir, kau bukan isteriku yang sesungguhnya. Aku tidak mau hantu itu berubah menjadi bayi perempuan di dalam rahimmu".

Seketika itu lahirlah bayi laki-laki dari rahim isterinya. Semua kawan-kawannya menjadi heran seakan-akan semua itu terjadi karena kekuatan gaib. Seranawakokoy memeluk isterinya dengan penuh kasih sayang. Ia tidak ragu-ragu lagi, bahwasanya dewi laut yang ingin merusak keluarganya telah mati.

Setelah fajar menyingsing mereka mengarungi lautan untuk meneruskan perjalanannya ke kampung Wonti. Ketika mereka tiba di kampung Wonti, mereka disambut dengan penuh gembira oleh Mansayori beserta isterinya.

4. SAFUISERAI

Nana orasa wosi nungguighana Ndu dogha titiwakaiki kira oaisowosina ruma wosio oaro onababeawa kewa kiwo kiwarawa ado. Ona tina maya tamboiyangga, kipakakiri gosepaghanina. Savangga bino mano ndu dogha titiwakaiki oara gosepawaka duo durada kima sangganinaghero. Maisana ghaido ghairoghangga bino mano titiwakaiki uakina daragha Binggigha kira ghaidereugha kiwu aifa kirumana andeyo. Manggigha koma ragharau kito fayanggigha kiwarawa ado. Maisana oramo angga bino mano kiraisaki kindi sowosima koindama daragha, maika koimodaima oainawe kiri ndughasa.

Oai tobuimbewomo manigha Safuiserai roramba. Rorako vonano yanimborama anabogha si ndugha, si nungguigha. Nana ninadogha yona yafa Nduaineni, nungguanggi ndokini, nembaniangga raiwa ramunggi. Yotairuto ndudogha sambamuna nunggugha mungga wasiki. Sesa mana bawa etianiweao ghatabo yakiufu ri unagha ndatio. Kirisi weaika oaina Ndu dogha. Orasama rana kisi kiri mamai fiwosintiwea. Mana bawani we fio fimbo kisiano.

Manabawagha kisi unagha oaisaweghangga, manabawagha ninadowa unaghanina. Nana mayangga yodiwu unaghawe nabindina. Kisi oai maisaghoangga ribingga unagha ninagha saranina, Manabawagha siri bingga unagha ninagha sarambayabeghangga wu naimagha sutaka unagha ndandagha. Sira mimana unagha ndanda doghamangga nunggu kuanio, wiamanio. Nana mayangga wuwiamani yakufinina, vakufi nibae wewimabo bawangga yodi wuiwena bindina. Kisi oainina. Kisi kiri ruma do oaisaweghangga kisi kitado kundanduo. Warima etio, wiama etio. Kundandukamaiyakini kindibaiye ke wimabo waribo bawangga ke kisiwudarumba koindanina.

Wimabogha kisi waribogha kiwudarube mayangga ara kiri kuighao: kiri kuigha ara kiri fofoiki, kiriffoiki ara kiri fofoik, kiri fofoiki Ari tamboukigha aidiama koindadia. Maika matangu bimbo mambo kiwudarunda ruma doniwe mayangga, manigha Safuiserai sanggabahuwe ndugha maughai maya aiwaragha babama koinda dianina. Nana mayangga mauaimaya adoaiwe Ndu Nduwoao.

Terjemahan

4. SAFUISERAI

Pada suatu hari semua penduduk kampung berkumpul di sebuah rumah membicarakan rencana kepergian mereka untuk mencari ikan. Selesai pembicaraan itu, mereka membuat sebuah rakit, lalu menggunakan rakit itu mengikuti arus sungai hingga sampai ke muara. Setelah sampai di muara, para ibu berjalan mengikuti tepi sungai untuk mencari bia dan kepiting, sedangkan kaum prianya membawa pukat untuk mencari ikan sampai sore. Ketika hari sudah sore mereka kembali dengan mengikuti sungai ke rumah mereka berkumpul.

Tiba-tiba datanglah seekor burung bernama Safuiserai yang terbang dan melihat bahwa ada penduduk yang hidup di kampung itu. Burung itupun membunuh mereka semua hingga yang tinggal hanya seorang lelaki tua bersama seekor anjing piaraannya. Sehari-hari orang tua dan anjingnya itu membakar sagu untuk dimakan.

Dalam kehidupan selanjutnya, terjadilah perkawinan antara keduanya. Anjing itu dijadikan istri oleh lelaki tua itu. Akhirnya istrinya hamil. Lelaki tua itu lalu membelah perut istrinya dan melihat bahwa bayi yang dikandung istrinya adalah seorang perempuan. Bayi itu diambil dan dirawat hingga ia dewasa. Setelah bayi itu dewasa, ternyata lelaki tua itu mengawininya dan mereka mempunyai dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Setelah mencapai usia remaja, kedua anak itupun dikawinkan. Perkawinan antara dua orang saudara ini membuahkan keturunan, dan setelah keturunannya dewasa mereka dikawinkan lagi. Terjadilah perkawinan seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka, yaitu perkawinan dikalangan keluarga mereka sendiri. Dengan perkawinan seperti ini maka penduduk kampung yang telah habis dibunuh oleh burung Safuiserai, kini kembali menjadi penduduk yang besar yaitu penduduk yang kini tinggal di kampung Nubuai.

5. NASANA TUNI SAIRERI

Renggawegha nana nusa Yapen Mana ndati kisi Bingga oaina.

Mana kisi Bingga kiri nasananggi Sai (Mananio) Reri (Binanio). Kaiso ranaini kirama ana buinggigha kisi kira kparaka fo, kora, ghana, saro, ghatabo ado kiweangga kikanggukini. Mana kisi bina inokiniari kisi kindi daighari baigha faboweaninao nana ande tinangga adoaikiye raksasangino. Mana kisi kindi baiwe mayaika kparanda Yapen afa kaisora kisi kparabemayai womo nana ranama-rana kisi kira kparake kakaduri. Nana mayangga Sai kisi Reri kirombarawa ida woa mandowerai kisi kaparandaino.

Nana mayaika nembani Sai kisi Reri kikataina sia nana nusa Yapen mama ana Waropen. Sia kisi kekatainawe maya ataina tambo yangga kaisoraranaini Sai kisi Reri nembani kisi kparamba ana Waropen. Ana Waropen indui Sai kisi Reri kitiromawa ro nunggu bawa/raksasa ndadu kiri nasauanggi kuri katabo etakugha Pasai. Kisi kiri kida oainaweai rosa wamosopedai nanifaidana ndu Barapasi. Kuri kisi Pasai yangga kaisoranani kira kparakadio.

Nana mayangga Sai kisi Reri kaisoranaini kparanda ana Waropen. Maika kuri kisi Pasai kisi kikuana raruko maiweaika nembani siparakangga ofa onda abuagha siparabeniewomo, ghado afa kitiromawa atarowainayaika we nembani kisi kparakangga kitado ado faboi womoinie. Pasai sarudo kiri dogha yenako kisi kparaka yandonawa nidaigha merenggi, mangga kuri yoaro yoaina kiri uniarenggagha yanimborama tunigha yanimbo uma sapari yesina raghamawe risaghamaigha. Nana uma risawe mayangga kuri sira sira wosi nana nusa Yapen ndere kitouwa ana Waropen, maisaghoma koindangga sira nunggu ndanduka maikini kisi kindi bafabo kikedeusara sia kikataina mewaya. Nana kuri ninadogha yafa kisi Pasai kparaka paikieniari nunggu ndanduka inokiniari iwo ghareweteiwomo Sai kisi Reri.

Nana mayangga kuri ofa rombara karabaiwomo katabo yurabehawe kuri sekapo rikana katabo burauigha yana Sai wa rana ghareghaigha yambe buramuwi maya diawa Sai yangga yamusama tunigha. Kuri sekapo rine buramui we woruwegha yotaimakoinda yana Reri diawariangga afa yamosa sayai womoangga sigha yosainana sia bogha fe sayai womoangga rombara yafa iwo refesayaiwomo ado rai mangga sia inenirokowiwuara mato asi andi a anggoaikiye naina nusa Yapen bisa ghaire kinaka ana woropeniwa kiwukienio. Reri rombarawemaya

tamboyanga yifa wanggeaghangga sia maya kokowi; nana mayangga Reri fero yamosama tunighama koinda.

Sai kisi bingga Reri kipero amosama tunighawe mayaika nembani tuni nana nusa Yapen nama Yapen kiwe rinasanai Saireri.

Terjemahan

5. ASAL-USUL SELAT SAIRERI

Pada zaman dahulu kala di pulau Yapen, hidup sepasang suami istri yang bernama Sai (laki-laki) dan Reri (perempuan). Dalam kehidupan sehari-hari, mata pencaharian mereka adalah berburu. Postur tubuh suami istri tersebut seperti Raksasa. Dengan postur tubuh seperti itu, hasil perburuan di pulau Yapen telah berkurang karena diambil setiap hari. Karena hasil buruan telah berkurang, Sai dan Reri berpikir tentang tempat baru yang bisa diperoleh hasil buruan dengan kebutuhan hidup mereka.

Akhirnya Sai dan Reri bersepakat untuk membuat jembatan yang dapat menghubungkan pulau yapen dengan daratan Waropen. Dengan adanya jembatan tersebut, maka setiap hari Sai dan Reri pergi ke daratan Waropen untuk berburu. Di daratan Waropen Sai dan Reri tidak mengetahui bahwa ada dua raksasa bersaudara bernama Kuri dan Pasai. Tempat tinggal raksasa itu di atas puncak gunung Womosopedai yang sekarang terletak di daerah kampung Nubuai. Mata pencaharian Kuri dan Pasai adalah berburu juga.

Oleh karena Sai dan Reri selalu mengambil hasil buruan di daratan Waropen, suatu ketika Kuri dan Pasai menyadari dan bertanya, mengapa akhir-akhir ini hasil buruannya telah berkurang tidak seperti biasanya, tetapi penyebabnya belum diketahui. Pasai masuk ke kamar lalu tidur karena lelah, sedangkan Kuri sedang duduk-duduk di depan rumah dan memandang ke laut sambil memandang bintang sapari (*bintang fajar*) yang sedang terbit di ufuk timur. Dengan terangnya bintang itulah, Kuri dapat melihat sebuah jembatan yang menghubungkan pulau Yapen dengan daratan Waropen dan ketika itu, Kuri melihat dua sosok tubuh raksasa sedang menyeberang dari pulau Yapen ke daratan

Waropen melewati jembatan tersebut. Akhirnya, Kuri beranggapan bahwa yang menyebabkan buruan di daratan Waropen berkurang, tidak lain adalah Sai dan Reri. Tanpa berpikir panjang lagi, disertai kemarahannya. Kuri mencabut busur dan anak panahnya lalu memanah Sai yang berjalan paling depan. Akhirnya Sai jatuh ke laut. Kemudian Kuri melepaskan anak panahnya yang kedua, tepat sasaran pada Reri. Namun, Reri tidak jatuh ke dalam laut, ia masih sempat berdiri di atas jembatan, dan sebelum Reri menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia berpikir bahwa "sebelum aku mati bersama suamiku, aku harus merobohkan jembatan ini agar harta benda di pulau Yapen tidak berpindah ke daratan Waropen". Setelah berpikir demikian Reri menggerakkan tangannya yang terakhir lalu merobohkan jembatan itu. Setelah itu Reri jatuh ke laut. Dengan demikian, maka mulai saat itulah selat antara pulau Yapen dan daratan Waropen di beri nama selat Saireri sampai saat ini.

6. MBI MAFO NINASANO

Bindo eti kisi ri warigha oaina ndu maya ri mangga fewuari. Kisi oaiyengga ke mbino, andaka awo, timurio, sasao, kasterao katabora anandano.

Warima mayari, nindandawa we mbino, ruwa mbino yatabora inai kisi kiwe mbino andaka awo soao, kira kiwu dano; warima maya nindandawa ra ruka rauno. Warima maya, yandakiwe ri awoigha, wondoioyo; wedaingga baiyo.

Nana ri do yoaina weghana rumaghari; awogha fabo andainao. Awogha faboi mayaika kisi andonggiwa oairona ndudo maya.

Nana oramoghewa wosiengga, warima maya rana mbinggama rumaghama. Sira kastera soa we afa yawoa inaiwa wukima doghandeiwomo. Nimakuraweiva, maiwea kastera we sakina aka boigha weigha babuiyegha. "Endoani rama wukiegha; endoani rama yana andi kasteraighaighae?"

Inaiyengga afa siromai womo. Ri warigha rofe kaweiwaikie. Nana ninadogha yafa, "Ah afa endowa wuie womo. Kasteranggimbeanmao". Nunggu wumbambendauani wukiengga, yawoa roangga afa ramunggoikiewomo. Nunggu wumbandakiuani engga, kaunni.

Saro mbendagha mangga, ku warima maya we sa kastera nekighadiana aka boigha mato yamei yoaimbangga yoiwa kanagha mato yana nunggu mumbambendaugha.

Warima maya yamei yoaigha kia weanina, afa sira endoiwomo. Yafa, so nungguanite, maniāniete; manianggimbegga kabo fabo maika ananggaiya kasteraigha.

Yoi maisa ghoangga, sira ana mani eti, mafo anio, nibaweanina. Mafo maya kipaigha yodina aka boigha. Maika ririgho warima maya wewa yanina kanagha, yaro yafa, boh au weka aghana andi kasteraigha. Nembaniengga, rana auna rai kananieto aghandonaini. Yonaunda mayangga, mafogha yafa, "Anggana rai warao, aghandai warato rawe a roweowa awo aghakufa rao".

Mani mafogha yonaunda mayangga, ku warima maya afa yanie womonina. Mafo maya rama, ratita iyo, rada ku mayama rumai; ku maya wewa rama mbinggangga, mani mafo maya radaiyo.

Warima maya, nembaniangga ani nibanina, we waribo bawanina. Mani mafo maya sira nunggu yakufughangga we rowari, radai kakaduri. Mani mafo maya kisi warima maya kira kindi masa bariengga, kindi masawe kenda, kito bari ma raruko; bari kisi kito rarunda weghari, eanana gharai sino.

Orasa wosiengga kisi ghado ku ndudoghaukigha kito rarunda bario. Waribo maya kitorarunda bariengga koku afa ni masa roiwomo, ni mereno. Rombara yafa, mari yatainaweai kiri ruma warigha mari ririgho wu na bina endo, kafa we wribo bawanina, mato roigha inai wisi weiyangga warigha weusari yatainina roweo. Warina maya warawa binggangga, afa sado na' bina endoi womo fino. Kaiso ranaigha weangga koku we a roiwomo, rombarawa sado na bino. Mani mafo warima maya yakufiugha, sira ri andeghawa warawa sado na bimbe ghangga, wewa ri andegha na bina endo.

Nana warimagha ri do yenandawegha runa woru andaina dogha. Wosiwa waribo maya, ne ghoari nawa andausara na bina endo yandanao. Rana maya enakangga, waribo maya yenaduasaweanina. Wegha ni merenda, nunggu kiramaiukigha, maika ni merenggangga yenaduasa.

Nana runa ne ghogha, bina runagha ribogha; mani mafo yakufiugha yodi rarumanao maisa rumagha ri buingga. Nana mayangga wimabo eti yedina sedoghama doghande, yedendengga yanimbora roma runa andawegha. Siengga yafa so, rewanaete, so afa rewanai womoe.

Yede nifaidagha siroma a anda we mayangga. wusana wusambe a mayangga wusambaba mafoni ni wusambeni. Afa rombara karabaiwomo. sara wu andawe a maya soma ndaughangga sokai ku waribo maya. Diawariangga nikawa yotanduno yatomba endo wewa maniweo. Wimabo nembani so a mayaugha sogha diawa wariboghaugha ririgho yatama sedoghawu dogha.

Waribo inoni afa siroma tina siwe mayaiwomo. Afa yaina sadoi womo fino. Ku waribo maya sara wasi yambaibo pimbe wiamagha sona aboghawegha. Yanimbora sira a wosi andatita ni ndaughangga sara wuko siro, yanningusara. Sira a mayangga kabo bina suraino. Nana mayangga yafa nunggu nembani so aboghaughari wiamanio. Yafa, kabo ri bianani mayaete? Nana mayangga rombaragha baweanina. Nembaniengga waribo maya yafa wewa yenanda sedowu rumagha.

Saro mbendaghangga, inai yuani yafa, maiwea ranaiya ainanda sedoghaigha? Warigha yafa, ranaiya yenanda sedoighari, nunggu eti si rana ru gha, nana mayaika redewuara do renandawegha. Rani kawa rotaiwu renabeghangga, sura wewa nungguha, rasekapoi, warigha yawooundamayama inai yonda mayai. Warigha yawounda maya, yababe suraghama nuwingga; yabebeama nowingga ghado yababeama rumado yababeaman rumado nokigha kitiro. Mani mafo maya yonama ri ande yakufiugha, yafa, aghatobora aba kifa barini. Ari binggari napimbo asadoina kifa beri wegga. Napimbo raika rawarawa ana bina endo. Nana mayangga waribo maya rada ri mani yaku maya moiwa kindi masa bari. Ifa bariwemayangganunggu fabo oraso kitira ifawegha. Manigha wewa we au wo baba yonawegha. Barigha ri ande yakufiugha soma imangga. Yaira afa soma ri andeighai womo; soma wimabo eti. titiwakai aira osaro kitiukigha, kitiwa so, baraghama uranabogghangga titiki andeno, ke dora, kirembambasa. Warino maya sira yakufiu mani mafogha weu ri bina maya. Nana mayangga warimagha yafa kabo rai bina manini. Weuwani maya. Nembaniengga nonaiwa wu wimabo manigha so barighama iugha.

Daigha rana woworaninangga, kiwe kisi kiwu durako. Kiwudarube mayari nana wiamagha kiri rumagha (imbai kiri rumagha). Rana kisi kisi kiwu durabemayangga, wiamagha imbai rombara gopa, webaba nomangga, so ni korakete, ni merene. Kiwekiwa nomangga yanggiwe mamaighari, wepapa kina a yamba ni merendawegha. Mani mafogha yawoa ri ande yakufiugha (warimagha) yafa, aiwa aghana mama kiwekiwa aghanggiweighakangga, aghanggaiki, mangga mama asi rambaigha ataweghaika afa aghambewomo, mayari ahanggangga kabo ani mereno, afero.

Saira kiwewe maya, airagha kindi masa, una esao, kirembambasa, ghare unggu renderaweki, mangga waribo mayari bafa renderawei womo. Nana mayangga nomangga yafa, "Rai nomandi ari nunggu ni korakuanio". Rana maya rananina, enabeghangga, waribo wuku sighaa yenanda nomangga rirumagha, kiwe do wosi waribo wuku maya yenandao. Yakufiu ri mafoghangga radaikakaduri.

Titiwakai ki oaro animbo raruko, kikafa endoani ri suraigha, wiama na suraigha yoaidikidia, sira animbo rarubeghangga ninggamaro yokanama iro wea. Wiama maya yawoa topeawa iyeka soi suraghana woraigha, iyeka ri suraino.

Imbai siwa ri wimaghagha yoaimbanda weaighangga, yafa, "Rai wiamawa kau, afa aghoai mbandaiwomo, tina wu ai weai womo. Auweka ari serangga, awuko, awu aghonuo, mangga endo wete wuko wuarawo".

Nana mayangga wiama maya yotaro, nifaida mangga (warimagha), maika yoneai yafa, "Si dama aghinio". Wiama maya yonaunda mayama manggangga, ninadogha koramba mana wuie maya, afa righambe womo, ri mana mayaika kisi kiwu daruba kikoaiweamayanina.

Mbi maya, mbi mani mafo, ni nasanggugha, iyeka wanawa ri ande yakufiugha, na bino, ghado we arowewa ri ande yakufiugha. Warima maya ghado wiamagha kisi kiwu daruko, uainina, oaidi inaina ruma oainawegha.

Terjemahan

5. KOKOGHA, AYAM AJAIB

Warimagha kisi inai kikoaro. Tersebutlah seorang perempuan hidup dengan anaknya laki-laki. Suaminya telah lama meninggal dunia. Ia kini hidup berkebun, menanam sayuran, keladi, ubi, dan jagung.

Anaknya sangat rajin. Tahu akan menolong orang tuanya yang telah janda. Ia belum bermain-main apabila pekerjaannya masih terbengkalai. Ia mencari kayu bakar untuk memasak, mengambil air minum dan membersihkan tempat tinggal. Kebun tanamannya subur, sebab dipelihara dengan baik dan hasilnya sangat banyak.

Sudut biliknya penuh onggokan jagung. Hati tenteram karena banyak makanan. Ia bekerja sungguh-sungguh. Ibunya dan merasa bahagia.

Pada suatu petang si anak kembali dari ladang. Ketika berangkat ia lupa meninggalkan pesan kepada ibunya, agar menyimpan kembali jagung yang dijemur di atas atap. Dan ia menjadi terkejut karena jagung yang di jemur itu tidak ada.

"Endoani ani yana sidikaisiterani. Ona mayangga, saiengga, roaimana wario. 'Hai siapa pula yang telah menghabiskan jagungku. Baiklah besok pagi akan kujaga'." katanya.

Ibunya tidak tahu. Siapa yang mengambil jagung jemuran. Hal tersebut tidak menyenangkan hati si anak. Ia tidak dapat membenarkan orang mengambil bukan miliknya. Apalagi hanya soal jagung. Jika diminta dengan baik-baik jagung itu pasti diberikan. Terhadap pencuri perlu diberikan pelajaran.

Keesokan harinya dijemurnya lagi beberapa butir jagung, kemudian ia bersembunyi di balik semak-semak, menunggu kalau-kalau ada pencuri yang datang. Ia telah membawa busur dan anak panah guna melukai si tangan panjang.

Lama ia menunggu tidak seorangpun yang datang. Mungkin pencurinya bukan manusia. Tetapi siapa? Apakah burung juga gemar

makan jagung? Mungkin kakatua atau betet dan tentu lebih dari satu ekor.

Tiba-tiba datanglah seekor ayam hutan besar, langsung hinggap di atas rumahnya. Tentu ayam hutan itu yang telah menghabiskan jagungnya kemarin. Cepat-cepat si anak membentangkan busurnya sambil berteriak. "*Boh, aueka aghana andikaisi terainie*. (hai kiranya engkau yang telah menghabiskan jagungku). Nah, rasakanlah anak panahku ini".

Tetapi, ayam hutan itu menyambut. "*Aghanara ewarao* (jangalah kau panah aku). Aku dapat menolongmu. Piaralah aku".

Si anak meletakkan busurnya sementara burung itu mendekati. Si anak hatinya senang. Ayam itu menemaninya kemana mana. Dirumah maupun ketika kerja di ladang.

Si anak telah menjadi jejak namun ayam hutan itu tetap mendampingi. Binatangpun tahu membalas kebaikan kepada tuannya, jika orang memeliharanya dengan baik. Ayam itupun pandai main lempar-lemparan bola dengan tuannya. Bolanya terbuat dari anyaman kulit rotan.

Suatu kali diadakan permainan lempar-lemparan bola dengan anak kampung tetangga. Sebenarnya si anak agak malas ikut bertanding. Ia harus bekerja keras memperbaiki rumah tempat tinggalnya. Mengingat orang tuanya telah berusia lanjut, ia mendesak anaknya supaya segera kawin, supaya orang tua dapat menolongnya jika sewaktu-waktu ia jatuh sakit. Tetapi calon istri itu belum ditemukan. Pemuda itu bekerja tidak tenang, kerap kali tangannya terpukul sendiri. Si ayam tahu persoalannya. Ia ingin menolong tuannya.

Di dalam bilik itu tersedia dua buah bantal yang terbuat dari potongan kayu halus. Satu untuk tuannya dan yang satu lagi untuk calon istrinya. Tuannya telah lama tertidur. Ia telah banyak melayani tetamu, perlu banyak istirahat.

Di atas bantal perempuan, ayam itu membuat cirit tepat di tengah-tengah. Ia pasti akan tercengang melihat sesuatu di bantalnya. Benar juga, perempuan itu masuk dengan hati-hati ke dalam bilik. Pandangannya tertuju ke atas bantal. Cincinkah atau

Dihampirinya benda itu, dirabanya ... dan ... aduh baunya ... cirit ayam. Tanpa berpikir lebih lanjut dilemparkannya benda itu ke samping dan mengenai si pemuda. Si pemudapun bangun terperanjat, mengira ada serangan dari seseorang. Ia berusaha menangkap penyerangnya, tetapi tidak berhasil. Gadis itu sempat lari ke luar, sebelum dapat melakukan tugas dari ayahnya.

Si pemuda belum benar-benar sadar. Ia mengusap keningnya yang bengkak akibat lemparan kayu. Dan dilihatnya sesuatu di dekatnya. Benda itu dipungutnya serta diamat-amatinya. Kiranya sebuah sisir perempuan. Tahulah ia bahwa penyerangnya adalah seorang perempuan. Mungkin calon istrinya? Ia jadi pusing memikirkan. Dari pada menanggung resiko memutuskan untuk melanjutkan tidur di luar rumah.

Keesokan harinya bertanyalah orang tua pemuda kepadanya, "Atanowa ranaiya aghamobeghae? 'mengapa kamu semalam pindah tidur)'"?

"Ranaia raramaikan sekefa runghauka ramoko 'semalam ada seseorang yang melempar bantal. Itulah sebabnya aku pindah' Rotainduresekapo risuragha. 'aku terbangun dan sisir penyerang dapat kucabut'" jawab si pemuda. Sambil berkata si pemuda menunjukkan sisir, diperlihatkan kepada calon mertua dan keluarga yang lain.

"Aghata boraka boto kifa barini. 'ikutlah aku, mari kita bermain bola'" kata ayam itu kepada tuannya. "Jodoh itu akan kau temui di tempat pertandingan. Aku akan berusaha mencarikan untukmu".

Begitu si pemuda pergi bersama-sama dengan ayamnya untuk bertanding lempar-lemparan bola. Disaksikan oleh banyak penduduk kampung, ayam memenuhi janjinya. Ketika bola melayang di atas ditangkapnya bola itu, tidak dikembalikan kepada tuannya tetapi dikembalikan kepada seorang gadis.

Semua penonton bersorak kegirangan menyaksikan peristiwa itu. Si pemudapun memperhatikan gadis pilihan ayamnya. Maika warimagha wuinina. 'Setujulah ia untuk mengawini gadis itu'.

Pesta pertunangan beberapa hari kemudian diadakan di rumah orang tua gadis. Makanan dan minuman dihidangkan kepada para tamu.

Pada waktu itulah timbul maksud jahat dari orang tua si gadis. Ia ingin mengetahui dan menguji kekebalan calon menantunya.

Dalam makanan yang disajikan bagi menantunya ditaruhnya racun ikan. Orang pasti mabuk bila minum racun itu. Si ayam tahu rencana orang tua si gadis. Segera dipanggilnya kawannya lalat agar hinggap pada makanan yang ditaruh racun itu. Sementara itu kepada tuannya diminta agar makan segala makanan yang dihidangkan kecuali yang dihindangi lalat.

Demikian pesta berlangsung meriah. Beberapa orang tampak mabuk tetapi si pemuda tenang saja. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia mabuk. Dengan ramah ia melayani pembicaraan teman-temannya.

"Calon menantunya benar-benar orang kuat" pikir ayah si gadis. Malam itu si pemuda masih tidur menginap di rumah calon istrinya. Ia di tempatkan pada bilik khusus. Si ayam selalu ikut serta dengan dia.

Semua saling pandang mengingat-ingat siapa pemilik sisis tersebut. Si gadis hadir pula dalam pertemuan itu. Ia tertunduk malu, tidak berani menatap pandangan orang di sekitarnya. Ia mengaku akan kekalahannya.

Ayah si gadis puas hatinya setelah mengetahui kekebalan dan ketangguhan calon menantunya. Ia mengarahkan pandangannya kepada anaknya sambil berkata, "Nak, jangan diam seribu bahasa. Jika engkau merasa memiliki sisis itu ambillah. Jangan-jangan ada orang lain yang mengaku. Payah nanti".

Dengan tersipu-sipu si gadis berdiri menghampiri calon suaminya. "Sidhama aghinikio 'marilah kita pergi ke mama'. Hatinya pun telah tetap. Tiada lagi yang diragukan. Pemuda itulah pendamping hidup yang diharapkan.

Demikianlah Kokogha, siayam ajaib telah mencarikan jodoh bagi tuannya dan telah menolongnya dari berbagai kesukaran. Maika kisikaraghaika oai di inaikinina. Kedua suami istri seizin orang tuanya bertempat tinggal bersama-sama dengan mama si pemuda.

7. MBI AIFAGHA KISI WOUGHHA

Nana orasa wosio, Aifagha ghado Wougha kisi kiwe kamuko. Kisi kiwe kamube mayangga, kisi onea raruba koiwa tasima tunigha. Mbenda maya, kisi kindenggendagha afa kisi ambe womo. Kisi kiwogha orasa orawaigha ragha orasa buindina, orasa maya oragha saghea. Kisi kogha andonggiwa uraraki sepaikiwa rauno.

Maika Wougha yuana Aifagha, "Kamuko, urarasi ghado separa ibeka, aima siboroma nusarema sibu nigharoma kano, ghado sikuna rauno, fimbo siboi modaigha, Wougha yonaunda mayangga, Aifaghari koku nitataba kisi koma nusagha ndeigha, Aifagha nana ninadogha yafa kisi kiwondeangga nambo kiwumbanda nighaigha, Aifagha rombarana ninadoghaundamaya, yanimbo sira woughawa ni mereno, koku fowudara namagha; afa yeiki roi womoighangga, kisi kiwe tera gha ghareghama nusaghande kisi koroma.

Nembaniegga kisi kimbaino, Wougha yafa, Aifagha yesina nighaigha, aifaghangga yafa woughawo yesio. Wougha yafa iyari urarai ni merembeka aifaghawo yesio. Nembianangga aifaghaeka vesi.

Ririgho Aifagha yesima nighaigha, siromawa riraigha, rira kindi reghauwanggino, ana fina urighaighaiwomo. Aifagha yesigha maisa nighara urighangga, sainawo rirafighangga riraigha afana aifa mayanio. Aifagha yurakangga yafana riraighana wanggea bawaigha.

Afa tobuimbe womo aifa vesimaisa nighai urigha, maisaghoangga yafambombo nighaigha sakima anaghaghero, siromawa sakigheangga Wougha voranggi. Aifa wewa yanimborama anaghaghe sira nighara sakigheuweighangga, nighai ayaigha sarauri, maika afa sira nighara sakigheuiwegaewomo.

Aifagha nana ninadogha, yafa nighara sakigheuweigha fabonainaeka, wewa yuaima irohaghe. Aifa yuaighewemaya, yafa mangga nunggu ghare kitira wumbanda nighaighangga, ririgho yuauri nighaighaghe, afa maisana eughai womo finggangga, ririgho yodiwuara yafa mato nunggu ghare kitiriewomo. Ririgho Aifagha yodinawo nighara roro andawegha; kokuieyengga yenggea hawa nerisagha mbondina. Yambaisi siwe risagha sigha yenakana diafino, nembani riraigha afano: vambaisi

ghanambe risaghaika yanimbora sira ao, yanimbora, yafa, nembani nighara rasoki gheiweighanggi ghoe?

Aifagha ra warausara nighara eughawa nembani nighara vakigheiweigha. Wougha nembani yokofara Aifagha yafa, "Nighaighari nembani rawekiwe nunggu kiramau kigha. Endo yedema numba nighaiyengga ramanggi kaikinina, rakaba mangga nunggu mayaki awo siwa humbanda nighainiegha." Wougha yokofara Aifagha, yonaunda mayangga, wasi ndandaniwa pinda nighara yanggiweigha.

Aifagha yandonawa nighai wosaghari Woughaika yokofaro yanggi. Aifagha sina Wougha ndandagha pimbegha, yafa nembani asi ambomaighari, afa wouni ndandagha pinggonda mayaiwomoma; nembanieka ndandani pimbeni. Aifagha sira Wougha yokofaiwe mayangga, vonaufari iarina Wougha yafa, "Kamuko, ani roika, aghama nighaighama nunggu kiramaukigha".

Aifagha wewa yuamba nighaighangga, yafa mangga roiwomo; nembaniengga sara yamondo Wougha kisi kirama ghagha nina. Kisi konina kisi kiwogha maisaghoangga, aifa yokofaro/weufara, onda baba nimerembe sini, baba uawei yenabe sini, yafa maafa wokiewomo. Nana mayangga Wougha mesi wo kisieni. Wougha wewa yuana aifaghangga, yainawa napimbo aifagha yonaunda ghoweo; yandonawa we gogopa Aifagha, yana nighaighawuarieka, afa yoneaiyewomo.

Kisi kowe maya, kogha oramo nina; orawaigha yandana auri bonina, ghama soma weghari Raghmaino. Soba we mbuangga gha konawegha koku kokowi wuaikinina. Mbuaigha sewa rudo ghagha, gha gharegha koku kama rauna dogha. Wougha yera kisi paikiengga sawa kisi kiri raungga, rauna mainda gha doghawegha. Wougha yanimbo ghamaghawa sobaighatngga nembaniengga ani yakandina. Wougha rombara yafa mbuaigha sewarudo ghaghangga, nafimbo kisi kituna wuara ghagha; yakaba iyari ndandagha fabona nighaighawe mangga yanduo. Yandonawa nafimbo kisi kitado tina gopena tunighangga, yakaka nidayo.

Mbuaigha sewaki bainina, yedafo konawe ghagha, yedafo somangga kisi amusama nerisagha, fimbo amusama nerisaghama koindao, raide woworangi toaiwuara somangga; wosiaweika sigha urauwa somangga. Nana mayangga Wougha fana gha ndaugha, mato fambaina aifaghawa

woraigha morighari ni mereno. Yandonawa Wougha yakakabehangga, ghadasira raideigha toaiwu somangga napimbo kisi kituna wuara ghagha, Woughari ndandagha pinda nighaighawe napimbo yandu afa sunama anaghandeiwomo. Aifaghari rombara yafa kisi kitunawu ghaghangga napimbo suna romana anagha.

Aifagha ni kawana Wougha fanggofarieghangga, yanimbora sira woughawa ninadogha weteigha yakabehangga, kisi orora raruba endoani fandoma raideigha.

Wougha yafa, rari inawa resina nighaighawe, rani mereno, rai rambaisini riraigha afanggiweini napimbo fokina raimberani.

Wougha afa feke aifaghawa fandoma raideighawomo, iyengga rombarawa Aifagha yonaunda mayaghangga, iyeka we paiki sunandau fandoma raideigha, siromawa ndanda pimbeni sara karabandau mainda somana ndaurau. Inawa fandoma raide oiweangga, siromawa ndandani mainda somana boniewomo.

Orawaigha sawe regharawe, sarendina ambaisigha Wougha wepaikiwa fandoma raideigha.

Wougha siromawa fandoma raideni uwa ndandani eni ewomo. Fandoma raide mayangga, fandoma ndandagha ghado somanggighangga, yandonawa foiyeghangga, yaiwa ndandagha yafa, "Eee randandaghai rafandomauna raideigha nina. Mbuaigha sewaki baima, sewaiwa ndandagha usara rauna dogha; ndandagha tittanina, nighara yanggiweigha moitopea raikiusara tunigha."

Aifagha sira nighaighawa ruikiusara tunighangga, yandengga yambaisi woruka naina renadoghawekigha, terainduno uraina ruaibowe renggaigha.

Aifagha yandengga bai mayaika, yambaisi worukigha terainduno uraina woraighawu nenadogha. Kafa rewoweghari aifani ambaisini naina kiworaighai womo; rewo weghari aifani ambaisini naina renadowe renggaigha. Nana mayaika nembani airani kindoawa aifani kikafa, ambaisigha naina kiruabo.

Terjemahan

7. KEPITING DAN IKAN POROBIBI (IKAN LANDAK)

Pada suatu hari ada dua makhluk bersahabat. Mereka adalah Aifa, yaitu seekor kepiting dan Wou si ikan landak. Dalam bahasa sehari-hari ikan landak diberi nama ikan porobibi, karena perutnya yang buncit. Dalam bahasa Biak disebut ikan Manggabras 'kepiting' dan aruken 'poro bibi'.

Kedua sahabat itu pergi memancing ikan. Mereka naik sebuah perahu bercadik satu. Tampaknya tempat yang dituju agak jauh. Baru setengah jam jalan dan matahari sudah berada tegak lurus di atas kepala. Panasnya bukan main sedangkan perut dan tenggorokan mereka minta diperhatikan. Maklum, karena terburu-buru mereka lupa sarapan.

Lalu Porobibi mengajak temannya untuk singgah di sebuah pulau terdekat untuk memetik buah kelapa muda sebagai penawar lapar dan dahaga. Sebenarnya Kepiting tidak setuju dengan rencana itu, karena ia tahu ajakan temannya itu bertendensi mencuri. Tetapi, apa boleh buat, ia sampai hati temannya itu tidak kuat memegang kemudi. Lalu haluan perahu di belokkan menuju pantai. Sampai di pantai, keduanya saling tolak, siapa yang akan memanjat pohon. Porobibi yang sejak tadi kelihatan lemas dan makin bertambah lemas setibanya di pantai. Dengan mengurut-urut perut dan kepalanya, Porobibi seolah-olah ingin menunjukkan betapa tidak kuatnya ia dan secara tidak langsung meminta perhatian kepiting agar dapat memanjat pohon kelapa.

Kepiting melihat gelagat temannya yang kepayahan itu dan dengan sekali lompat diterkamnya batang kelapa itu. Pohon kelapa tentu saja marah karena kaget, tetapi ia diam saja karena di atas sana ada sarang semut merah. "Sebentar baru kau tahu rasa". Gerutu pohon kelapa. Kepiting belum juga naik. Ia meminta kepada temannya agar kelapa-kelapa yang jatuh ditumpuk pada suatu tempat. Biar dia turun dulu lalu di makan bersama-sama.

Tanpa menanti jawaban temannya, ia mencakar samping. Dalam sekejap mata kepiting sudah berada di puncak pohon. Karena terburu-buru kakinya menabrak sarang semut merah, disangkanya yang

tua. Kontan saja kepiting itu menjerit dan mengumpat sambil kedua sepitnya yang besar "menggantung" buah-buah kelapa. Dukh Dukh. Kelapa-kelapa berjatuhan.

Tetapi apa yang terjadi di bawah sana, ia tidak melihatnya, karena mata kepiting dihalangi pelepah kelapa yang lebar. Rupanya Porobibi juga sengaja mencari tempat yang tersembunyi agar tidak kelihatan sahabatnya. Porobibi mulai menelan kelapa-kelapa yang berjatuhan. Semua kelapa ditelannya sampai habis.

Karena dirasa telah cukup, maka kepiting buru-buru turun. Belum mendekati tanah, ia terlebih dulu melompat, kuatir kalau-kalau ada orang yang melihatnya. "Cuka minyak" keluh kepiting sambil memakimaki buah kelapa tua yang terletak di atas tanah. Penjepit kanannya hampir-hampir saja lepas karena ia baru saja mendarat di atas buah kelapa tua tadi. Mata kirinya masih tertutup karena menahan rasa nyeri sedangkan mata kanannya melotot mencari di mana gerakan buah kelapa sambil sebelah matanya tertutup. Kepiting menyeringai. Bah mana kelapa yang banyak tadi? Tanya si kepiting sambil terus mencari sekeliling pohon kelapa.

Porobibi tidak kehilangan akal. Dengan berpura-pura minta dimaafkan, ia bercerita kepada kepiting bahwa kelapa-kelapa itu sudah dibagikan kepada orang-orang yang lalu lalang. "Daripada mereka pulang dan memberitahukan bahwa kita sedang mencuri, maka lebih baik kelapada tadi saya bagikan kepada mereka juga", kata Porobibi. Satu lewat minta, dua lewat minta dan seterusnya sampai semua kelapa itu habis, sambung porobibi sambil mengelus-ngelus perutnya yang besar dan sesak itu.

Sebetulnya kepiting merasa curiga melihat perut temannya yang mendadak buncit itu. Sebelum naik perut itu masih kempis dan rata. Bagaimana mungkin perut itu mendadak hamil seperti balon yang ditiup. Tetapi dengan bijaksana, perasaan itu disembunyikannya. Kepiting malahan berbalik memuji perbuatan temannya yang "baik hati" itu.

Menyadari pula bahwa tidaklah baik bertanya lebih lama tentang barang curian, maka ditariknya sirip kanan Porobibi dan kedua sahabat itu terbirit-birit kembali ke perahu.

Perjalanan pun dilanjutkan tanpa kata kecuali hentakan dayung di sisi perahu yang berdetak mengisi kesunyian diantara dua sahabat itu. Tempo mendayung kepiting sangat lamban. Mungkin badannya bertambah lemas atau "jatuh" kedepan tanda mengantuk atau memang pura-pura agar tidak mengeluarkan tenaga untuk mendayung. Porobibi segan untuk menegur kepiting. Rupanya ia dihindangi perasaan bersalah, namun Kepiting tetap menggayuh perahu lebih kuat.

Karena hari sudah sore maka angin barat bertiup dari sebelah barat laut. Badan perahu dan semang terasa bergetar dan terangkat lalu jatuh ke atas air. Tubuh Porobibi yang semakin berat membenamkan buritan perahu ke dalam air sehingga, kedua dinding perahu sering kemasukan air bila gelombang datang. Porobibi sibuk mengemudi perahu sambil sering mengambil timba untuk menimba air keluar dari dalam perahu. Porobibi sedikit getir melihat angin dan gelombang yang semakin kuat.

Dengan riak-riak kecil saja, air sudah masuk ke dalam perahu. Bagaimana kalau nanti datang ombak besar, perutnya yang besar dan berat ini akan membuat kewalahan untuk berenang apabila perahu penuh dengan air. Bisa-bisa ia tenggelam ke dasar laut, demikian pikir Porobibi.

Dalam keadaan sedang membayangkan kemungkinan bahaya, tiba-tiba matanya hampir saja melompat keluar, disaat ia melotot ke samping kanan, sementara tubuhnya dimiringkan ke samping kiri perahu untuk menyeimbangkan perahu dari ombak yang baru saja mengangkat perahu, Porobibi melihat beberapa pasak terlepas dari semang. Hanya ada satu pasak yang masih tertancap pada semang. "Bahaya bahaya" pekik Porobibi sambil menepuk dinding perahu untuk membangunkan Kepiting yang lehernya "patah" dalam perahu. Kepiting rupanya sudah mengetahui hal itu. Iapun memikirkan apa yang akan dilakukan apabila pasak tercabut dan mereka harus meloncat ke dalam air. Kedua cepitannya masih bisa menggigit badan perahu atau semang dna ia akan aman berenang ke pantai. Paling-paling Porobibi yang setengah mati mendaratkan perutnya yang buncit itu, begitu pikir Kepiting dalam hati.

Kepiting pura-pura kaget sambil melirik temannya yang mukanya sudah pucat seluruhnya. Keduanya kembali baku tolak tentang siapa yang harus memasang pasak-pasak itu.

Kepiting punya alasan kuat. Ia sudah letih memanjat pohon kelapa dan bekas gigitan semut merah itu pasti akan pedis kalau kena air laut. Porobibi juga segan untuk terus mendesak temannya, walaupun perasaannya kecut membayangkan tubuhnya yang miring ke luar ke arah semang, dan tangan kanannya memegang kayu untuk memaku pasak-pasak yang tercabut itu. Tiga pasak sudah dipaku kuat-kuat sementara itu, sebagian perutnya membujur ke luar perahu dan tergantung dalam air ditepis gelombang.

Matahari sudah semakin condong ke arah barat. Cahayanya yang tidak terhalang awan membuat permukaan air sedikit berkaca dan menyilaukan pandangan Porobibi yang berjuang untuk memaku pasak terakhir.

Porobibi tidak menyadari bahwa sebagian perutnya berada di atas cadik, tepat di bawah ujung pasak yang tajam. Dengan ayunan terakhir diiringi perasaan lega, Porobibi memaku pasak terakhir itu. Eeeee, Porobibi merintih menunjuk perutnya yang tertancap bersama-sama dengan pasak ke dalam cadik sambil menatap Kepiting untuk meminta tolong. Ombak datang menerpa perutnya dan semakin menambah sobekan perut itu menjadi besar, satu persatu buah kelapa keluar dari "persembunyiannya".

Melihat buah-buah kelapa yang tak henti-hentinya timbul dan mengapung di atas permukaan air itu, Kepiting tertawa terpingkal-pingkal. Begitu hebat tertawanya sampai kedua kuncup matanya sebelum itu melengket indah di depan, mendadak bergeser ke atas, kedua matanya bertengger di atas kepala.

Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang mata kepiting tidak berada di depan, tetapi mencuat di atas kepala. Kepiting pung mata tabale 'Kepiting punya mata terbalik'.

8. MBI BOAKIWE ABOINI

Nana renggaweghana ana riti Waropen kay binabawa etio yuaina. Ri nasanaï mumai. Ne orasaghaika rama mbina doghande ruwa wuara a yandekiwegha, maika maisaghoangga separiwa rauno, maika yede yadawa masina iroai nana wegha, maika yedegha ruka raunggana

warasi dogha nduno yuno. Maisaghoangga yandona ninaghawa kadighana borigharisinio foka kakadurio. Foudara ruwawe mbingga rama rumagha wuara. Maika warausarangga ninagha fobe muna mayari nana rauna yumbegha, yunggada ghoigha ri ni iagha sipaboasi yunggiwaninao. Maika ghoigha ni ia maya sariwe kuna binabawagha ninadoghao. Binabawa mayani yoaro niowora rirana wesana weggaika yartu ghoi kuanio. Kaisora ranani wewa yana fodaiyangga ghoi kumayani yangga wasi mama yanggi we mayakinio. Ri kuigha kitira onda mayawa inai ri munaghaingga ona tina wa kikafa wara inai yoaiwa ghoi ku endoangga kiwu kitikefina nai bawao.

Maika inai yoaiwawe ghoi ku mayani ri kugha kiwui kitikefti we boindao aki duina ghaidogha. Inawa oara andimboraika kitiwa ghoigha ri boindaigha nemani ghare we kaghana abo ghare we ndosao, ghare we mbaiwuao, kauwo. Mangga ghoigha ni raraghaika we foaro moghero raungga reghai babe raindeo. Mangga ghoigha ni korigha duraiyo kasowosiangga we dighasio, maika anagha titaiyangga yorana nunggui fabo kiperu. Nungguigha kipeika sesawaribo etio ghado wimabo etio. Waribogha iari ra wu gharasina ghanaregga wuarawa airagha anagha titaye kiperu. Wimabogha rama koinda wu awo ghaina regha wuara wa airagha kipeghao. Maika kisi kirasado rarunda reghaika wiamagha ri rowu worukigha riaina awoghao. Raikigha yabebekima warimagha sikiaka kisi anggiao. Oare onababeawa tina muna ai wegga wera kiegha. Maika kisi kira kiwarawa kida roweo wa kisi kikuaina. Kisi oayeka animborangga masingga fotawo, ghado iawra mani saranagha we ni roghao wukaghawe amagha boairerimawegha, kisi oai ro ninao. Maika nana kisi kiri rumado mayaniangga yara ku mano, ku bino, kindi bayeka kiwuko ayaiwa anariti Waropen kay.

Terjemahan

8. ASAL-USUL POHON POHONAN

Pada masa lalu di daerah Waropen hidup seorang ibu tua bernama Mumai. Suatu hari Mumai pergi ke kebun untuk membersihkannya dan ketika sedang bekerja tiba-tiba rasa hausnya tak tertahankan lagi. Oleh sebab itu, Mumai segera menuju ke mata air di sekitar kebunnya.

Kemudian dengan kedua telapak tangannya ia mengambil air lalu meminumnya. Beberapa saat kemudian perutnya terasa sakit. Karena tidak kuat menahan rasa sakit, Mumai segera bergegas untuk pulang. Setelah diselidiki ternyata sakit perutnya disebabkan oleh adanya sperma ular yang terkandung dalam air yang diminumnya. Sperma ular tersebut telah berkembang menjadi besar (menjadi anak ular) dalam kandungan Mumai menanti saat dilahirkannya. Jika Mumai makan daging babi hasil buruan anak-anaknya, selalu dihabiskan oleh anak ular yang ada di dalam kandungannya. Anak-anak Mumai tak tega melihat penderitaan yang dialami oleh ibunya. Oleh sebab itu, mereka bersepakat untuk menghadang dan membunuh ular itu pada saat Mumai melahirkannya.

Tiba saatnya Mumai melahirkan bayi ular itu dan anak-anaknya telah siap mulai melakukan niat mereka. Ular tersebut segera dibunuh, dipotong-potong/dipenggal-penggal kemudian bagian-bagian tubuh ular itu ditenggelamkan di setiap sungai yang ada di tempat itu. Pada kenyataannya potongan-potongan tubuh ular tersebut berubah menjadi tumbuhan di daerah Waropen, antara lain, pohon Matoa, pohon Sagu, dan pohon Bakau, sedangkan darah ular itu dituangkan dan mengalir bagaikan banjir yang warna airnya seperti air teh. Tulang ular yang tinggal satu bergerak-gerak mengakibatkan tanah terbelah dan akhirnya menelan warga kampung tersebut. Yang dapat selamat dari malapetaka tersebut seorang laki-laki muda yang sementara itu pergi mengambil tali rotan dan seorang wanita yang saat itu sedang mencari buah di hutan. Tak disangka keduanya berjumpa. Dalam dua buah noken 'keranjang' yang dibawa wanita itu telah penuh berisi buah-buahan. Mengawali perjumpaan keduanya si wanita menawarkan buah yang dibawanya kepada si pemuda itu. Sesaat keduanya telah akrab dan saling mengetahui nasib mereka masing-masing. Kemudian keduanya mencari tempat yang baik untuk beristirahat. Air laut mulai surut. Sementara terdengar kicau burung Cendrawasih menyambut fajar menandai hari-hari awal menyatunya hidup kedua insan itu, menjadi suami istri.

Dalam kehidupan rumah tangga tersebut, sang istri melahirkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Setelah keduanya besar, mereka dikawinkan dan berkembang biaklah keturunannya

kian hari kian menjadi banyak dan menyebar ke seluruh daerah Waropen.

9. FOGHA GHADIAI

Nana ranggawegha rumado wosio oaina ndugha Nubuai Rumado mayaniari mangga ri nasanaï Aori, bingga rri nasanaï Kaubai. Orasa wosieka kisi kirama arogha kipama ndosao, ndosa aningusarawa urigha roo, maika obawa kipamo. Maika kira maisana rarado pakuangga kirasado fo mayanio kisi edeurieka kipesa fo mayanio sigha ni uko. Kisi kipangga oramoika kiraka eraigha kiweki rudo rowugha. Maika kisi kirama rumagha kipesu fogha kiwui radaki diao.

Fogha yarighaniwe nunggu yadigghaniwe waribo. Maika ninadogha sarama Aori etakugha rinasanai weninghaipun. Ne orasagha bingga kirisi mangga kira kipama ndosagha, fogha kisi weninghaipun oaina rumagha. Maika fogha niaiyora weninghaipun minarina rumagha. Kisi oaina rumagha kiwe wiwiro, una vio angga mbokangga kisi ana kini masana dogha. Maika kimindari rarumba koindao. oaima ranao, oaima ghafa, maika weninghapun ninagha sara baninao. Maika mambogha Aori yurako yona yafa, "weninghaipun awari ofa asiwa koaina nduni nafimbo onawa iko. Nafimbo ona kikafa weninghaipun raiwa foghaika aninani sara fimbo ninggai maigheae". Di sufadoni ofa kindonaiwa misi mimbubewomo, maika kisi kiwubeka kikamoko oaina rosagha ri nasanaï Bonggoari. Maika weninghai mangga yonama mboiw, koidogha ghatabora ghoigha kirandauwe kitagharo kiweusara kiri kughana oaina we mayao. Maika nana kida maya nieka kikatana kiri rumagha oaina mayaninao.

Ne orasaghaika mambogha (Aori) rama kikuainaweghama yoama abo, abo yoamiwe mayani mogheasimomuna koidogha ghatabora ghoigha kipeninao. Aori nuna vondagha nunggughawa yataboriatu yatana siwagha iyo. Maika yatanaike abo wewe siwawe maya titayo. Aori siwa abo yatanawe siwagha titai yasi yurako. Maika yondaghi ninggaimayasi rama tunighandau yandu mina nina tinggiwi warababuo.

Terjemahan

9. BABI AJAIB

Pada zaman dahulu di kampung Nubuai hidup sepasang suami-isteri yang bernama Aori dan Kaubai. Suatu hari keduanya berangkat ke dusun sagu untuk menokok sagu yang telah ditebangnya. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan seekor babi dan berhasil menangkapnya hidup-hidup. Menjelang terbenamnya matahari sepasang suami-isteri itu telah menyelesaikan sebagian pekerjaannya. Serbuk sagu hasil tokokan dimasukkan dalam noken. Lalu keduanya pulang bersama babi hasil tangkapan tadi.

Kemudian secara misteri babi itu berubah wujud menjadi pemuda, lalu jatuh cinta kepada adik perempuan si Aori. Suatu ketika Aori dan Kaubai pergi lagi ke dusun sagu, adik perempuan Aori, Weninghai memasak papeda untuk diberikan kepada babi. Selesai makan keduanya bermesra-mesraan lalu bersetubuh. Hari-hari berlalu sementara itu Weninghai pun mulai hamil besar. Kondisi ini diketahui oleh kakaknya (Aori) lalu dengan agak kesal dan marah.

Aori berkata, "Engkau tahu bahwa ini seekor babi mengapa engkau rela dihamili? Kita sedang hidup ditengah-tengah masyarakat kampung ini, apa pandangan orang terhadap kita"? Pada dasarnya keluarga tidak menyetujui perkawinan ini. Karena tersisih maka keduanya pergi (kawin lari) dan hidup di sebuah gunung yang bernama Bonggoari. Kemudian suami Weninghai meminta kepada soa-soa 'biawak', katak, serta ular kecil untuk keluar menyanyi menghibur anaknya di kampung. Kemudian di tempat itulah dibangun rumah dan merekapun melangsungkan kehidupannya. Pada suatu hari datanglah kakaknya (Aori) ketempat mereka lalu ia memotong kayu dan dengan kayu tersebut dibunuhnya kodok dan ular kecil. Aori meminta suami Weninghai untuk mengerjakan sebuah tifa 'alat musik yang ditabuh' untuknya. Dalam proses pengerjaan tifa itu pecah. Hal itu menyebabkan si Aori marah besar. Karena malu maka suami Weninghai menuju ke laut dan akhirnya hilang tertelam laut (tenggelam).

10. ROPONGGAI

Renggawegha nana ana riti Waropen kay ndu adoaiwe Nubuai ghoi bawa ndati minana kida mayanio. Airagha oaina kida ine mukigha ofa oai rodoi womo, kasoranio amodera daruko. Ghoi bawa ni nasanguanio yadara airagha kio mama kira kiwarama kiri mbina do igha ghema kiri rarado kirakiki weggha ghoi maya kaisora rananiangga yoroki kakadurio.

Ghoi maya iari rinasanai Roponggai mungga aiwera. Nungguigha kiwara raradowa kimbuna ghoi mayanio. Keangga kepaikio: ghoi maya munggio yadaki kakaduri. Airagha kitira oaiwe muna mayaika, atana tina wararuko moiwa titiwakaya aira bawa oaina ndu mayaukigha kewa amobuara kiwoma kida wetero wuara mayanio.

Aira bawa mayaki amo buara ndu mayani amoka titiwakaikio. Amoka sesa wimabo ndatio iari ninagha sarao, maika kikamobuario, yosaro yandinggada inaikio, etakugha, yanikadakiwa amobuariegha. Wimabo mayani yosaro yanika maisaghoangga nikawawa mantanggu mambo bawagha rombariengga yoaiwina amobuarawe ndu mayanio. Nembani bawagha kisi etakugha kira kiwarawa kida roweowa kisi kikoaina.

Maika kisi kirama rewo adoaiwe Rambai moiwa kida mayaniteka kisi kewa oaina. Kisi oarara rana kainasiowa niawora wiama bimbogha orasa mayanio wesana wiramagha. Warima mayani kisi akufi io ni bao we waribo. ni rodo fabo. Ku mayani wiamagha ri mambogha raiwi yababeama iwa kana kanawenio, mbuna adowenio, kana maniwenio, da parabenio, kana fowenio, kona kafa iyo raiwigha wara faraka weteninao.

Ne orasagha inai yonausarawa maiweaka airagha amobuaikiegha wofa oisoika oaina kida mayanio. Mayaniari ghoi bawagha ndatio ieka munggor ndughao, ghadara airagha wuara ndu oaina we mayanio. Warimagha yiawa tina nemani inai yonausaraweghangga, nana ninadogha rombara nana ri korabe mayanio maiwa muna ghoi bawa Roponggai fewuara. Maika kikoiso kito tina munawa raruko kira ambo danowa kikaruka sa bawao. Oama anasa roao kiruka raundi duikio ghare kitaki kamukio we naiwirada, atana sawauo, buramuyo kanao, nana

fayo, kiweki kuravo. Onababe tinaeka; nafimbo ghoigha ramangga, so rauna wokaki weggha rudo ghoigha warodoghao; imbai so dana poronggiweggha rudo ghoi mayu worodoghao; warigha yosaiwa naiwiradao, sawauwo, buramuvo, yandoroma ghoi mayanio.

Ona tinawa sa poromawe mayaniari una ado ghareato kindi wusanggi, kiri aya owawuangga ghoi yusasangga warausaramangga kimbunienio.

Nembani ghoi bawa mayani rurama asa sausaru saniwe ado yunggi mayangga, warimanghangga yandoroma ghoi mayanio, inai vesina rauna wokakiweggha, imbai ya sa poronggi weggha rudo ghoi Roponggai worodogha. Nemani ghoi mayani wepaiki: iani feninao.

Oiso oayeka ke wirawa kiri nunggu airagha kiwa kitado tina ghoi bawa ni nasanguani kimbuni fero. Maika airagha kirarighara kima ndu sighagheamao. Kirarighara kimaeka kikutana kiri rumagha oaina ndombeo; iawa tinama waribo mayanio. Kiraghari ndune, waribo mayani we serawakina ndu Nubuai.

Terjemahan

10. ROPONGGAI

Dahulu kala di kawasan Waropen (tepatnya disekitar kampung Nubuai) hidup seekor ular raksasa. Masyarakat yang hidup di daerah sekitar sungai itu tak bisa hidup damai dan tenteram karena amukan ular Roponggai yang tak mengenal ampun. Banyak korban berjatuhan juga banyak kekayaan termasuk dusun sagu dan kebun tanaman musnah oleh sepak terjang Roponggai.

Berkali-kali penduduk berusaha untuk membunuhnya namun selalu saja gagal, bahkan korban semakin banyak. Melihat keadaan yang semakin krisis ini, maka para tokoh adat menganjurkan agar warganya yang masih berada di kampung segera mengungsi mencari tempat pemukiman baru. Sebelumnya sebagian orang yang tak mampu bertahan telah pergi dari kampung tersebut.

Kini rombongan pengungsi telah siap dengan perahu-perahu dan semua perlengkapan lain yang siap dibawanya. Diantara mereka terdapat seorang perempuan muda yang telah hamil diluar suatu pernikahan yang sah. Wanita hamil itu ditolak untuk ikut bersama keluarga, dan sanak saudara bahkan seluruh warga yang akan mengungsi. Wanita itu tak berdaya menghadapi sikap keras orang-orangnya. Linangan air mata menunjukkan kepasrahan atas nasib malangnya sambil mengantarkan kepergian orang-orang yang dikasihinya sampai menghilang dari tatapan matanya. Ia tidak sadar bahwa orang yang sedang berdiri disampingnya adalah saudara kandungnya (laki-laki). Ia tidak tega membiarkan adiknya menghadapi kenyataan hidup yang teramat berat seorang diri, apalagi di tengah ancaman ular raksasa, Roponggai.

Kedua bersaudara ini memilih tinggal di sebuah tanjung yang bernama tanjung rambai. Beberapa waktu kemudian wanita ini melahirkan dengan selamat seorang bayi laki-laki. Perkembangan anak ini cepat sekali sehingga ia telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Anak ini dilatih berburu di hutan, cara menggunakan panah, menangkap ikan dan sebagainya oleh pamannya. Suatu hari ibunya menceritakan penderitaan yang dialaminya dan akibat dari perbuatan si ular raksasa, Roponggai. Mendengar kisah sedih ibunya ini timbullah tekad yang kuat dalam dirinya untuk segera memusnahkan pembangkang Roponggai. Maka ketiganya mulai mengatur siasat yang baik. Mulailah mereka merealisasikan rencana tersebut yakni ketiganya mengumpulkan kayu untuk membuat api dan memotong bambu yang dapat berisi air dan mempersiapkan busur dan anak-anak panah sebanyak-banyaknya. Ibu, anak dan paman, masing-masing mempunyai tugas yakni si ibu melemparkan bambu-bambu berisi air mendidih, paman siap menghujamkan kayu-kayu api yang tengah menyala, sedangkan si anak akan siap menyerang ular Roponggai dengan tombak, busur dan anak panah-anak panahnya.

Untuk menarik perhatian si Roponggai agar mau keluar dari istana persembunyiannya, maka ke dalam api yang telah dinyalakan itu dimasukkan beberapa ekor ikan dan belut. Bau makanan itu mulai menyebar ke segenap penjuru angin. Roponggai begitu tergiur oleh

aroma makanan dalam api sehingga serta merta keluar dari sarangnya mencari sumber datangny bau masakan tersebut.

Ketika Roponggai mulai muncul di depan mereka anak muda itu langsung menyambutnya dengan ratusan anak panah yang bertubi-tubi. Serangan tak terduga itu membuat si Roponggai bertambah kalap, sehingga menyerbu ke arah manusia itu dengan mulut terbuka lebar siap untuk menelan manusianya. Tepat pada saat itu, ketiganya bertindak gesit. Pamannya melemparkan kayu-kayu yang telah dibakar dan menyala ke dalam mulut Roponggai. Sementara disusul oleh bambu-bambu yang berisi air panas oleh si ibu semuanya masuk ke dalam perut Roponggai. Perutnya kini terbakar perih dan akhirnya tewas seketika.

Berita kematian ular Roponggai tersiar kemana-mana, bahkan sampai juga ke warga masyarakat yang mengungsi keluar kampungnya. Penduduk yang terpecah itu kini mulai kembali ke kampung asalnya. Nubuai. Mereka membangun lagi rumah-rumah dan akhirnya hidup dalam suasana ketenangan dan damai di bawah kepemimpinan anak muda itu.

11. SOKABAI

Wimabo etio ri nasanai maya Sokabai. Sokabai inai ri nasanai Wimbaraki. Ne orasa ghangga Sokabai yandona urarai yangga wu inai we unggie fiigha neghogha yano. Inai wimbaraki siwimagha yana fighaweghangga yurako, kisi wima ororarundina. Wimagha Sokabai yonea inai yona yafa, mino auraba fighawa awe atanowae, asi urara-raika rawu neghogha rano. Nana mayangga inai wimbaraki yona korako yonea wimagha Sokabai yona yafa, nembani angga awe una fi gharema koinda ghafabo neki wamba koindato bewa daiki. Kira we mayari, kirawa mamba wima maya Sokabai na mano ato, rawariangga, wuyeni. Mama koindao mana woa maya we rifu oma bina woani yanggato maisana kisi kirawa rarube mayao.

Nana tina wudo mayangga kisi kewa kira. Inai wimbaraki yataina kiri aiwako, yoma kisi kiri mamawa dudo rawui wako, Sai yangga kisi odi kiranina. Maisa rarado paku angga kisi kitado manggigha

kindi monggi oba abogha kewa wa ghao. Wimaghagha Sokabai si kiangga yakaka fero. Yonea inai yona yafa, mino damake kitira ikangga kabo kipesa iko. Aidema kame iko. Kisi ameki oaina abo wuigha. Inai wimbaraki sekafo masaghana rowu dogha yurura kisi kindi daighana masagha. Maisa goangga kisi kindi arighanggi kemami kisi odi kirorambo mana osa kiwewa ghaghaukigha, uakina tuni ndono nunggu wuara weggha. Kisi odi ronggina anaghangga tabuimbe womo kisi ke nungguma koinda ghae. Tamboyangga kisi kirausa anagha nina.

We woruna kisi kirasado no mana wasagha kimbindu kipana ndosaghana-anagha. Sokabai sikima koindangga yonea inai yafa, nainao kipana ndosawakukiwakari manggiwako kindi monggi fabo disi fepabo ikangga kipesa iko maika aidema kame buaiki. Kisi ameki maisagho inai wimbaraki sasarudo rowu dogha wu masa botori woru. Yurura kisina manina botori woruko mayaki titiwakaikiangga kisi kemanima koinda kipaki dia nina. kipaki komambo nunggu kipana ndosana mayaukigha. Kitikiwa mani ndandukanggimabeghangga kirawosara kiri si kewa kipekiangga, kipekapapitaki. Kisi kipaki kakadurinina kisi kipaki maisana tuni animbo ndono nungguwuaraweghangga kisi uakina maya. Nana odiroma anaghawe ghangga, kisi ke nungguma koindao kiradia nina. Kisi ke nunggu kirama koindawe mayangga, kirasado rifu wui wasio. Rifu wui mayangga mana waribo etia nieka ri rifu wui yaino. Inai wimbaraki si rifughangga muna waribogha. Qaribogha yona yafa, mindisi endo yesiato wu ghareyo. Waribogha ri nasana Sesenui. Wimbaraki kisi wimagha ke kiri rowuighaghe kuraina rifu eugha. Wimaghagha Sokabai yeka yesi. Yesi maisana rifu urighangga, nisua rembabasa vanika ri munagha. Nirogha reao, nirogha toku kinapaiki. Nungguigha iawa wiamagha Sokabai nirogha reama urio, sano, ragharaugho, maisana ana buinde kiwarawari. Wariboigha oara ghawasio ko kiwara wa wimabo niro reana kida mayaughama. Sokabai sikiwa komaweghangga nindombuaiki ofa yaira munaghai womo. Kiwarapaikiwa bina yunika munaghau nirou mayangga kiraisaki kowuaikidianina. Kowuaiki tamboiyangga wimbabogha Sokabai yaira ri munagha dia ma koinda. Wimbaraki yonea wimagha Sokabai yafa, Sokobao, agha nomboragha, waribogha sesenui yorate woraighana umameghaigha. Orasamaya si

wimabogha Sokabaina rifu urigha ghero. Nana mayangga wu Sokabai we na bindina-Sesenui wu bingga Sokabai kisi bingga inai wimbaraki woikima kiri ndughaninaghero. Koghe esina rumahaika, yonea wariboigha esirudo ghagha koma anaghosa kiwu bingga Sokabai kisi inai wimbaraki kiri rowu kiki uraina rifu enighana anagha wekigha kokima rumagha diama.

Orasa kadighana rana Seseni ribingga Sokabai ninagha saranina. Orasa Sesenui bingga wewa yaina weghangga, yara warima etio. Yomofi wimbaraki wewe ri omboka maya ri nasana. Nuambarai. Nana orasama rana kumaya wisiweye womo ni wondo kakaduri. Sesenui kisi bingga Sokabai kindi suaikirembabasana io. Tobuimbe womo yeasaigha kakidiana. Maisaghoangga imbai kisi inai kiwetina bomagha. Adoara mambe renggaigha, bimbe renggaigha oare atowosi mato wenasamba kiri kugh/ambogha nisna ni umbawegha. Sesenui yadoara ku wariboigha usa gha wosi ghero, aka ware aira munama ne tuni adoaiwe sagharo.

Orasamaya Sesenui iwari waribogha akawaiwuarangga mana etio ri nasana Serai ninado gogopa Sesenui ri sangha Sokabai, maika wedura na ri ghaghama wewa wumbanda sanagha Sokabai wa yomo kiwiwu ri mangga Sesenui. Inai siriwa wondumbeghangga, yaiwa sanagha fesa warighagha oiso amodudo dogha ake reigha korapuwa oaina doghanina. Serai wepaikiwa yakandina. Mato ninado kabe maya titiwakaiyangga, wenana yoba mbi mbida umarengga risaighawea. Tamboyangga, yesirudo woma ri rumagha nina.

Oaigha rana woworana saghaiyangga Sesenui babanda nunggu ni yoneaye sini. Waribo rurao, raina gopea nina. Atano tinauna ndughario. Mimbema bogheawo. Saiyangga esirudo ghawako akawaye modaima ndugha dia nina. Maisa ndugha kitoirma rumagha ndeangga, si urengga risai ghowa oba mbimbida kiwegha. Waribo wa mbuo endo mana ni wepabo rai sanarunggaika, we tina ineni eni. Wape ni ndono, yedema bubogha yuana binggawa tina modarau dia fi. Sokabao, tina tingguoangga aghawoa dama. Endo manani woma yenadi auna rumadonieka, we ine tina fombefone. Wetina gogopewa raweanina. Bingga yoneai yafa, Sesenuo, tina mayakiari ofa rasiqmodia kie womo. Wape aiyawarafi, tinadaiyaineni. Mana etina ndudoni, ninado gogopa rao ghatabo andi nainai. Wape anggako aka koranda rumadonieka

wepaiki yurake yoba mbi mbida dirumani. Mangga yiawa bingga Sokabai yonausara weghangga wukusara ni dnono we atanowaughe womonina.

Wariboini aore aisodiana umerenggafono. Yedeghoana waribaifonda umarenggafono, yaninggoana binggana bubofono. Sokabao aghaina arekapowako finda tina mayai warao, aweato na mbakuinina. Nembaniangga awe wiwiro, awe mamau wa wariboi fonggato anggangga kindidiayo. Sanogha we mamagha angga tamboiyangga. Sesenui, wariboigha esirudo ghagha kowa ghareisina dia nina. Orasa mayangga warigha nuambarai iwarikiewomo. Kipotoa koma anagha wuarao, nowingga wimbaraki sarama daideaghandu wu ruadamaba fina kiwerini. Banggai kenda towaoro. Weghasikima oiso inai yaroma wimagha Sokabai rikighana wauri wurukigha. Sokabai yaroma inai wimbaraki rikighana wauri wurukigha dia. Sokabai yaroma warighagha Nuambarai wauri warukigha dia. Kadighana manighanina. Roparutasi oiso kipaki kiroranda aradoghanina. Kirorake kiroraka topeama sedogha kiroramba bodoumarune; maika inai kisi wimaghagha ke warighawe buino kisi kirorakiwi. Oiso kiroraka korake-korake mama rosare nina. Rosa mayari maughae nembani adoaiwe Ghamusopedai. Rosa Ghamusopedai maiyaika kura yewoto gharopen kai ri ndoinighendaugheni. Ri kaugho, mbaiwua sosaikina rindoini mbambasai kainapariko.

Yono afabo rembambasaweniari ofa sadoi womo, yoare nikuro yaina karabaweniari ofa muaiterai womo. Maughaimaya Sesenui sadoini. Kiwu ghareisinana anagha tamboi kiraisakima rumaghama weghangga, si rumaghangga nunggu wuara mbakui seawe udanina. Yoare yainawa ri sana ghaika ri warimagha. Yambaisi raunggigha poiyo yanika fero. Fabo-fabori kadighana etigha. Mato kadigha sanonienio. Nana mayangga yawo ri munaghandu yanike yafa;

Aro! Nuambarao, rami rarombara au kainapaikinaini.

Nuambarao, rami rarombara auo, ranike raninadoni mbombokimbo augheni.

Nana anabo rosainaweni, maisana anabo aghosainawewako.

Rarombara au fabo, kabo aughangga aromba daida rate?

Orasama rana, raninado ranaini saraikoraba aughho maisana rafenawegha.

Terjemahan

SOKABAI

Sokabai adalah nama seorang wanita. Ibunya bernama Wimbaraki. Suatu hari, karena perut Sokabai terasa lapar, maka diambillah sagu milik ibunya, lalu dimakannya. Wimbaraki mengetahui perbuatan anaknya sehingga ia pun memarahinya tetapi Sokabai membantahnya. "Jangan ! Mengapa ibu harus melarang saya untuk memakan satu itu?" Lalu ibunya berkata setengah memerintah kepada anaknya Sokabai agar memasak sagu sebagai tambahan yang telah dikurangnya untuk bekal perjalanan mereka nanti. Maksud kepergian mereka itu adalah untuk mencari seorang laki-laki yang bakal menjadi suami dari si Sokabai, dengan demikian si laki-laki itu dapat memberi pinang untuk dimakan oleh sang ibu.

Kini Sokabai dan ibunya, Wimbaraki bersiap diri untuk berangkat. Bekal sagu dimasukkan dalam Noken 'tas khas dari Irian' dan digendong oleh Sokabai dan wimbaraki. Dalam perjalanan ibunya berjumpa dengan beberapa orang laki-laki yang sedang menebang pohon untuk membuat perahu. Melihat orang-orang itu, si Sokabaipun ketakutan

Berkatalah si Sokabai kepada ibunya, "Kalau kita melewati tempat mereka, maka mereka akan menangkap kita" Kekawatiran anak Sokabai menyebabkan keduanya berhenti sejenak dan bersembunyi di balik semak belukar. Ibunya mengambil sebotol minyak kelapa dari dalam noken dan kemudian mengoleskan ke sekujur tubuh mereka. Setelah mengoleskan minyak kelapa keseluruh tubuh mereka, tiba-tiba saja keduanya berubah menjadi burung, lalu terbang ke tempat yang lebih aman. Keduanya mendaratkan kaki di tanah. Tiba-tiba saja saat mereka mendaratkan kaki di tanah tubuh mereka telah kembali lagi menjadi manusia. Kemudian si Sokabai dan ibunya kembali melanjutkan perjalanan menyusuri hutan.

Untuk kedua kalinya Sokabai dan ibunya melihat lagi dengan sekelompok orang laki-laki yang sedang menokok sagu. Sokabai berkata kepada ibunya, "Ibu, orang-orang yan menokok sagu itu

kelihatannya terlalu banyak, sehingga kita mudah saja ditangkapnya". Lalu keduanya mengamankan diri dengan bertindak seperti siasat seditakala. Untuk itu bersembunyi sebentar di balik belukar yang berada di sekitarnya lalu mengambil dua botol minyak kelapa dari dalam noken yang dibawanya, lalu mengoleskan minyak kelapa tersebut ke seluruh tubuh mereka. Sekejap keduanya telah berubah menjadi burung. Kedua burung itu lalu terbang melewati tempat orang-orang itu berada. Rupanya orang-orang yang sedang menokok sagu tadi melihat adanya dua ekor burung yang melintas di dekat mereka. Maka mereka segera mengejar untuk menangkap. Tetapi usaha orang-orang itu tidak berhasil karena kedua burung itu cukup licin akibat dari minyak kelapa yang dioleskan tadi.

Setelah lolos dari kejaran orang-orang tadi, kedua burung itu berusaha menjauh ke tempat yang aman. Setelah dirasa cukup aman kedua burung itu turun ke tanah dan sepiintas kemudian kedua burung itu berubah menjadi manusia kembali. Keduanya melanjutkan perjalanannya lagi dan kini bertemu dengan serumpun pohon pinang milik seorang pria bernama Sesenui. Setelah Wimbaraki meminta izin kepada pemilik pohon pinang (Sesenui), keduanya menurunkan noken yang digendong dan diletakkan di bawah pohon pinang. Kemudian Sokabai memanjat pohon itu untuk mengambil buah pinang. Sesampainya di puncak pohon pinang, ia tidak segera turun tetapi malah bersenang-senang sambil mengalunkan syair lagu adat muna. Alunannya terdengar jauh sampai ke tempat orang-orang yang tinggal di tengah-tengah hutan sekitar pohon pinang tersebut berada. Oleh sebab itu, sekelompok pemuda datang berdayung ke tempat tersebut untuk membawanya. Namun, sesampainya rombongan ke tempat kedua perempuan tadi, mereka tidak melihatnya sebab setelah melihat rombongan pemuda itu Sokabai tidak bersuara. Karena tidak menemukan si Sokabai maka pulanglah rombongan pemuda tadi. Sokabaipun mengalunkan lagu kembali. Wimbaraki berkata kepada Sokabai, "Lihat itu, Sesenui mengikat rambutnya dengan cawat". Karena melihat Sokabai di pucuk pohon pinang, maka Sesenui yang telah berkeinginan untuk memperisteri Sokabai segera memanjat pohon pinang tersebut agar dapat menurunkan Sokabai. Usaha Sesenui ternyata berhasil. Kemudian Sesenui membawa isterinya (Sokabai) dan juga mertuanya Wimbaraki pulang ke kampungnya.

Setibanya di rumah Sesenui segera menyuruh beberapa anak muda untuk mendayung ke darat (ke tempat pohon pinang) untuk mengambil noken yang tinggal dan disimpan Sokabai dan Wimbaraki di bawah pohon pinang tadi.

Hari berganti hari, istri Sesenui mulai mengandung. Setelah sampai pada waktunya untuk melahirkan, ia melahirkan bayi seorang anak laki-laki yang diberi nama Nuambarai oleh neneknya. Pertumbuhan bayi ini dari hari ke hari sangat menggembirakan kedua orang tuanya, bahkan seluruh keluarganya. Pertumbuhan giginyapun semakin nampak. Untuk menyatakan kegembiraan keluarga itu, Sesenui mengadakan acara sekaligus sebagai selamat atas hidup dan berkembangnya anak mereka ini. Sekelompok anak muda disuruh Sesenui untuk meluncurkan sebuah perahu, lalu mereka beramai-ramai naik perahu tersebut lalu berdayung sambil menyanyikan lagu-lagu adat muna menuju ke Sagharo, suatu tempat di Waropen.

Sepeninggal Sesenui merupakan kesempatan terbaik bagi seorang laki-laki bernama Serai yang belakangan ini diam-diam telah jatuh cinta pada istri Sesenui. Oleh sebab itu kesempatan yang baik itu tidak disia-siakannya. Maka Serai pun segera meluncurkan perahunya ke rumah Sesenui dengan satu tujuan untuk melarikan Sokabai. Namun, usaha tersebut tidak berhasil, sebab begitu mengetahui ada tamu tak diundang, maka Sokabai dan ibunya cepat-cepat menutup pintu sehingga perempuan itu aman di dalam rumah. Karena tidak berhasil, Serai merasa kesal. Untuk melampiaskan kekesalannya, Serai memotong tiang-tiang penyangga rumah bagian depan sebelum ia meninggalkan rumah itu.

Beberapa hari telah berlalu. Barangkali tindakan yang dilakukan Serai memberikan firasat yang tidak baik pada Sesenui, maka Sesenui mengajak teman-temannya untuk segera pulang. Setelah Sesenui sampai di rumah dan melihat ada tanda bekas parang pada tiang-tiang rumahnya, Sesenui bertanya pada rombongannya, "Teman-teman, barangkali ada orang laki-laki yang berniat jahat ingin memperkosa istri saya karena ada tanda-tanda bekas parang pada tiang-tiang bagian depan rumah ini". Untuk mengecek kepastian kecurigaannya ini Sesenui langsung menemui istrinya dan bertanya, "Hai Sokabai! Beritahukanlah secara jujur kepadaku, siapakah sebenarnya

yang telah hadir di rumah ini, dan telah membuat pengkhianatan besar terhadapku? Mengapa ada tanda-tanda sabetan perang pada tiang-tiang penyangga rumah bagian depan rumah ini?". Jawab istrinya, "Saya tidak tahu. Tetapi yang jelas ada laki-laki di kampung ini yang berniat jahat terhadapku dan ibuku namun tidak terkabul keinginannya sehingga dengan geram ia merusak rumah kita". Setelah mendengar penjelasan dari istrinya, maka ada sedikit ketenangan bagi Sesenui walaupun tekadnya kuat untuk mencari pelakunya.

Pemuda-pemuda rombongan Sesenui masih santai-santai beristirahat di para-para 'depan rumah'. Sesenui menengok pemuda-pemuda itu sebentar lalu ke belakang menengok istrinya dan berkata setengah memerintah, "Sokabai biarlah masalah tadi. Kiranya tidak terlalu membebankan pikiranmu. Saya mengerti perasaanmu. Tolong masaklah papeda dan lauk pauk lalu hidangkanlah pada pemuda-pemuda itu, biarkanlah mereka bergembira bersama kita. Setelah makan Sesenui beserta pemuda-pemuda itu pergi ke hutan mencari rotan. Kali ini tanpa mengikutsertakan anaknya Nuambarai. Sewaktu mereka pergi Wimbaraki mengacungkan tangannya ke atas loteng mengambil rua 'tapis sagu dibuat dari pelepah pohon enau dan kelapa' sebanyak delapan buah, lalu dipasangkan sepasang pada bahu anak perempuannya sebagai sayap burung. Kepada ibunya, Sokabai memasang sepasang rua pada kedua bahunya yang berfungsi sama sebagai sayap. Lalu dipasang pula sepasang rua pada bahu anaknya. Setelah itu ketiganya terbang bagaikan burung mulai dari kamar sampai ke luar dan selanjutnya Wimbaraki dan Sokabai mengapit Nuambarai lalu mengangkasa menuju pegunungan biru *Wamusopedai* yang melatarbelakangi pesisir pantai Waropen yang terkenal akan hutan bakaunya.

Untung tak bisa ditaraih, malang tak bisa ditolak. Demikianlah yang dialami oleh Sesenui. Setelah ia kembali ke rumah dari mengambil rotan di hutan, yang dijumpainya hanya kekosongan dan kesepian belaka. Dengan hati yang pilu ia mengucurkan air matanya, sambil menyanyikan syair sebuah lagu adat (muna) untuk melukiskan penderitaannya atas orang-orang yang sangat dicintainya terutama buah hatinya Nuambarai yang diharapkan dapat meneruskan garis keturunannya (marga) ayahnya. Demikian bunyi syair lagu itu :

Oh, Nuambarai, saya begitu rindu padamu
 Nuambarai, saya begitu sedih mengingatmu
 Mulai dari tanah kupijak ini
 Sampai ke bagian bumi yang engkau tapaki
 Saya menyayangimuapakah engkaupun demikian?
 Saya akan selalu mengasihimu sampai akhir hayatku.

12. S E M A

Nunggu etiano mumba semao, rinasanai Awandiri. Nungguighana anabaware gharopenkai nana ndu nduwou kiti yoai wegha, kirekitara nimunaigha. Nana yasombe riarang gasagha.

Nana orasa wosio nunggu etiano rinasanai ghombori. Wewa wo yoba abona anagha. Wowa yobawe abomayari, ndudoghau kigha adoaiwe saghaisoa abo. Ra warawa abomayaweghanga tobuimbe womo sema maya Awandiri werutaiyo; weri meangga wariangga nimerendina muni younausari. Yafa sare mbenda douniangga awoma aghoausarana abo saghaisoa euwako. Yausaunariwe maya tamboyangga, yodi rawuari nina. Ragha rasado bina etio ri nasanai wisopi. Wisopina etaku etio fe rewoi ghao. Nana kisi bina maya osa onea daru beghanga, semagha Awandiri yawoa yona yafa, nembani ramuna ghombori raunausario, sare maisinda douni woma abo saghaisoa euni dia mafimbo ramunggamodarie modaina maya. No bina endukigha ameki osai mbanda iawa. Sema maya yona kiwe tinaigha titi wakaiki. Sare maisinda doughangga kisi ko rana sigha ameki oainifaida sema yawoa we abo maya ri eugha. Maisa ghoangga ghombori woma rande yoaina abo eugha, wewe yoba aboghao. Tobuimbe womo semagha Awandiri yenggadai yadai diama. Yadende yede foborao; ghombori manggana wanggeggha fandarufui yiani narenadogha. Semagha io ninado kabangga werutoi kisi anda kimbundaruko. Kisi kimbundangga fosora kandao. Wape semanghari munda ri arangtaghaika ghombori nunggu paiki, semagha muni fenina.

Fero yanda yeumbo ri sema arana wewa niunda weggha-we kanda faidai yandai wao yedewuari. Bina nda ndukigha kindinggenda

semaghangga kisi ede topea kiwu arana maya kiteakai ghombori feu mayangga ni uko yotai dianina. Maisa ghoanga semagha raisai yedema. Sira ghombori feu maya ni uko yotaindu yoaro bina nda ndu kigha osaiwi weghangga. ninado kaka fosora kanda mbakuiye. Yurabe mayangga weruto muna oiso munggi mutata bainggi weanina. Sema maya yeumboka ri arana maya wekina dia. tamboyangga wuko sototowi ofa endowa sie womo nina. Munggi yaunusaiki we oiso koma rumai nina. Sangga yoai maisa ghoangga wo dia nina. Ofa endowa sira sema arana maya weki wa kindi suaiye womo nina. Sayangga sare oiso kipe mbakui nina.

Terjemahan

S U A N G G I

Adalah seorang suanggi disebutnya Sema bernama Awandiri. Ia sangat dikenal dikalangan orang-orang Waropen khususnya di kampung Nubai yang hidup pada masa itu, karena ilmu hitam yang dimilikinya.

Suatu ketika seorang yang bernama Gombori hendak pergi ke hutan hendak menebang pohon yang oleh masyarakat di situ disebut Saghaisoa. Sementara Gombori berjalan, datanglah Awandiri dan menghadangnya di tengah jalan. Kekuatan ilmu yang diperolehnya telah mempengaruhi Gombori menuruti saja perintah Awandiri. Awandiri berpesan, agar esok pagi ia berjalan menunggunya (Awandiri) di bawah pohon Saghaisoa, agar Awandiri dapat dengan leluasa membunuhnya. Karena tak berdaya, maka Gombori mengiyakan perjanjian itu.

Setelah pembicaraannya dengan Gombori Awandiri berjalan, lalu bertemu dengan seorang perempuan bernama Wisopi. Wisopi mempunyai seorang adik yang telah lama meninggal. Awandiri mengemukakan kepada Wisopi tentang rencananya untuk membunuh Gombori, namun tanpa sepengetahuan keduanya, dua orang wanita secara diam-diam mengintip dan berhasil mendengar semua percakapan mereka.

Keesokan harinya kedua perempuan tersebut pergi mendahului Wisopi ke tempat yang telah dijanjikan Awandiri, dan bersembunyi dengan jalan memanjat sebuah pohon. Dengan demikian kedua perempuan

itu dapat mengamati proses pembunuhan. Tidak lama kemudian datanglah Gombori dan menebang kayu Saghaisoa. Sementara menebang, datang Awandiri yang langsung disambut oleh Gombori dengan satu pukulan keras ke wajah Awandiri. Awandiri tidak menyerah, ia membalas pukulan Gombori dan terjadilah perkelahian mati hidup yang berakhir dengan tewasnya Gombori. Awandiri mengambil daun suanggi lalu digosokkannya ke tubuh Gombori, lalu daun itu dibuang.

Setelah Awandiri pergi kedua perempuan itu turun dari pohon dan mengambil daun suanggi yang digunakan Awandiri tadi. Kemudian keduanya menggosokkan kembali daun itu pada tubuh Gombori lagi, dan aneh, Gombori hidup kembali. Selang beberapa saat, Awandiri kembali ke tempat Gombori tergeletak untuk memastikan apakah Gombori benar-benar telah meninggal. Ia menemukan kenyataan bahwa Gombori telah hidup kembali. Awandiri tidak menerima tindakan kedua perempuan itu. Kali ini tidak ada ampun bagi mereka. Awandiri membunuh Gombori bersama-sama dengan kedua perempuan yang telah membantu menghidupkan Gombori. Setelah membunuh mereka, Awandiri membuang daun suanggi itu jauh-jauh.

Awandiri menunggu tempat tersebut dan setelah dipastikan semuanya tidak bernyawa lagi dan tak ada orang yang barangkali mengamati peristiwa itu, sehingga dapat menolong dan menghidupkan mereka kembali, seperti yang dilakukan kedua wanita tadi, Awandiri pun bergegas meninggalkan tempat tersebut.

13. S E M U N I

Nana renggawegha ana Waropen mana ndati rinasanai semuni katabo ribina ndadu kisi kiri nasanggi bindengga Ghanidie, binggoifurigha Ghaikiri.

Nana rai sowosiwe mayangga raina rodo fabo raiwe mangganga Ghanidie ofa sado kuewomo rawesagha, mangga ghaikiri iyeka sado warima ndati. Semuni yoaiwa bina ndanduka inokinina rado. Nana rai rodowe maiya kiri munaighasi katabo kindendagoigha weteino.

Bindenggani Ghanidie yaina gogopa binggoifurini, Ghaikiri. Ninadogha gogopa muna ghaikiri.

Ne orasagha kiri mandi Semuni farakiwa ri unaighama ana buingghawuara Ghaikiri mesi rama tosaghandero wu kinda dano. Mesi ra wuka dambe maya Ganidie radaine yosa wukaghawari yameina raradondau Ghaikiri weangga rausarawe maya. Maisaghoangga Ghaikiri rausara raradomayandaughangga Ghanidie yede topea warina raradogha fambuna Ghaikirina abogha yamosoghe yanda. Nana mayangga sumbo Ghaikiri risusi worukigha wedkirudo anasogha/ghandarai.

Ghanidie fambunia Ghaikiri tamboi, ninggenda rama rawa rawaighandu sado warima kuboma Ghaikiri fewuaruni. Iani wuima we suna yatainina rowe, wuka sapainima wekinaina wanggea worukini katabo rawogha we saranggina warima kubomani doani.

Maisaghoangga Semuni faraka tamboi randaughangga afa sira binggoifurini Ghaikiriewomo, maika yuana warima kubomani yafa, "aghiniari iani ramaghoe". Warima kubomani yonea imbaina yafa minani Ghanidie fambuni fero. Imbai Semuni yiawa warima yonawe mayangga yuraka kainapaiki. Semuni rarighari warawa Ghanidie mato muniyai, Ghanidie yamoko, wukiri oaike kiri aigha ghare wekirudo rawadogha yamokiki wuaiki.

Semuni warawa Ghanidie ragha maisana ghaido wosi sado anggoika mainda wandogha. Anggoi mainda wandoghaugha Semuni yoneai yafa, "Arokowarangga aganaiwaramba wando nima risafaigha", anggoini yafa onda mayangga aghedemato ranaiwa aufayenio. Anggoigha yanande nifaida wando ndaugh nifaida ida semuni yosainauogha we ka woraigha topeana rauna bogha semuni yesi yosaina anggoigha rekapogha yanaiwimba wandogha risagha yanaiwi fodera yunainda ana tamboi, semuni jedende we saghana reghangga anggoigha yakasi yanduma wando sigha.

Nana mayangga semuni rakakaduri ra warawa bingga Ghanidie warawarawarawa paikiwa sadoiyegha. Semuni rapaiki raisaima rumagha rombara kaisoraranainio.

Terjemahan

S E M U N I

Pada zaman dahulu di daerah Waropen hidup seorang pria bernama Semuni dan dua orang istrinya. Istri yang pertama bernama Ghanidie, sedangkan istri yang kedua bernama Ghaikiri.

Dalam kenyataan hidup berkeluarga, Ghanidie tidak melahirkan seorang anak (mandul), sedangkan Ghaikiri dapat melahirkan seorang anak laki-laki. Perjalanan hidup keluarga Semuni pada mulanya damai dan bahagia. Namun nasib memang menentukan lain. Timbul kecemburuan yang besar dalam diri Ghanidie terhadap Ghaikiri yang telah memberikan buah hati bagi keluarganya, terutama keturunan dari Semuni. Hal itu menyebabkan niat jahat Ghanidie untuk membunuh Ghaikiri.

Pada suatu hari sebagaimana biasa, Semuni pergi bersama anjing piaraannya berburu di hutan. Sedangkan Ghaikiri pergi seorang diri ke gunung untuk mengambil kayu bakar. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan Ghanidie. Oleh sebab itu, Ghanidie menyusul dan menunggunya di tepi hutan dekat jalan yang biasa dilalui Ghaikiri. Ketika Ghaikiri pulang dan melewati jalan tersebut, tiba-tiba Ghanidie keluar dari persembunyiannya dan langsung memukul Ghaikiri hingga jatuh dan akhirnya meninggal. Kemudian dipotongnya kedua susu Ghaikiri lalu dimasukkan dalam sebuah bambu.

Ghanidie bergegas pulang ke rumah menemui anak laki-laki Ghaikiri. Anak itu dimandikan dan diberi sapan 'gelang' di kedua tangannya, dan kalung di lehernya.

Setelah Semuni pulang berburu, tidak dilihatnya istrinya yang kedua (Ghaikiri), maka ia bertanya kepada anak laki-lakinya, "Kemanakah ibumu pergi?"

Jawab anak itu, "Ibu telah dibunuh Ghanidie". Mendengar hal tersebut, ayahnya sangat marah. Semuni segera mencari Ghanidie untuk membunuhnya, tetapi Ghanidie telah lari meninggalkan rumah dengan membawa sebagian kekayaan yang dimasukkan dalam nokennya.

Dalam usaha mencari Ghanidie, dipertengahan jalan Semuni

bertemu dengan seekor buaya yang timbul dan terapung di sungai. Kepada buaya itu Semuni minta tolong untuk menyeberangkannya. Buaya mengabulkan permintaannya. Buaya itu menuju ke tepi sungai tempat Semuni berdiri, lalu kepalanya didekatkan sehingga Semuni dapat naik dan berdiri di atasnya. Kemudian, buaya itu secara perlahan-lahan membawanya ke seberang sungai. Setibanya di seberang, dinyalakanlah api. Dengan demikian, buaya takut sehingga cepat kembali ke tengah sungai.

Semuni melanjutkan perjalanannya mencari istrinya Ghanidie, namun tak kunjung berjumpa dengannya. Akhirnya Semuni kembali dengan berjuta kesedihan dan penyesalan.

14. SIMUNOPENDI

Nana renggawegha rumado wosio iani miweandei kisi ri bingga mainei kisi oaro. Orasa wosio miweandei rama anaghande ra yoba abowa wewe ghao. Wewa yuaiwa rai womo fino miweandei yonama ri bingga yafa, "miweandeo aghuna fio ghare katabora adowato mama kida rawe gha-ghana wegaha mato ranggienio." Maika mainei yuna figha katabora adoigha mbobeka yuai rada manggama reghandero. Raghangga wra ona niawora mangga minana wegahangga Mainei ninadogha rawawuao yiwawarangga miwiandei ofa wembianana kida mayanie womo. Mainei saka yenggeagha dodora yanningga siwoafa mbangga katabora ghampuraghawa kandaina ghabo miweande inawa wewa wewe ghawe abo mayanio ofa minanai womo.

Mainei warawarina kida mayanio, yanningga paikio. Maika yaniko yadoara mangga ri nasangga yafa, "Miweandeo, aminana ghoe; anonara rai womoe?" Mainei yadoara mangga yaniko warawario sarama bo yandinggada iwa yesima aurighama boghama auri uriruno. Dare minana kida mayani auni iyeka wuima boghama auri uriruno. Nembaniangga dare mayani yarighani we minaweai mayanio.

Mainei raisai ra yanimba rumagha. Ghawoari ndugha kio yafa, "mitira rai mangga miweandei warababuegaha"? Inawa ndugha kindi kawayo kaiya maika kiwarawario. Ku manggigha, wariboigha kipesa mbanggigha katabora nai bawagha oba abo adoaiwe sigha, obagha

oramoeka kirawuara. Sare maisinda kirama koindangga abo mayani duraura ma koindao, mbana daiye womo. Saima koinda waribo sikigha koma koinda oba abo muyunio; obuna maiwindu wigha mainena oiama ghasa ufu moi womo. Muiku oba abo muyaukigha onababeama tinama kio ufa dare minana kida maniukigha yarighana miweandei weawemayao nembaniengga ofa rarigharighea womo ninao.

Rarado niwegha ofa wuana maineye womo, yanike wegheazesuma dokokowio. Mainei yanika maironggo ndoaigha; airagha koiwimba ndughaghero. Risufadogha ke usuario, ataitinawa iyato nanausara rewutara rofaikewe ninado aiwegha mamusara ninado dembabasana wegha. Oai rana kainasio, Mainei kirisi mambogha. Kira oba abowa eworiruruaghawe kitobe suno, abo daigha we rio wa atana rumao. Kisi kiraghaika andingusara abo dudube mayanieka obaghero kitomboyeka ewo riruruagha.

Obawe abo mayaniari obata ghoigha Simunapendi rirumaino. Ghoi Simunapendi ra farako, maika ragheama warawa ri ruma mayanio, maika yurabeka randau yuanggusara ndughawa, mandoani yoba ri rumaghaighae. Airagha kitira ghoigha Simunopendi wekie rimuna maikiangga ndua akakako. Ghoi mayani yawara yafa rao Simunopendi yawewa rorana muekaya. Airagha onababea tinao kindi sowosikiwa atana ghoi Simunapendi ri rumagha. Ataina mbobeka onea ghoi Simunopendi yesiusararumagha nduno beka rumagha moiwighero. Atanai rumagha koramba koinda, maika airagha onea Simunopendi yesinduno yoaina. Nembani airaghana ndugha kiwu wimabo ndati kiraiwima Simunopendiwa yunggusariwa wuiwa bino. Yanningusarieka, nimanggaggusara wimabo mayani.

Maika kira kiwu Mainei kiraiwimaeka Simunopendi nonaiwario. Mainei ri sufadogha atana ri ghao wosio, ri namagha, rakaiwogha mato ruka rauno, rifigha katabora adoigha, aringgina gha mayanio koikima Simunopendi ri rumaghamao. Mainei ri sufadogha aunio, kikafa, wara aghoare aghanimbora ari mama aghambegha wara titikiangga aghamokeamao.

Maika kisi oayeka ghoi Semunapendi ya mberegha diawa ni daigha, diawa wanggeagha, maika yafa mayani ari sarakaino, yadiawa mberekasi ndaroregha yafa mayari ari dimboanggino, ya mberoghama

konda vadiawa niabogha maika yafa mayari ani nduri andisina ari aniabowako. vadiawa wangganggumaghae maika yafa mayari ari rewa kamboae. Ya mberogha yadiawa Mainei mberekasi woraisinagha. Mainei yuano yafa so asira nighai masa iai wusano sarina sarina raworai niegha. Ghoi Simunopendi yafa titiwakaki rasikaki mbokao. Maika kisi oai sowosio kiwudarube bino mano.

Rana ma ranao orasa ma orasao Mainei wara raradowa rarigharima ri sufadogha kio. Orasa wosio Mainei yonea ghoi Semunopendi yafa. "Aghandana dowako rami redema bobugha rimesuafino. Yedeghangga. sarama woraighanduno wu ghui ndatio yonaiyo yafa. "Ghoigha Simunapendi yadoara rengga aghadiana rao anonaro"?

Oayeka Mainei yenimborawa mama yoaikeiwegha wara titiwakikieka wara rarado yoko fara ghoigha Semunopendi rama bubogha fono yimamio. Yandeka ghui mayanina aiwo rengga, rada inggowughana rara kedeusarana wegga. Inggowugha kirata amosangga maisana baba kimamiesinio. Ghoigho yadoaiyangga ghui mayani nonaro yokofario. Mainei yuaiyo yesina gha maimbeghana bubogha duradai usara ghaidogha.

Yamoka maisana ghairoghangga, sado ado anana bawa ndandukanggino, kisi kiri nasananggi Morusi ghatatabora Sefuseri, apituno kimainggora gha ghare Mainei wonawegha. Mainei yuana kisiyo, "Misiari manduanggi mue?" Kisi awo kiri nasanggigha. Maika kisi uana Mainei diao. Maika Mainei yonababa yamobe munagha. Yoneakisiwa kindonaiyato we sapai worukighawa kisiyo. Ado ndandukigha kisi kimanggurawa korombowi rai funakenda saraina ghare torigha wekighao, maika Mainei wekima kisiyo. Yonea kisiwa ghoigha Simunapendi rurama yuana misina ghaido ghaironiangga, misi mokofario mimbunio.

Mainei wowuara kisiangga ghoi Simunopendi warausara ghaidoghaghero yuana morusi kisi Sefuseri, "Mitira rai bingga wousara ghaidonighere?" Maika kisi kikafa atirie womo. Ghoigha Simunapendi weufara kisiangga kindi dowayo, abo nana ghaido suragha moadaruko mainggina ghaidoghao. Ghoigha rurandune yandanawo abo bogha maika kisi otaiwa naibawagha oma Simunapendi ni tamboiwe woruo, wewa feangga ndugha mbekakanao.

Mainei yamoka sado ri sufadogha, Kindi kawaiwa ndugha

mbengganawa munagha ghatabora disghasigha dimba koinao. Ghoigha Semunapendi nitamboi we boinda woru yanduma wai rewo ma anadowako. Kina ndugha urasa Mainei kikafa aueka, awekanundi we dighasio katabora mbekana bao. Mainei yiawa onawe muna mayangga wu ri rowugha vowusa mani ndandukighawa kisi kitagharo ighara amagha pai maighao. Mani ndanduka mayakiari kiri nasanggi. Kukei ghatabora Masanggei. Inawa sado mani ndanduka mayakieka nana dorado ro mangga Mainei yoneaki kitagharo. Maika mani mayaki kiwe kindiro kitagharo awoawa amagha pai maighano, nembani sambabawaikio.

Terjemahan

SIMUNOPENDI

Pada zaman dahulu hidup sepasang keluarga baru yakni Miweandei dan istrinya Mainei. Pada suatu hari, Miweandei pergi ke hutan menebang pohon untuk membuat perahu. Sebelum pergi Miweandei berpesan kepada istrinya agar ia membakar sagu dan ikan sebagai bekal makan siang nanti di tempat kerjanya. Setelah Mainei menyiapkan pesanan suaminya, iapun menyusul suaminya ke hutan. Ketika langkahnya sudah mendekati tempat Miweandei bekerja, muncul keraguan di hati Mainei, sebab sedikitpun tak terdengar bunyi pukulan sebagai tanda bahwa suaminya sedang bekerja. Mainei mempercepat langkahnya hingga didapatnya kapak dan pahat yang terletak di atas perahu yang dikerjakan oleh suaminya, sedangkan Miweandei sendiri tidak berada di situ.

Mainei mulai mencari di sekitar tempat tersebut, namun perhatian dan pandangannya hampa belaka. Karena kesal, Maine pun menangis sambil memanggil nama suaminya, "Miweandei di manakah engkau? Mengapa engkau tidak menjawabku?". Sementara Mainei menangis dan memanggil suaminya, tiba-tiba matanya terarah ke atas dan melihat suaminya yang telah berada di puncak pohon yang tinggi. Ternyata Miweandei di bawa oleh makhluk halus penguasa hutan tersebut. Miweandei sudah dikuasai oleh para jin sehingga ia tidak mampu untuk meloloskan diri turun dari pohon.

Akhirnya Mainei kembali ke kampung dan memberitahukan

keadaan suaminya kepada orang-orang kampung sekaligus meminta pertolongan. Maka datanglah para lelaki membawa kapak untuk menebang pohon tempat Miweandei disembunyikan oleh jin-jin itu. Namun kenyataannya lain, matahari telah terbenam tetapi pohon yang ditebang belum juga tumbang. Hari telah gelap, mereka naik ke perahu dan berdayung pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang tak hentinya mereka memperbincangkan pohon aneh itu. Keesokan harinya kelompok penebang pohon itu kembali untuk melanjutkan penebangan pohon tersebut. Waktu mereka tiba, mereka merasa heran atas keanehan yang terjadi yakni tak ditemukan tanda-tanda bekas kapak sedikitpun pada pohon itu tersebut. Justru pohon itu utuh seperti semula. Setelah berembuk mereka mulai menebang pohon "Sigha" itu kembali seperti sore hari. Namun, pohon belum tumbang juga. Pekerjaan dilanjutkan keesokan harinya dan hasilnya masih tetap sama. Kenyataan ini meyakinkan mereka tentang para jin yang menguasai daerah itu telah mengambil Miweandei yang kini telah menempati pohon tersebut sebagai rumahnya, dengan demikian jin itu tak mungkin mengembalikan Miweandei.

Malang tak bisa ditolak oleh Mainei. Iapun menangis dengan sedihnya. Karena hari telah malam maka Mainei dan orang-orangnya kembali ke kampung. Keluarga Mainei berusaha untuk menghibur, untuk itu beberapa hari kemudian Mainei bersama saudaranya pergi mencari kulit kayu untuk membuat pakaian. Mereka kini tiba di hutan, dan mulai memilih pohon yang baik. Selain kulitnya untuk pakaian, kayunya juga bisa untuk membangun rumah. Akhirnya mereka menemukan pohon yang lurus dan cukup tinggi. Mainei dan saudaranya mulai menebang pohon tersebut. Setelah berhasil ditumbang, kulitnya dikupas, lalu dipukul-pukul, kemudian dijemur, sedangkan pohonnnya dipotong-potong sesuai ukuran tiang rumah.

Ternyata pohon yang ditebang itu adalah rumah Simunopendi. Simunopendi adalah seekor ular besar yang hidup di kawasan itu. Sekembalinya Simunopendi dari pengembaraannya mencari makan dan tidak ditemukan rumahnya, karena telah dirusak oleh manusia, maka Simunopendi mendatangi kampung dan menanyakan setiap orang yang dijumpainya tentang siapa gerangan yang telah menebang pohon atau merusak rumahnya. Rupanya Simunopendi sangat marah. Melihat

gelagat Simunopendi yang tak ramah ini, orang-orang kampung menjadi takut, sebab dapat saja Simunopendi memangsa semua orang kampung. Oleh sebab itu, semua orang kampung bersepakat untuk membangun satu rumah untuk Simunopendi. Dalam waktu yang relatif singkat rumah itu telah jadi. Simunopendi dipersilahkan untuk menempati rumah baru tersebut. Karena badan Simunopendi jatuh ke air laut dan berlabuh. Para pemuda segera memperbaiki rumah kembali rumah tersebut dan sedikit merubah agar lebih besar dan kokoh. Kali ini rumah tidak akan roboh lagi.

Untuk lebih menenangkan hati Simunopendi, dicarilah wanita yang kelak akan menjadi istrinya. Setelah ditemukan seorang wanita dan sebelum diantar ke rumah Simunopendi wanita itu didandani lebih dahulu. Sekalipun wanita itu cantik, tetapi Simunopendi menolak untuk memperistrinya. Dicari lagi wanita yang lain, tetapi tetap ditolakny. Rupanya penolakan Simunopendi ini beralasan pada wanita yang telah merusak rumahnya, yaitu Mainei. Setelah diperoleh kesepakatan, mereka mulai mendandani Mainei lalu diantarnya ke rumah Simunopendi. Saudara-saudaranya memberikan perlengkapan bekal berupa makanan dan perlengkapan berupa sagu, ikan dan air dan juga sebuah perahu lengkap dengan dayung dan gayung untuk menimba air yang masuk dalam perahu. Selain itu pesan bahwa jika bekalnya telah habis Mainei harus berusaha melarikan diri dari Simunopendi. Kehadiran Mainei merupakan pilihan yang tepat bagi Simunopendi. Oleh sebab itu, Mainei diterimanya dengan bangga.

Ketika Mainei duduk di sampingnya. Pada kesempatan itu Simunopendi menjulurkan lidah dan menjilat-jilat tubuh Mainei. Ketika menjilat tangan Mainei, Mainei bertanya, "Lihat gelangku?". Simunopendi menjawab, "Ya, saya sudah lihat". Saat menjilat telinga Mainei, Mainei bertanya, "Lihat anting-antingku?". Jawab Simunopendi, "Ya, saya sudah lihat". Saat menjilat hidung Mainei, Mainei bertanya, "Lihat penghias dan penusuk hidungku?".

Jawab Simunopendi, "Ya, saya sudah lihat". Saat menjilat pinggangnya, Mainei bertanya, "Lihat ikat pinggangku?".

Jawab Simunopendi, "Ya, saya sudah lihat". Saat menjilat jari Mainei, Mainei bertanya, "Lihat cincinku?".

Jawab Simunopendi. "Ya, saya sudah lihat". Dan terakhir Simunopendi menjilat rambut Mainei. Mainei bertanya, "Lihat minyak kelapa yang mengharumkan rambutku?".

Simunopendi menjawab, "Ya saya sudah lihat". Pada akhirnya Simunopendi dan Mainei hidup berdua sebagai suami istri.

Hari berganti hari. Mainei terus mencari akal agar dapat kembali berkumpul dengan keluarganya. Pada suatu waktu Mainei minta ijin kepada Simunopendi ke belakang rumah dengan alasan buang air kecil. Pada saat itu diambillah seekor kutu lalu meminta bantuannya kutu itu diajari untuk berbicara dusta kepada Simunopendi jika suatu ketika ia minggat.

Kini persediaan makanan hampir habis. Mainei harus segera melaksanakan pesan keluarganya. Pada malam hari saat bulan bersinar terang Mainei berkata kepada suaminya agar ia sabar menantinya di kamar sementara Mainei ke luar untuk buang air. Kepercayaan yang diberikan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Mainei. Perahu disiapkan, lalu untuk mengelabui Simunopendi, ia mengumpulkan unang-unang secukupnya dan dibiarkan tersebar di para-para rumah yang nantinya akan melepaskan diri jatuh ke air bagaikan orang sedang buang hajat. Tindakan terakhir adalah Mainei mengambil kutu rambutnya yang telah dipersiapkan beberapa waktu lalu dan ditempatkannya di sudut rumah untuk membohongi Simunopendi jika ia mencari Mainei. Setelah semuanya dipersiapkan, Mainei segera turun ke perahu yang ditambatkan di samping rumah bagian belakang dan ia menghilang di balik keremangan bulan yang tengah bersinar.

Di tengah perjalanan Mainei bertemu dengan dua ekor ikan besar yang bernama Morurusi dan Sefusuri. Keduanya muncul ke permukaan air dan terapung menghalangi perahu si Mainei, ingin mengetahui siapa di atas perahu tersebut. Morurusi dan Sefusuri lalu bertanya, "Siapakah engkau?". Jawab Mainei, "Saya bernama Mainei". Kembali Mainei menanyakan nama kedua ikan itu, "Siapa kamu berdua?". Kami masing-masing bernama Morurusi dan Sefusuri. Setelah masing-masing berkenalan, Mainei menceritakan nasib yang dialaminya, dan kemudian minta pertolongan kepada keduanya agar menyelamatkannya dari kejaran Simunopendi. Dan sebagai imbalan jasa, Mainei menawarkan

keduanya untuk memilih salah satu di antara dua jenis barang yang disebutkan yaitu paseda 'gelang' dan manik-manik 'kalung'. Namun, Morurusi dan Sefusuri menolak. Untuk mengetahui keinginan kedua ikan itu Mainei bertanya, "Katakanlah padaku, apa yang kalian inginkan?". Kedua ikan itu berkata, "Kami memilih empat kulit kerang yang ada di haluan perahumu". Akhirnya, empat kulit kerang diberikan, masing-masing mendapat dua buah. Setelah memperoleh kulit kerang, keduanya menghilang ke dalam laut yang berarti mengijinkan perahu Mainei untuk melanjutkan perjalanannya.

Rupanya kepergian Mainei sudah diketahui suaminya si ular Simunopendi, oleh sebab itu Simunopendi pun menyusulnya. Di tengah usahanya mencari Mainei, Morurusi dan Sefusuri timbul ke permukaan air lalu membenteng bagaikan batang kayu yang terapung menghalangi perjalanan Simunopendi. Bertanyalah Simunopendi kepada keduanya, "Apakah kamu melihat istriku Mainei?". Jawab keduanya, "Maaf kami tidak melihatnya".

Untuk menepati janji keduanya dengan Mainei, Morurusi dan Sefusuri memancing emosi Simunopendi agar Simunopendi marah. Jika Simunopendi mengamuk maka Morurusi dan Sefusuri akan menghancurkannya di tempat itu juga. Kenyataannya benar, pada saat Simunopendi membangkang keduanya bergerak cepat menumbangkan pohon-pohon yang ada di sekitarnya agar lebih ketat menghalangi arah jalan Simunopendi. Akan tetapi sebagai seekor ular, Simunopendi dapat menjulur naik di atas batang-batang itu, namun disaat yang tepat pula, Morurusi dan Sefusuri dengan cepat menebaskan parang di atas tubuh Simunopendi hingga Simunopendi mati dan tenggelam di dasar laut.

Mainei telah tiba dengan selamat di kampung dan berada di tengah-tengah sanak keluarganya. Menjelang akhir hayat suaminya, Simunopendi, ada berbisik suara dari mulutnya yang mengandung kuasa luar biasa sehingga terjadilah guncangan dan kegelapan secara tiba-tiba. Peristiwa itu membuat orang-orang di kampung menuduh Mainei sebagai penyebabnya. Untuk menangkal omongan orang-orang, Mainei tidak diam saja. Atas pengetahuannya, Mainei mengambil nokennya lalu membeli dua ekor burung yang dapat menyanyi menyongsong terbitnya matahari. Kedua burung pagi itu bernama

Kukei dan Masangei. Setelah burung itu diperoleh maka disaat itulah Mainei menyuruh menyanyi. Setelah kedua burung itu menyanyi maka haripun terang seperti semula.

15. FAGHAGHA KISI AIFAGHA

Faghanio Maika roko Robe rotado Aifagha Maika Aifagha mainggado adoighana rawido mandapagha. Maika Faghagha rombaika wu Aifagha, wuirokiwima abo boigha yoare yanina maya. Rokiwighaika rotado wai wosio. Kabo Faghagha ghasondoramoda Aifaghaiwomo. Maika fawudara Aifagha yamosaghere yamosakukurina waibogha.

Maika Faghagha romba koindama tunni sighadia. Sira adoighanggi kimbainda rawidoghada. Faghagha yuaighero wu adogha rokiwima sandaughu. Nana sandauaghangga Faghagha yang adogha. Yarokiwagha-yarokiwagha yana adoigha titiwakaikinina. Orasamaiyanga ghama sona sandaundero. Soafafe Faghaghangga nina yambaisigha moanggiyenandina.

Faghagha yenake yenuduasambakuinina. Maisaghoangga unagha rama. Ramaika sira Faghaghawa yoaro yenabegha. Unagha nifaida Faghagha. Unagha yodi yafana Faghagha. Muna Faghagha yanio, yangga wasiinina. Una ranina rama ndughanina.

Terjemahan

BANGAU DAN KEPITING

Dahulu hidup seekor bangau di daerah Nubuai. Setiap hari ia keluar dari tempat tinggalnya mencari makan untuk mempertahankan hidupnya dengan menyusuri tepi sungai, memasuki hutan bakau, bahkan sampai ke tepi pantai. Seluruh kawasan itu telah dijelajahnya. Saat yang paling indah baginya adalah jika air telah surut, karena tanah berlumpur di sekitar hutan bakau itu kering. Dengan demikian memudahkan Bangau untuk menangkap ikan, udang atau kepiting. Bangau ini senang sekali makan kepiting, oleh karena itu setiap kali pulang dari laut, disamping membawa ikan ia juga membawa kepiting.

Pada suatu ketika Bangau terbang berburu ikan. Dengan matanya yang tajam, ia berhasil menemukan seekor Kepiting (aifa) yang tengah berada diantara sekawan ikan. Kepiting ini tidak menyadari akan adanya bahaya yang akan mengancam hidupnya. Oleh sebab itu ketika ia lengah si Bangau serta merta menerkamnya lalu membawanya terbang. Di tengah perjalanan si Bangau telah melintas di atas seongkah batu, dan tepat di atas batu tersebut Kepiting terlepas dari genggamannya Bangau dan jatuh di atas batu hingga Kepiting tersebut hancur. Dagingnya berserakan di dalam air dan menjadi santapan ikan-ikan. Bangau telah gagal dalam usahanya kali ini, oleh sebab itu dengan perasaan kesal dan dongkol, Bangau kembali memantau tempatnya yang semula.

Ternyata gerombolan ikan masih ada. Ia pun berhasil menangkap seekor ikan lalu membawanya ke tepi pantai, dan disitulah ikan tersebut dilahapnya sampai habis. Hal ini dilakukan berulang kali sampai sekawan ikan itu habis dimakannya. Setelah menghabiskan ikan-ikan tersebut ia beristirahat. Dari arah laut angin berhembus sepoi-sepoi menyebabkan si Bangau mengantuk, dan akhirnya ia tertidur pulas. Dalam keadaan tidak terjaga, datanglah seekor anjing. Betapa girangnya Anjing itu karena mendapat rezeki yang cukup besar. "Makanan itu tentu lezat sekali", begitu pikir si anjing. Dengan perlahan-lahan dan penuh hati-hati, si anjing mulai mendekati si Bangau yang masih tertidur, dan dengan sekali lompat Bangau itu telah berada dalam cengkeramannya. Bangau memberontak-berontak berusaha untuk melepaskan diri, tetapi usahanya sudah tidak bisa lagi. Akhirnya, si bangau menjadi santapan lezat bagi si anjing, tiada sedikitpun yang tersisa.

16. ANDAGHADAGHA

Wimabo ndatio ri nasanai Andaghadagha. Yoaiwa inai yakufina roweo. Inai ri nasanai Doubuanderi Doubudofoni ghatabora mambogha ri nasanai Nukuribawa Serakuribawa.

Orasa wasio ri mambogha wo farako, woma ndu wetero we karabao. Raisai maika bimogha Andaghadagha sipabosi yede yanda

mambogha riaighanduma rumagha. Wu aighanduno, wukaikio bimbogha songgado rirowu we aiwogha narudoweghasi; Andaghadagha sararudo mambogha ri rowu mayanio. Nana kiri tina bawa kemaimunawegha oaidamana weghe mandoani binai sara rudo ri mambogha kiri rowu onda mayaweangga, hina mayari werara muna tina moda bawa mayakinio. Mayari ndugha kiwoiwi ai yanduo mina karebawuara kio. Tina muda Andaghadagha wekie rimuna mayakiari inai Doubuanderi Doubudofoni sina yambaisio.

Maika bawagha, inayo titiwaikina ndugha oai dama ona kikafa Andaghadagha kiwoiwi kikai yanduna tunirau. Rana mayani Andaghadagha sarudo inai ri aradogha yaniko rombarausara iona ndugha keadadiona mayanieghe.

Enaka sayeka Doubuanderi Doubudofoni yadoara wariboigha yona kiwa kirama rosagha Wamosopedai kiwu gharasina ghareato kiraikimangga yataina waka bawauwa kiwe Andaghadagha rudoangga ai yanduo. Maika gharasina mayakio kikatana waka mayanio mboheka adora Andaghadagha rarudo waka mayao. Inai we rombario maika we ri mamaghana naina ri surau ndugha. Inai we naima wosio yasono katabora gharisina bura wosio. Inai yaunio yafa, "Ruwao maisana ari mamani ahanggi wara titiwakakiangga aghonama rindagha tunirawo (anana bawa minana tunirawo) mato we ani korako mato we mbuaunde sewaiwa aundero aghanda nawo abowangga asekafo naima mayanio aghiandaabo mayato wakani titayenio, tamboingga anghodi arama rere".

Enaka dorado romao manigha kitoangga kikapapi sera orana baka mayao, kiwu Andaghadagha rarudo waka mayani tamboi, ai yandu ruwiusara ghaidogha ghero mama tunirawo.

Ruwina waka mayangga mbuaigha sewaiwio risa maragha sonamawegha, sewaiwima raghamagha sinama weghe. Ri mama kikiseigha wara titiwakaikio, maika yonama rindagha we mbua bawaghasewama, sewaiwinderu mama nafa ndaugha. Sewawindu yoainda abobogha, maika yiana naimagha tiawa aboboigha tamboingga, baka maya titayo. Rawuara waka mayandero yoaina raghana bawa eu mayao masana yono rumao.

Yoneka urarario. Yanamborangga mama womowa yambegha: yoaro yaina usara rimuna mayakiangga, maisaghoangga mani manduka maya kipaimao ri nasanai Ndutendauri. Kipama yodina raghana mayanio. Andaghadagha siriwa yodina ewarana rangana mayanieka maika nunio vona yafa, warawa mama mato Andaghadagha yano. Maika mani manduka mayani kipandawa sina tagaira aitagha (Soruki sembori) kimaimbeka yerigha yanindudo kiri gha maika kokero sama adoghana ghadogha rokiwima Andaghadagha yoainawe nafa ndaugha. Maika Andaghadagha wuye yaniwe mako. Kida yoainawe mayari safai womo. Kaiso ranani manduka mayani kapandawo sama ado wuindeangga Andaghadagha yaniwe mako. Neorasagha Andaghadaghai yonea Ndutendauri vona yafa, "Ndutendauri kipau awu rono sawato ruma ado awukinieggga ranggio." Maika mani ndanduka Rumaniaghasi mayani kipai yerigha wuka sa maya kipaiwama weri Andaghadaghai, maika we sana mayao; yuna ado mayakio wewa yanggiona mayao.

Ne orasaghaika Andaghadaghai yonea Rumaniaghasi yafa, "Rumaniaghaso kaisorananio roaiyanga dorani muna rao, orani sarao, ghamani sorao, awari ofa arombarae womoe, kipauwa agherau awangga awu rana rumah mao mato roai nai nio". Maika mani manduka Rumaniaghasi kipai yandinggusarama sosiri ndugha ghatabora mairisindugha ndu naina orawaigha yesina mawegha. Kipai yerigha yaninggusana ndu mayanieka si rumagha nunggu ghare oainaki womo. Ruma ghomina mana ndatio we kufino ni fako yoainao. Ruma ghomina kumani yoainawe mayanieka manduka Rumaniaghasi kipaighe yosana rumaidoghawe ni daigha ndune todareghamugha yotaiwa ruma mayanio kipaiwima Andaghadaghai yoainawegha.

Yosaro yandimbora karebao sira a mayao manduka Rumaniaghasi kipaiwamao. Yanimbora inawa niaworaeka raketera a mayari rumanio. Andaghadaghai ofa yaina maisana Rumaniaghasi weki ni mumai niewomo. Nemani atanowai; maisano Andaghadaghai rombarawegha, yaina wena, tinggura wei wegga tamboininiao yoainaruma mayao katabora mani manduka Rumaniaghasi na nafandau mayaninao. Nembaniengga ofa dorani muniewomo, ghamani soye womo, orawaini saye womo, yoaina rodoweniniao.

Terjemahan

ANDAGHADAGHA

Ada seorang wanita muda bernama Andaghadagha. Ia hidup dalam asuhan dan bimbingan ibunya yang bernama Doubuanderi Doubudofoni serta kakak laki-lakinya yang bernama Nukuribawa Serakuribawa.

Pada suatu hari kakaknya (Nukuribawa Serakuribawa) pulang dari perjalanan jauh ke kampung lain di daerah Waropen. Setelah merapatkan perahunya di kampungnya, barang-barang bawanya satu demi satu dimasukkan ke dalam rumah (*pada umumnya rumah-rumah di Kampung Nubuai dan Waropen didirikan dalam bentuk rumah panggung, karena tanahnya berlumpur, dan juga agar tidak terendam oleh pasangannya air laut*) menyusul noken tas khas dari Irian pribadi Nukuribawa Serakuribawa. Noken tersebut telah membawa petaka bagi saudara perempuannya (Andaghadagha), sebab Andaghadagha secara tidak sadar membuka noken dan memusukkan tangannya ke dalam noken tersebut hendak memeriksa isi noken barangkali ada oleh-oleh untuknya. Tindakan Andaghadagha oleh kakaknya dan seluruh keluarganya dinilai tidak terpuji dan melanggar adat yang berlaku. Hukum adat yang berlaku secara umum di daerah Waropen yaitu, "Seorang wanita baik gadis maupun ibu tidak boleh membuka dan memeriksa *noken pribadi* dari saudara laki-lakinya atau anak laki-laki, sebab selain tidak etis, pengaruh yang paling berbahaya adalah dapat terjadi perkawinan antar keluarga yang diakibatkan oleh adanya kekuatan ilmu *aiwo* yang biasanya disimpan dalam alas noken pemiliknya.

Perbuatan Andaghadagha ini diketahui oleh Nukuribawa, Serakuribawa dan ibunya, oleh sebab itu Andaghadagha diusir dan dihardik dengan keras, bahkan dimarahinya. Hukum adat harus berlaku atas dirinya, demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi lebih jauh dalam kehidupan keluarga, demi keutuhan dan nama baik keluarga, maka diasingkanlah Andaghadagha dari tengah-tengah kehidupan keluarga. Masih dalam keadaan sedih Andaghadagha sempat mendengar rencana tentang pengasingan dirinya. Hal ini lebih menambah kesedihan hatinya. Andaghadagha melangkah masuk ke kamar ibunya Doubuanderi Doubudofoni lalu menangis tersedu-sedu. Sebagai seorang ibu, Doubuanderi

Doubudofoni tak sampai hati melihat cucuran air mata anak perempuannya yang sangat dikasihinya. Namun, keputusan yang telah diambil tidak mungkin untuk dibatalkan. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Demikianlah nasib yang dialami Andaghadagha demi keselamatan keluarganya.

Keesokan harinya, Doubuanderi Doubudofoni memanggil beberapa pemuda lalu berkata kepada mereka, "Waribo (anak-anak muda), hari ini pergilah kalian ke gunung Wamusopedai untuk mencari rotan dan bawalah kepadaku, rotan-rotan itu nantinya akan kugunakan untuk mengayam sebuah bakul yang akan digunakan sebagai perahu untuk menghanyutkan Andaghadagha ke laut lepas". Para pemuda dengan berbekal sugu, ikan, kepiting dan air, berangkat ke hutan di gunung Wamusopedai untuk mencari rotan.

Perjalanan para pemuda itu cukup jauh, namun sebelum matahari terbenam mereka telah tiba kembali di kampung. Rotan yang dibawa diberikan kepada Doubuanderi Doubudofoni, selanjutnya Doubuanderi Doubudofoni membuat bakul besar, cukup untuk ditempati Andaghadagha. Setelah bakul selesai dikerjakan, Andaghadagha disuruh masuk ke dalam bakul siap untuk diterjunkan ke kali Nubuai. Sebelum fajar menyingsing, ia dilepas oleh semua keluarganya, namun belas kasih Doubuanderi Doubudofoni masih ada. Itulah sebabnya Doubuanderi Doubudofoni memasukkan bekal makanan secukupnya dan menempatkan disamping kanan dan kiri Andaghadagha sebuah pisau dan sebuah belahan bambu yang tajam, lalu ibunya berpesan, "Andaghadagha, selama engkau terapung dan hanyut, periksalah persediaanmu. Jika persediaan makanan dan minuman yang kau bawa habis, mintalah kepada dewa penguasa samudera agar diberi kekuatan dan berusaha agar engkau bisa terdampar oleh hampasan ombak di tepi pantai di atas sepotong kayu, kemudian cabutlah pisau di samping kananmu dan tancapkan hingga menembus bakul langsung tertanam di batang kayu itu. Dengan demikian bakul itu akan robek-robek dan engkau akan dapat keluar dari bakul itu.

Pagi-pagi benar sebelum orang-orang kampung bangun, bakul yang berisi Andaghadagha diturunkan dan dilepaskan. Bakul itupun hanyut mengikuti arus sungai Nubuai yang sementara surut ke hilir, terus ke laut lepas.

Selama Andaghadagha hanyut, bakulnya diombang-ambingkan oleh ombak lautan teduh ke arah timur dan ke arah barat. Persediaan makanannya mulai habis. Andaghadagha masih ingat nasehat ibunya. Untuk itu Andaghadagha mulai bertindak. Tiba-tiba muncul sebuah ombak besar menghantam bakulnya dan akhirnya terdampar di tepi pantai tepat di atas sepotong kayu yang terombang ambing oleh ombak. Ketika mengetahui bahwa bakulnya telah berada di atas sepotong kayu, Andaghadagha segera mencabut pisau dan menusukkan hingga menembus alas bakul langsung tertanam di kayu tersebut. Akhirnya, bakul itu terpotong-potong karena tertimpa ombak. Andaghadagha turun ke pantai dan duduk di bawah sebuah pohon beringin. Tidak ada orang ataupun rumah yang nampak di sepanjang pantai itu.

Kini perut Andaghadagha terasa perih karena lapar. Bekal makanan sudah habis. Dalam kebingungan dan ketidakberdayaannya tiba-tiba muncul Ndutendauri 'seekor burung elang' di cabang pohon beringin tempat ia berteduh. Kepada Ndutendauri Andaghadagha meminta bantuan untuk mencarikan makanan untuknya. Ndutendauri tidak keberatan. Ia terbang mengitari pantai itu, tetapi semakin lama menuju ke arah laut, lalu dilihatnya sebuah Soruki Semboori 'perahu nelayan'. Di dalam perahu para nelayan itu terdapat banyak ikan. Dengan sekejap saja Ndutendauri telah menyambar dan mengambil ikan dalam perahu nelayan lalu kembali ke angkasa menuju ke pantai dan diberikan kepada Andaghadagha. Karena tidak ada api maka Andaghadagha memakan ikan itu mentah-mentah. Pekerjaan ini dilakukan Ndutendauri setiap hari. Nelayan mencari ikan, Rumaniaghasi selalu mencurinya.

Andaghadagha tidak dapat menyesuaikan diri dengan memakan ikan hasil curian Ndutendauri secara mentah-mentah, oleh sebab itu ia memohon kepada elang agar mencarikan api sehingga ikan dapat dibakar terlebih dahulu sebelum dimakan. Ndutendauri/Rumaniaghasi melaksanakan perintah Andaghadagha dengan baik yakni mencuri ikan dan api di perahu nelayan.

Suatu ketika Andaghadagha berkata kepada Ndutendauri/Rumaniaghasi, "Setiap hari saya ditimpa hujan dan angin serta terik matahari. Apakah engkau tidak mengasihani? Dapatkah engkau membawakan rumah untukku agar aku dapat berteduh didalamnya?"

Setelah mendengar permintaan Andaghadagha, Ndutendauri/Rumaniaghasi mulai terbang ke Sorisindugha atau Mairisindugha, yakni kampung-kampung yang berada di arah matahari terbit (timur). Setelah tiba di salah satu kampung, Ndutendauri/Rumaniaghasi memeriksa setiap rumah yang ada. Ternyata rumah-rumah itu kosong. Hanya sebuah rumah yang didiami oleh seorang budak laki-laki berkulit putih dan berusia anak-anak. Diam-diam Ndutendauri masuk ke kolong rumah tersebut, lalu dengan tangannya yang luar biasa, diangkatnya rumah itu di atas pundaknya lalu dibawanya ke tempat Soruki Adaghadagha.

Dari kejauhan Andaghadagha melihat sesuatu yang aneh di pundak Ndutendauri. Dengan perasaan heran, Andaghadagha bertanya dalam hatinya, "apa sebenarnya yang dibawa oleh Ndutendauri? Padahal selama ini Ndutendauri tidak berbuat demikian?" Semakin lama semakin dekat, barulah Andaghadagha melihat jelas bahwa yang dibawa di atas pundak Ndutendauri adalah sebuah rumah yang selama ini dirindu-rindukan Andaghadagha. Setelah tiba, rumah itu diberikan kepada Andaghadagha. Dengan demikian, hiduplah Andaghadagha di rumah itu dengan tenang di tepi pantai bersama-sama dengan burung elang Ndutendauri atau Rumaniaghasi.

17. NUSIFIORI-SASIRIORI

Waribo ndatio ri nasanai Arui. Yesina ri gha-ghannga yarana maraiwe risa ghama, raghama we risa ghao. Raghama fefeigha kiwu yangga raka mambo fai mainggio, Nusi mainggio. Rande raromana soronggado Manokwari. Nana Manokwariangga kisi koriwa nafa ndau ghao. Orawaigha wewa suniangga kisi kiwonde kiwo romana nafa ndau ghao: naparabin, naparaman. Arui yenakiwa Andebina mayao: nana mayangga kisi anda sowosio.

Orasa wosieka, ghana Bina natio rana mataiwe risaghamao (ndu Wandamen), rausara nafa ndau (nafa naparabin, naparaman) warawa yambe mama, Nana nafa ndau mayangga siroma wa Arui kisi ande bin anda kindirarumana arana wosio. Maika yambe mayangga yanggata arana Arui ni iyagha maindawe ghao. Nana yambe arana

mayangga ghana bingga nina gha sarao. Maika yoaiwa warima ndatio, we rinasanai: Nusifiori-Sasifiori. Inai yoaiwiangga we susi raumbario afa to bumbe womoangga inai faudara susi wuario, we mesi yoaina mayao. Inai raisaima ri ndu Ambumi.

Ranauma kadighana ranao. orasauma kadighana orasao Nusifiori ni baninao. Mesieka yoaina mayao. Yoaina mayangga Inai yanimba dora manaigha nusaighangga rombara ri kua Nusifiori. Inai rombariangga yataina mama wario wekina Are dogha we ki rukijsara ghaido mayao. Inai wewa rombariangga yiwa ghoa nio. Wu mama wa rio, wu farenggeno. wu uyo, wu kuwou.

Nusifiori-Sasifiori yoainandawe tuni mayari tagaira ghare kona mamboro, ghado moro. Kimaino kipoke adona tuni mayangga iawarawa nunggu nati yaduario, yona yafa. "Tagairawamjo rainasanai Nusifiori-Sasifiori, rai daidai ri nasanai Arui, mimboangga mafa rami roaina ineni". Tagairagha ghare komangga yawoi yo, we wira diao, maika tagaira mayakini kirombarieka kiwo awoi imbai; maika imbai we wirarikio, "Mimboangga mawoato mimbui yiwari mbuo". Imbai yoneakiwe mayangga, kiwoangga oneaiyo, kiwui yiwarikima koma imbai ri ndughao.

Ne orasagha Nusifiori-Sasifiori inai yiwara wa tagair agha kipesa ri kugha Nusifiori-Sasifiori engga yurako, yaniko yonao yanibe maiyanga rai kuraina nafa ndaughawekighao ri urigha teraima raghao teraima reo baba ghama wukieni nana ndu Sorong angga andona ghama sowe mayao. Rofekawe kiwa ghama sowe mayangga tagaira kikuana raruko kikafa kabo ibeka bu warima Nusifiori-Sasifiorieka ghama ni soini. Maika uandarubeka koiwa righara warima Nusifiori-Sasifiori ma ida sighthao (naparabin naparaman). Koiwi ghangga kiwe yoaina sisambo eugha. Nana mayangga inai yauano wara wari wara sadoina sisambo eughana nafa ndaughaw. Afa kisi oai sowosiewomo. Inai yoaiigha rombari engga raiwa mama wario gha yoaninawe nafa ndaughaw.

Ne orasa ghangga inai (ghanagha) rama Nusifiori-Sasifiori mao yoneai yafa, "Rai warima wakao aghoaina ineni engga afa endowa yoaidi au ewomo. Onda mayangga awu naimani; Inaiweroki ghasaiweroki,

nana rana buinggangga aghinda rani daini, mato rafengga dighasi bwa dibengga dibombo anani engga ndu nai weini teraikima nai sowosio. Nana mayangga asikio aghoaidikio". Nusifiori-Sasifiori rofekawei yawa tina inai yona kiweighao. Maika Nusifiori-Sasifiori yona inai yafa, "aueka aghara rao aghakufa rao, maiweaika aghonawa ramuna auo". Maika inai yona koinda yafa, "aghakabe warao aweusara ronakiwe tinai niato asado rowegha." Nusifiori-Sasifiori yainawa tina inai yonakiweighangga yaina paiki. Ranamangga warigha Nusifiori-Sasifiori wu naimagha yinda inai romamagha, nana mayangga dighasi bawagha diko, dibemayangga dikiwa nduigha mangga teraika nana wosio (naparabin naparaman), nana mayangga inai ghanagha yarighani we nungguo, we sana kisi warigha oaisowosio.

Nana mayangga Arui we koraba wudighara Nusifiori kisi inai ato oaighado ri bindenggangha (andebin) ghado ri warimagha. Arui wengga wepaikiwa Nusifiori kisi inai wa kirama oaisowosio, nana oai we mayangga Nusifiori kisi unau afa arumanggiwomo, Nusifiori wengga rama tata kado Andebin ri warimagha. Ne orasa ghangga Andebin warimagha yonea Nusifiori aramato si kiwari wariboni na nduni bo bedao. Andebin warigha yoneaiwe mayangga Nusifiori ragha yuana inai engga inai nonaro. Yiwari da kowe mayangga kogha mbenggana koromana nusa mayao. Enaka rana mangga Andebin warigha warina kowe da mayao ndatio-ndatio yotaro kirandauro esirudo ghagha amobuara Nusifiori mesi yoaina nusa mayao.

Komaisana ndughangga Nusifiori inai yuanggi, "Rai warima ghari yiwari mbu maiwomo". Onea Nusifiori inai kikafa atiriewomo. Maika Nusifiori inai yaniko rombario yona yafa, "Maiwea mokofara rai warimagha mammo buariegha". Saiengga Nusifiori-Sasifiori inai yamobu ndugha yamoko warada ri warimagha. Maika sadoina nusa dewai (saghai sewai) sadoi we mayangga siriwa Nusifiori we ri ghagha. Nusifiori-Sasifiori inai yonea warigha yafa, "Awe ari ghaniato si kamobu nusani". Kisi amobe mayangga amodomana risighabe nusaiwako (nusa moor mambor), maika kisi kiwe nduo oaina maya ninao.

Terjemahan

NUSIFIORI ATAU SAISIFIORI

Ada seorang laki-laki bernama Arui. Dengan perahunya ia berlayar dari arah barat menuju ke arah timur melalui pulau-pulau di daerah Sorong menyusuri pesisir pantai utara dan akhirnya sampai di daerah Manokwari. Sebelum tiba di Manokwari, Arui bertemu dengan Andebin (seorang wanita bukan dari suku Irian). Di daerah Manokwari keduanya singgah di pantai berpasir yang bernama Naparabin Naparamani (pasir perempuan, pasir laki-laki). Oleh karena hari sudah gelap, keduanya memilih bermalam saja di Naparabin Naparamani. Malam itu Arui dan Andebin tidur bersama-sama, dan melakukan hubungan intim seperti suami isteri. Dari hubungan intim tersebut, sebagian sperma Arui tertinggal di daun keladi (talas) yang terdapat di situ.

Suatu ketika datanglah seekor kanguru betina dari gunung di daerah Wandamen hendak mencari makan ke pesisir pantai Naparabin Naparamani. Ketika sedang asik-asiknya makan daun talas, secara tak sengaja ia memakan daun talas yang sudah terkena sperma Arui. Setelah memakan daun tersebut ia pun hamil, dan selang beberapa bulan ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Nusifiori atau Saisifiori. Setelah Nusifiori atau Saifisiori lahir, ibunya hanya menyusui beberapa bulan saja, dan setelah dirasa bisa hidup sendiri, maka ia ditinggalkan ibunya pulang kembali ke kali Woisimi Wandamen.

Hari-hari telah berlalu. Nusifiori atau Saisifiori bertumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya seorang manusia, tetapi Nusifiori atau Saisifiori belum juga mendapat teman. Ia selalu merindukan orang tuanya. Demikian juga ibunya selalu merindukan Nusifiori atau Saisifiori. Ibunya selalu mengirimkan bahan makanan berupa petatas, pisang dan tebu kepada anaknya dengan cara makanan tersebut dimasukkan di dalam bambu, lalu dihanyutkan di sungai. Ibunya juga sering pergi menengok Nusifiori atau Saisifiori sambil membawakan petatas, pisang, dan tebu.

Laut di sekitar tempat tinggal Nusifiori atau Saisifiori sering dikunjungi nelayan-nelayan yang berasal dari kampung Moor, Mambor

dan Weinami untuk menangkap ikan. Ketika para nelayan sedang mencari ikan, mereka mendengar suara seseorang dari pantai yang berseru. "Hai kalian yang menangkap ikan! Ketahuilah bahwa ayahku bernama Arui! Beritahukanlah kepadanya bahwa aku ada di sini!". Hal itu dilakukan Nusifiori atau Saisifiori setiap hari, sehingga suatu hari nelayan-nelayan tersebut merasa iba dan mencari Arui supaya mencari anaknya di Naparabin Naparamani. Setelah Arui mendengar kabar itu, ia berpesan supaya nelayan-nelayan tersebut bersedia membawa Nusifiori atau Saisifiori kerumahnya (Arui). Perintah Arui dilaksanakan para nelayan dengan baik sehingga mereka berhasil membawa Nusifiori atau Saisifiori ke rumah Arui.

Ketika ibu Nusifiori atau Saisifiori mengetahui bahwa anaknya telah dibawa para nelayan, ia menangis sambil berteriak-teriak sehingga pohon-pohon kasuari (cemara pantai) bagaikan ditiup angin topan. Pucuk-pucuk pohon terombang-ambing seperti hendak tumbang. Hal ini terjadi sampai di Sorong. Peristiwa ini membuat orang-orang yang membawa Nusifiori atau Saisifiori menyadari tindakan mereka. Alam tak ramah lagi. Mereka berpendapat bahwa jalan keluar terbaik adalah mengembalikan Nusifiori atau Saisifiori di tempat semula (Naparabin Naparamani). Akhirnya, Nusifiori atau Saisifiori dikembalikan dan ditempatkan di bawah pohon ketapang yang terdapat di pantai Naparabin Naparamani. Sementara itu ibunya terus mencarinya sampai akhirnya ia bertemu dengan Nusifiori atau Saisifiori tetapi tidak tinggal bersamanya. Walau demikian, ibunya tetap selalu mengunjungi Nusifiori atau Saisifiori seperti biasanya untuk mengantarkan makanan. Jika sedang malas ibunya cukup mengirimkan makanan yang dimasukkan ke dalam bambu lalu dihanyutkan di kali dan hanya dengan sekali tiup, bambu itu menghanyut mengikuti arus sungai dan luat hingga sampai ke pantai Naparabin.

Pada suatu hari, datanglah ibunya (kanguru) kepada Nusifiori atau Saisifiori dan berkata kepadanya, "Anakku Nusifiori, dari hari ke hari engkau hidup tanpa manusia lain di sisimu, untuk itu bawalah inaiweroki atau ghasaiweroki 'sebilah pisau' pemberian ibu dan ditengah malam nanti tancapkanlah ke tubuhku hingga aku mati. Dengan demikian akan terjadi gempa besar sehingga bagian-bagian

tanah akan terpisah termasuk kampung-kampung akan menjadi satu. Setelah itu engkau akan melihat dan hidup dengan mereka". Nusifiori atau Saisifiori kaget dan heran setelah mendengar kata-kata ibunya. Lalu Nusifiori atau Saisifiori menjawab, "Bagaimana mungkin saya akan membunuh ibu yang telah melahirkan dan membesarkanku. Ibunya kembali berkata memberi keyakinan pada anaknya, "Jangan takut anakku, percayalah padaku bahwa setelah engkau melakukannya dengan keyakinan maka akan ada perubahan yang besar dalam hidupmu.

Permintaan ibunya (kanguru) ini sungguh membingungkan Nusifiori atau Saisifiori, namun demi menghormati ibunya ia akan melaksanakannya walau dengan berat hati. Ketika tengah malam tiba, Nusifiori atau Saisifiori bangun mengambil pisau lalu menancapkan tepat di ulu hati ibunya dan saat itu juga terjadilah gempa bumi teramat dahsyat. Kampung-kampung yang berada jauh dari Naparabin Naparamani dapat pindah ke tempat itu akibat dari kuat gempa tersebut dan bersamaan dengan itu ibunya (kanguru) kini berubah menjadi manusia (wanita) dan hidup bersama-sama Nusifiori atau Saisifiori.

Setelah peristiwa itu Arui berusaha untuk membawa keduanya untuk hidup bersama-sama isterinya Andebin yang juga telah melahirkan seorang anak laki-laki. Namun usaha Arui untuk membawa Nusifiori atau Saisifiori dan ibunya gagal. Walau demikian Nusifiori atau Saisifiori tetap baik terhadap mereka bahkan ia sering bermain dengan anak Andebin. Suatu hari anak laki-laki Andebin mengajak Nusifiori atau Saisifiori untuk bersama-sama dengan serombongan anak-anak muda kampung itu untuk mengadakan Rak. Setelah mendapat izin dari ibunya, Nusifiori atau Saisifiori pun pergi bersama-sama dengan rombongan anak-anak muda. Perjalanan yang mereka lalui cukup jauh. Ketika hari menjelang malam mereka bersepakat untuk bermalam di pulau Dawai atau pulau Sanghai Sewai. Di tengah malam anak dari Andebin membangunkan satu persatu anak-anak muda dan mengajak mereka pergi meninggalkan Nusifiori atau Saisifiori seorang diri di tempat itu.

Ibu Nusifiori sedih setelah menerima khabar tentang anaknya yang ditinggalkan oleh sekelompok anak muda itu. Ia berusaha mencarinya

bersama-sama dengan beberapa orang kampung. Sementara mencari, ditengah perjalanan ibu Nusifiori bertemu dengan rombongan anak-anak muda yang tengah berjalan pulang. Ibu Nusifiori bertanya kepada mereka. "Apa sebabnya kalian menipu anakku dan meninggalkannya? Apakah kalian dendam?". Tetapi para pemuda itu terus berjalan tanpa menjawab karena mereka merasa bersalah. Setelah itu dengan kesal ibu Nusifiori melanjutkan perjalanan sampai di pulau Dewai atau pulau Sanghai Sewai dan bertemu kembali dengan Nusifiori atau Saisifiori yang sedang membuat perahu yang akan digunakan untuk pulang. Pada akhirnya Nusifiori atau Saisifiori ikut pulang bersama-sama dengan ibunya dan selanjutnya mereka hidup bersama-sama dan tinggal di Risipaku (kampung Moor, Weinami).

18. SIRIBISAIWU

Nana renggaweghana ndudo Nubuai (adoaiwe Waropen kay) rumado wosio maika mangga kisi bingga oaina rumado mayanio. Mangga ri nasana Manambe Aimari, adorina ri nasana ghoai manambe kirisighatabora ri bingga ri nasana Siribisaiwui. Kisi kiri rumado oaiwegha ofa atanowa sei kisiewomo oaina rodoweo.

Orasa wosio mangga woma tunirau warawa ado; wonda mainggitasio. Mangga oramoika woma rumaghandero, orasa mayaniari ofa sado ado faboi womo. Maika ri bingga yurako aiwa mangga yafa, kaisorananiangga awondauangga awu ado fabo, maiweaika orasa nemani awo paikiwa adonie. Kisi orarubeka bingga yurako wu atagha fama mangga ni daigha. Maika mangga ningnawa bingga munina rataghaigka yurake yamobuara bingga mesi yoaina rumagha. Mangga yamoke wona gharatagha/sandua yamobuara bingga mesi yoaina rumaghaninao.

Bingga yoare yusawa mangga yafatombe mangga yamoka yurabegha titiwaikayangga fimbo wogheamawe. Bingga yoaima ranao, orasa yusa paikiwa mangganinao. Maika bingga Siribisaiwui ya'oara mambogha ri nasana Refado Mamei ri nasana neai adoariwe Refado Mamei yafa, "Ara aghana mani sarana endoato ranisina rani dainio". Maika mambogha ra yana mani saranagha wui raiwima weima bimbogha.

Bimbogha nisinio we manisaranagha nduno soariana woraigha, maika randau yosaiusara nafa ndaugha yaninggusara nafagha nana orasa oramogheweaino. Bimbogha Siribisaiwui nisinio yosaina nafa ndaugha ni mambasao rodo fabo. Yosaro yanimborangga nunggu ndatio wariboanio yosaro yonanio, waribo yonanio mayani ri nasanai RINDAGHARATA, iari anana bawa minana tunighawanio. Rindagharata sira Siribisaiwui ninadogha sarama io wewa wuiwe na bino. Maika Rindagharatai yonangga we mbua wosio wuindero yosainiowora Siribisaiwui yedafoi we yoaina waurigha raiwi yababei kaisora airagha ndaugha kio. Nembambasawa Siribisaiwui ni mambasawegha maika raiwi. Yabeama anana bawagha Randao, gharatao, mama tuni rauo, anana bawa yoaina Rewo, anana yoaina waireyo, anana minana rosa bawa. Yababeiwa kitirisio.

Raiwi yababei mbobeka raiwima ri ghaido yoaina sigha "Binatanaboa". Orasa wosio kisi oayeka Rindagharata yuana Siribisaiwui faya, "So anina sarae?" maika bingga yafa, "Yari nemani raninani sara baninao". Maika maisana ri orasagha Siribisaiwui wesana ku ndanduo. Ku ndandukigha endo we anano yadighana imai Rindagharatai ne endogha we manio, yoaina aurighana reghana ghaido ndau binatanaboa. Mani maya yosai niawora imbai kisi inaikina ghaido ndaugh.

Maika orasa wosio warigha manigha rama yonea inai Siribisaiwui yato yoaiddina aurighana regha, maika inai nonaro yoaina mayao. Mosigha fotawo, maika Siribisaiwui yotare rausara ghaidoghaghero ramaisana ghaido ghairogha yanimboragha sira anggoi ndatio ghatabora mboiwa ndatio kisi kimbumba BUIGHA wosio. Siribisaiwui yodegha wu aboghaika yifarena anggoigha sunama ghaidogha ghatabora mboiwagha yesina aurigha wuara buigha, maika Siribisaiwui wuka buigha raiwawuara kisio. Raiwagha watua buigha ri rri raha anawaigha papawegha, watua mbobeka yukoana buigha roda rodo faboo (Buigha mayari renggau bawagha ukangga kira kipesa ghomino, oai damao, ke porawa airani kiwu bino, mano). Buigha wuke raiwangga yadoaiwa ri nasanai Roado Buro/Aredo Buro. Mana bawa ndatio yoaina ghaido urigha, yiawa Buigha roda wegga, raghema warausara buigha rukusarawegha. Manabawa mayani yanimboragha sira bina mayanio

ni mambasao yamona buigha. Maika yedegeha jesa Siribisaiwui wui yamokiwima reghama rosaire wui we na bino.

Yoaima ranama oaiveka Siribisaiwui ninagha sarao. Maika nana ghoagha kiri tina maimuna oaidamawegha mando binani ninagha sarangga kiwe yoai karebawu ndu mayanio. Maika mangga wui raiwima raghandao we yoina ghaido ndaugha. Siribisaiwui yoina rumah mangga yaifona wegga mato yoaisari ri orasa wewa yoina wegga Inawa maisana ri orasaghangga. Siribisaiwui wesana ku kinda gharo. Warima kinda fundakenao, wiama kinda funakandao. Kikoaiwa ku mayaki, kindi bayeka kiwe kivu daruko aiwa ndu mavao. Maika ghare ke nduna Wapoga, ghare aiwa ke nduna rosa kokofi, ghare aiwa ke nduna Nuwuri. Nu mayakiniari andaina reghana rosaireo maisana Wapoga katabora sowiwa.

Terjemahan

SIRIBISAIWUI

Pada masa lalu di daerah Waropen Kay 'Waropen bawah' tepatnya di kampung Nubuai hidup sepasang suami istri yang bernama Manambe Aimeri atau Manambe Kikisi dan istrinya Siribisaiwui. Pada awal kehidupannya mereka tampak damai dan bahagia. Namun, hidup memang tidak selamanya mulus karena mereka harus berpisah hanya karena soal sepele saja.

Pada suatu waktu Manambe Aimeri atau Manambe Kisiri pulang dari menangkap ikan laut. Kali ini hasil tangkapannya kurang bila dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Melihat keadaan ini istrinya Siribisaiwui marah, sehingga timbul pertengkaran antara keduanya. Pertengkaran semakin sengit, Siribisaiwui berusaha mengambil gata-gata api 'sejenis pemegang yang biasanya untuk mengambil sesuatu dari api' lalu dihantamkan ke tubuh suaminya. Merasa dihina istrinya, Manambe Aimeri atau Manambe Kisiri pergi mengadakan perjalanan ke rantau orang dengan mempergunakan gharata 'yakni sejenis perahu tak berjadi yang dibuat dari pohon sagu' dengan jalan mengeluarkan isi perut pohon sagu tersebut sehingga terbentuk wadah yang akhirnya dimanipulasi menjadi perahu (sampan); biasanya digunakan di sungai.

Sementara itu Siribisaiwui menunggu suaminya dan berharap. Berhari-hari lamanya Siribisaiwui hanya menunggu dan menunggu namun suaminya tak kunjung tiba. Suatu hari Siribisaiwui memohon kepada saudara laki-lakinya yang bernama Refado Mamei atau Refado Tonggori untuk mencari burung Cenderawasih yang akan digunakan untuk mendandani/menghiasi dirinya. Setelah saudara laki-lakinya mendapat burung Cenderawasih, Siribisaiwui mulai berdandan. Burung Cenderawasih tersebut di pasang di atas rambutnya, dan setelah itu ia berjalan seorang diri ke tepi pantai untuk menenangkan pikirannya sambil melihat-lihat pemandangan laut di saat senja. Siribisaiwui kelihatan cantik sekali sore itu. Di tengah-tengah keasikannya melihat pemandangan, diam-diam seorang pemuda tak dikenal yang kemudian diketahui bernama "Rindagharata" yakni tuan tanah dan penguasa laut di kawasan itu tengah memperhatikan Siribisaiwui yang cantik jelita. Rindagharata jatuh hati kepada Siribisaiwui. Rindagharata akan berusaha mempersunting Siribisaiwui menjadi istrinya. Untuk dapat sampai ke tempat Siribisaiwui, Rindagharata menyuruh ombak laut untuk mengantarkannya ke tepi pantai tempat Siribisaiwui berada. Ketika Rindagharata sampai dihadapan Siribisaiwui, Siribisaiwui tidak dapat mengelak, sebab Rindagharata segera mengangkat dan mendudukkan Siribisaiwui di atas pundaknya. Lalu keduanya mengadakan perjalanan keliling (berbulan madu) dengan maksud menunjukkan atau memamerkan kecantikan istrinya kepada semua orang, terutama penguasa-penguasa tempat lain seperti penguasa laut, penguasa tanjung, penguasa teluk, penguasa pantai, penguasa gua, dan sebagainya.

Bulan madu telah selesai dilakukan, lalu Rindagharata membawa pulang istrinya ke tempat kediamannya di perut kali "Binatanabua". Suatu ketika Rindagharata bertanya kepada Siribisaiwui, "Siribisaiwui, apakah engkau sudah hamil?". Jawab Siribisaiwui, "Benar sekali, saya telah hamil sebab perutku semakin membesar". Hari-hari berlalu sehingga tiba saatnya untuk Siribisaiwui melahirkan dua anak, yakni seorang penunggu (*bukan manusia biasa*) seperti halnya ayahnya. Oleh sebab itu, anak ini hidup bersama Rindagharata dan Siribisaiwui di perut kali Binatanabua, tidak jauh dari tempat tinggal Rindagharata dan Siribisaiwui.

Suatu saat anaknya yang berupa burung meminta kepada ibunya

agar bersedia hidup bersamanya di atas pohon. Permintaan itu dikabulkan oleh Siribisaiwui. Pada suatu hari ketika air laut surut Siribisaiwui ingin berjalan-jalan melihat keadaan sungai. Ditelusurinya kali mulai dari hilir sampai ke hulu. Pada saat langkah kakinya mendekati hulu sungai, Siribisaiwui bertemu dengan seekor buaya dan seekor biawak sedang bertarung berebut sebuah Buro atau Tabura 'sebuah alat tiup terbuat dari kulit kerang' yang biasa ditiup untuk memanggil orang sebagai pertanda ada perkelahiran, musuh, bencana, bahkan sampai acara perkawinan (Tabura itu diberi nama "Roado Buro atau Aredo Buro). Waktu melihat taburo tersebut, Siribisaiwui ingin memperolehnya. Kedua binatang itu diusirnya dengan melempar sepotong kayu, sehingga buaya takut dan menyelam ke dalam air, sedangkan biawak lari naik ke atas pohon. Taburo yang tertinggal di pungut oleh Siribisaiwui, lalu dibawanya pulang. Dalam perjalanan pulang taburo itu dibersihkan dengan air, diguncang-guncang agar kotoran didalamnya bisa keluar, lalu dicoba untuk meniupnya. Suara taburo itu nyaring sekali. Seorang pejalan bernama Ghoa, yaitu orang hulu yang hidup mengembara di pedalaman Waropen sempat mendengar suara taburo yang ditiup Siribisaiwui. Pejalan ini pun sedang mencari taburo yang tersebut. Oleh sebab itu, orang tersebut segera berjalan ke arah datangnya suara tersebut. Tidak lama kemudian bertemuan ia dengan wanita cantik yang meniup taburo tadi. Didekatinya perlahan-lahan lalu dengan melompat disergapnya Siribisaiwui bersama taburo dalam pelukan. Siribisaiwui kemudian dilarikan ke gunung di pedalaman Waropen. Siribisaiwui kini dijadikan sebagai istri pejalan tadi.

Dari hari ke hari kehidupan mereka dilalui dengan baik, hingga Siribisaiwui hamil. Menurut adat setempat, dengan sering diadakannya Oidama 'rapat/pertemuan' maka jika ada perempuan hamil dianggap akan menodai acara-acara tersebut. Untuk itu si perempuan hamil harus diasingkan dari lingkungan itu. Dengan demikian, Siribisaiwui yang tengah hamil diantar suaminya ke pantai, lalu didirikan rumah serta kelengkapannya untuk Siribisaiwui tinggal sambil menunggu saat kelahiran sang bayi. Setelah beberapa bulan tibalah saatnya untuk Siribisaiwui melahirkan. Ia melahirkan delapan orang anak, yang terdiri dari empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Setelah besar, kedelapan orang bersaudara ini dikawinkan yang akhirnya

mereka berkembang menjadi penduduk yang besar yang mendiami kampung Wapoga, Sowiwa dan penduduk di gunung Kokofi serta Nuwuri yang berada di pedalaman antara Wapoga dan Sowiwa.

19. SARAI AMAI WOBINE

Nana renggawegha na rewo rambawa ghado Nubuai ana riti waropen kav, wimabo ndatio ri nasana sarai amai wobine. Wimabo mayari yoaiwawe Bui wosio.

Yoavangga mama womo yangangga mumyo. Maika wewa raiwa bui mayaniwa yaserawa yadighana mani ndatinao. Ninado muna rombarawa yofa mato bui mayanio yadighana mani edoata yani kipaima tunirawangga sama adoundero ghatabora kipaema rerema rosaireangga wu awo areangga yanggieno. Maika raiwa ri bui mayanima ndugha ma nduo yuanggiwa, ofa sado endowa yaserai womo. Maika rama kondao, rama raghamame risaigha ramaisana "kaighairogha". Wona ghagha usara ghaidogha ghero wo maisana "Rambaurio". Ida ineni wosado nunggu ndanduo wimaboanggino, kisi kindi roi fabo. Nunggu wimabo ndanduka mayakiari anana wiamu oaina Rambauri uanggio. Wimabo mayaki kisi kiri nasananggi, serabina awounda, ne-endogha ri nasana Rowasarai wuweda. Maika saraiama iwobini woiwa ri buigha yaseramu kisio. Wofa kisi kimanggurai womo. Kisi kiwu bui mayani kisio adighana mani manduka ndatianio ri nasana "Rambai". Wimabo ndandukigha mayakini kisi onu mani ndanduka Rambai kipai romba raghaio ghatabora soma rowu amamu rowughana doagha kipai masana rewo rambara. Mani manduka Rambai kipaiwe maya soma rowughangga songgado bui sigha rudo rowu mayanio kipaiwa. Kipai maisana rarado pakuangga nana rambaurima rewo rambawa, maisaghounggabui mayani mona rowu dogha ghero moma anayo. Buigha moghewe mayaniari, manigha wanggufagha kamukieka rowugha titayo, maika buigha moghero andanawe kida mayani nembani adoaiwe, "Buigha duna wegga nana ana riti Nubuai".

Rambai kipai kakadurima rewo rambawa yodinuo. Nembani kadoara rewo mayani ri nasana Rambawa, mayaniari mani manduka Rambai yoainawe rewoai mayanio, maisana orasa nenio.

Terjemahan

SARAIAMAIWOBINE

Pada zaman dahulu, di tanjung Rambawa daerah kampung Nubuai, Waropen bawah hidup seorang wanita bernama Saraiamaiwobine. Ia memiliki Tabura 'alat tiup dari kulit kerang'. Tabura itu sering ditiupnya untuk memanggil *Wegharai* yang sedang mencari ikan di perairan pulau-pulau kecil diantaranya pulau Ambai dan Saweru yang terdapat di gugusan kepulauan Yapen.

Saraiamaiwobine rupanya tidak mampu lagi menghadapi kekurangan makanan yang tengah mengancam hidupnya. Oleh sebab itu, ia berniat untuk menukar tabura yang dimilikinya dengan seekor burung. Dengan demikian ia dapat menyuruh burung untuk mencari makanan untuknya karena burung mampu terbang jauh kelaut untuk menangkap ikan atau ke hutan untuk mengambil buah-buahan. Itulah pikiran yang muncul dari benak Saraiamaiwobine. Untuk itulah ia berjalan ke seluruh kampung untuk menukar taburanya dengan seekor burung. Seluruh tanjung Rambawa telah dikelilinginya namun tak seorangpun yang bisa menolongnya. Untuk kesekian kalinya ia menyusuri pantai selatan sampai ke sebuah sungai yang disebut Kaighairo. Dengan perahu tanpa cadik ia terus menyusuri arah kali menuju ke hulu sampai tiba di suatu tempat yang bernama Rambauri. Di tempat ini Saraiamaiwobine bertemu dengan dua orang puteri cantik. Konon keduanya adalah penunggu yang menguasai daerah Rambauri. Salah seorang dari dua puteri itu bernama Sarabina Awounda dan seorang laki bernama Rowarasai Wuweda. Kepada kedua orang puteri ini Saraiamaiwobine menawarkan tabura yang dibawanya. Tanpa berpikir panjang kedua puteri itu menerima tabura tersebut dan sebagai pengganti diberikanlah kepada Saraiamaiwobine seekor burung Elang yang bernama Rambai. Setelah dicapai kesepakatan itu, kedua puteri menyuruh Rambai terbang ke arah laut menuju tempat tinggal Saraiamaiwobine di tanjung Rambawa dengan mengepit sebuah noken 'tas khas dari Irian' yang terbuat dari kulit Amua Rowu 'jambu air' yang berisi tabura. Rupanya tabura itu sengaja diselipkan ke dalam noken oleh kedua orang puteri tadi. Sampai di tengah perjalanan antara Rambauri dan tanjung

Rambawa tiba-tiba tabura itu terlepas dari cengkeraman Rambai lalu jatuh ke bumi. Tabura itu terlepas karena cakar Rambai terlalu tajam dan kuat sehingga merobek noken yang dibawanya dan mengakibatkan tabura yang berada di dalamnya jatuh di sungai yang kemudian oleh orang-orang Nubuai disebut Buighadunai yang artinya Tabura Tenggelam.

Rambai terus saja terbang ke tanjung Rambawa dan akhirnya menetap di daerah tersebut sampai sekarang. Konon nama tanjung Rambawa erat kaitannya dengan nama si burung elang "Rambai". Oleh masyarakat Nubuai, elang Rambai adalah penguasa semenanjung Rambawa hingga dewasa ini.

20. GHA SEMBAI

Nana orasa wosi mana nati ri nasanaina mekari mandaghi woma anagha ghoba aboghawa we gha. Maisa anaghangga ghosare ghaninggusara aboghawa manoweraina ghobawa we ghana weggha. Maika ghada si abo robawe wosi, uki durama bogha. Nina, abo gha mani wondogha. Nana mekari nenadoghari matan-ggu rembambasa dayaimbeka. Maika ra nifaida abo siwe mawieka sekapo ri mbannga ghoba abo gha mani. Ghaighana ghoba ghagha ngga monina ghero. Tamboiyangga wu aranaighama ghai ghani boma; tamboingga ra warawa tuniwa fana gha-gha. Tuni we gha-gha nawe maya ri nasanai farimbogharandauri. Fana gha-gha we mayangga, ghanoniwa sefi. Maika ghodi ra warawa raunda tuni fana ghagha nawe maya ghuno. Wuka rea wosi sawa rongga wuka rauno. Rea sawana we maya we ri nasanaina 'soraiwo rea'. Maika ghanoniwa sefiwe maya dura wuariangga raisai fana ghagha. Fangga maida orawai wewa sunina maraiwe risaghangga mekari mandaghi rini kakanda raisaima ri rumagha. Gha maya sangga nana aranaigha tamboi, wuka abo ewaranaighu ghianggorari mato ghare otangga kiwubewara, konaiwara, ke kokowiewara.

Sayangga Mekari Mandaghi woroma tuni fana ghagha na weggha. Mekari Mandaghi rasu ghagha ma ghaidogha tamboi wonama inagha. Mekari Mandaghi rembambasawa we ghagha tamboiweggha. Rembambasa we maya, ghaira muna wousara ghaido gha ghero. Wogha woromana

inaghangga rasu ghagha kandana ina renggagha, kandausara rana kiwara wa mamana weghe. Nunggu kira ghadaiwa kitaghara gha maya matangu Mekari Mandaghi ri sufa do ghanggi. Sufado kiraghadaima saira. Sirambinggigha atana mamawa kitoringgana safai dimbo. Mama kitoringanggi we Makini ona fi makako, fi kumbe (fi sasowe), ado, aifao, katabo mingga we mamaigha ona, timurio, uyo, kawaru reghaiwe, fodai, kora, dai, sai dai.

Mekari Mandaghi ri gha maya, matangu iveka fangga mamasa, kanimborangga robaba wea nina. Ghagha regha katabo ri veragha kipayano ondana fa beghe, mebeghe, reghaiweghe, ninibeghe. Gha maya ke ri nasana 'Sembai' maika adoaiwe 'Ghagha Sembai'. Maisa ri ona ghagha, gha Sembai kiwe durama masinggaghe kiwoghawina nu dogha. Iwana ghabogha ku kiari sasanggi womo; makini kiari; Mekari Mandaghi ri unanggi. Una mayakini oaiusara raideigha titik; nana raide ghagha veragha maisana ghagha regha. Raide ghagha veragha matangu Mekari Mandaghi iveka yoaina wa gherana. Kogha korighana Mekari Mandaghi ri sua do makini kiri inainiangga kito righanina simuto, maiwoi, kaipoa, nighai dara, abo roroweo, katabo ne aigha dia.

Kitaghara gha mayangga (Gha Sembai) kousara nouwoa ghaidogha anangga weufaiki. Anana maya rinasana 'Ghareonnda'. Iyari niwe anana bawa yosaigho nouwoa ghaido urigha toka sangga. Ghareonda weufa gha Sembai wa wuka gha maya, ghona kipayangga mbambasa weghe. Ghareonda we ghagha ndu ma ghaidogha, tamboi wuke raiwama tuni ghoina weghe (tuni randauro). Mekari Mandaghi yanduika ri unaigha kigarigha Sembai na ndu woa ghaidogha. Nunggu oaiusara nduwoa ghaido makini ambati ndatiwa rokokoki ghatoboikiewomonina, maika Mekari Mandaghi yanduika ri unaigha titikinina.

Ghareonda wuka Gha Sembai wewa wewe ghoiwawe ina a. Nina orasa wosi, anana bingga rana ghaido urigha ma sangga wa ghona gharenda wara nonayangga wui we rina mano. Yona we maya ambati Ghareondai weusara (nonaiywomo). Ghainausarawa nonaiyangga, Gha Sembai wube maya kabo tera kate Mekari Mandaghi ghea nana mayangga ina a wurinina.

Nana tina mayangga, nana oaimaweghangga induwoa sufado kina ghau makini (Gha Sembai), onda kiwewa kitado tina ghore, gha maya toana ghaido dogha, toama boi, oitauweangga we uwowo. Outauweangga iawarawa unai wui niwa awua sowosi; ghona anike kirombua. Soranimba makiniki topeai kangga, nunggu kiminana mandaghi ri sufadogha nambo ghare kiperu.

Terjemahan

PERAHU SEMBAI

Pada suatu hari seorang laki-laki bernama *Mekari Mandaghi* pergi ke hutan menebang pohon untuk membuat perahu. Setibanya di hutan tersebut, yang pertama dilakukannya adalah memilih jenis pohon yang biasa digunakan untuk membuat perahu. Setelah mendapatkan pohon perahu yang baik, *Mekari Mandaghi* menebangnya sampai tumbang. Setelah *Mekari Mandaghi* beristirahat sejenak, kemudian ia mencari tempat untuk membuat sebuah perahu. Tempat membuat perahu disebut *farimbogha-randaurigha*. Di saat bekerja ia merasa haus, kemudian ia harus mencari air di sekitar tempat itu untuk menghilangkan rasa hausnya. Diambilnya 'rea' (sejenis alat dibuat dari kayu yang keras dan bentuknya seperti linggis, yang digunakan untuk menggali tanah) lalu dibuatlah sumur darurat untuk memperoleh air. *Rea* itu diberi nama '*soraiwo rea*.' Setelah hilang rasa hausnya, kemudian melanjutkan pekerjaannya kembali membuat perahu itu sampai matahari condong ke barat. Kini selesailah sudah pekerjaan membuat perahu itu dan siap untuk dipakai. Hari telah gelap, *Mekari Mandaghi* bergegas pulang ke rumah, setelah perahu itu ditutup dengan daun-daun muda dan menanamkan beberapa ranting kayu yang berbentuk silang tanda '*milik orang*' atau dilarang mengambil, merusak dan sebagainya.

Keesokan harinya, *Mekari Mandaghi* sudah sampai di tempat pembuatan perahu tersebut. *Mekari* kemudian mendorong perahu itu ke sungai dan seterusnya dibawa ke rumah. *Mekari Mandaghi* sangat gembira atas keberhasilan usahanya. Hal ini tergambar lewat *munai*

'nyanyian adat' yang didendangkan sepanjang perjalanan pulang menyusuri liku-liku sungai dengan mendayung. Sesampainya di rumah, perahu itu ditempatkan di teras samping untuk beberapa lama sambil menunggu suatu acara peresmian secara adat yang menandai mulai digunakannya perahu itu dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Mereka yang akan terlibat dalam acara adat adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan *Mekari Mandaghi*. Keluarga-keluarga yang terlibat dalam acara adat yang disebut '*siramingghigha*' itu menyiapkan bekal sebagai modal bayar yang diperoleh dengan jalan menukarkan bekal-bekal itu dengan separo 'gelang manik-manik' dan dimbo 'anting-anting'. Bekal yang ditukarkan itu dapat berupa sagu mentah atau sagu bakar (sagu yang telah dipanggang), ikan, kerang, udang, atau hasil kebun yang berupa ubi, pisang, atau kacang merah, dan daging babi, kuskus, kasuari, dan lain-lain.

Perahu *Mekari Mandaghi* telah dikerjakan lebih rapi sehingga kelihatan indah dipandang. Bagian haluannya diukir dengan berbagai motif ukiran, demikian juga bagian belakang, ditata dengan hiasan ukiran ala Waropen yang mengenal empat warna dasar yaitu : putih, hitam, merah, dan kuning. Perahu itu diberi nama "*Sembai*".

Tiba waktunya, *Perahu Sembai* diturunkan untuk diresmikan, secara adat dengan mengaraknya mengelilingi kampung. Yang ikut dalam perahu itu bukanlah manusia, tetapi anjing-anjing kepunyaan *Mekari Mandaghi*. Mereka masing-masing menempati setiap cadik pada perahu itu mulai dari cadik perahu paling depan hingga cadik yang kedua dari belakang, sedangkan sisa cadik yang terakhir ditempati oleh *Mekari Mandaghi* yang berperan sebagai pendayung dan pengemudi. Setiap lewat di depan rumah keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan *Mekari Mandaghi*, perahu tersebut dilempari dengan buah jeruk, buah sagu, buah-buahan dari pohon bakau, sabut kelapa yang diikatkan menjadi satu; atau sepotong kayu ringan, dan lain sebagainya.

Acara adat peresmian *Perahu Sembai* milik *Mekari Mandaghi* di tengah perjalanan, acara tersebut diganggu oleh *Hantu Laut* yang

mendiami kali Nubuai. Penunggu itu bernama "*Ghareonda*". ia merupakan raja yang menguasai kali Nubuai dari hilir hingga ke hulu. *Ghareonda* mengganggu *Perahu Sembai* dengan tujuan ingin memiliki perahu tersebut, karena perahu tersebut sangat indah ukirannya. *Ghareonda* menenggelamkan perahu tersebut ke dasar kali, kemudian menyeretnya ke suatu tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal *Ghareonda* yaitu *Radauri*. Nasib *Mekari Mandaghi* dan anjing-anjingnya yang malang itu ikut tenggelam bersama *Perahu Sembai* dalam Kali Nubuai. Tak ada satupun manusia di kampung Nubuai yang dapat memberikan bantuan kepada *Mekari Mandaghi* dan pengawal-pengawalnya sebab peristiwa itu diluar kemampuan mereka.

Ghareonda telah berhasil memiliki *Perahu Sembai* sebagai harta kekayaannya. Pada suatu waktu, datang *Hantu Perempuan* dari udik sungai bertemu dengan *Ghareonda* dengan maksud menyampaikan keinginannya untuk hidup bersama *Ghareonda* sebagai suami istri. Permohonan itu tak ditanggapi oleh *Ghareonda*. Rupanya ada alasan paling mendasar dari *Ghareonda* yaitu jika ia menerimanya, maka *Perahu Sembai* akan kembali ke pemiliknya semula yaitu *Mekari Mandaghi*. Itu berarti ia kehilangan *Perahu Sembai* dari jejeran harta kekayaannya.

Sejak peristiwa itu, dalam kehidupan orang Nubuai khususnya keluarga yang memiliki *Perahu Sembai* (keluarga besar *Mekari Mandaghi*) bila akan mengalami kemalangan, sebelumnya muncul gejala yang ditandai dengan penampakan *Perahu Sembai* di atas permukaan sungai baik secara penuh maupun sebagian saja. Selain itu terdapat suatu tanda yang berupa lolongan suara sekelompok anjing dalam waktu yang sama; seolah-olah anjing itu menangis ikut berduka. Tanda tersebut menunjukkan bahwa akan datang musibah terhadap keluarga *Mandaghi*.

DATA INFORMAN

1. Informan yang bertempat tinggal di Jayapura

- | | | |
|---------------------------------------|---|---|
| 1. Nama | : | Margaretha Maniagasi |
| Tempat dan tgl. lahir | : | Nubuai, 48 tahun |
| Jenis kelamin | : | Wanita |
| Pekerjaan | : | Ibu rumah tangga (wiraswasta) |
| Keahlian sampingan | : | - |
| Suku bangsa | : | Waropen |
| Bahasa yang dikuasai | : | a. Bahasa Indonesia
b. Bahasa Waropen |
| Tempat dan tgl. perekaman | : | 16 Oktober 1994, di Kampung Cina Abepura. |
| Jenis penutur | : | Tukang cerita |
| Status penutur | : | Rakyat biasa |
| Data cerita yang diberikan, yaitu: | | |
| 1. Cerita "Nusifiori atau Saisifiori" | | |
| 2. Cerita "Werana Arey" | | |
| 3. Cerita "Roponggai" | | |
| 2. Nama | : | Yohana Marini |
| Tempat dan tgl. lahir | : | Nubuai, 48 tahun |
| Jenis kelamin | : | Wanita |
| Pekerjaan | : | Ibu rumah tangga (mandiri) |
| Keahlian sampingan | : | - |
| Suku bangsa | : | Waropen |
| Bahasa yang dikuasai | : | a. Bahasa Indonesia
b. Bahasa Waropen |

- Tempat dan tgl. perekaman : 16 Oktober 1994, di Kampung Cina Tengah Abepura
- Jenis penutur : Pendukung aktif
- Status penutur : Rakyat biasa
- Data cerita yang diberikan yaitu
1. Cerita "Andaghadagha"
 2. Cerita "Sarai Amaiwobini"
 3. Cerita "Siribisaiwui"
3. Nama : Urbanus Marini
- Tempat dan tgl. lahir : Nubuai, 48 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pegawai Negeri (guru SD)
- Keahlian sampingan : -
- Suku bangsa : Waropen
- Bahasa yang dikuasai : a. Bahasa Indonesia
b. Bahasa Waropen
- Tempat dan tgl. perekaman : 18 Oktober 1994, di Kampung Cina Tengah Abepura
- Jenis penutur : Pendukung aktif
- Status penutur : Rakyat biasa
- Data cerita yang diberikan, yaitu
1. Cerita "Simunopendi"
 2. Cerita "Seranawakokoi"

II. Informan yang bertempat tinggal di Serui

A. Ibu Kota Kabupaten Yawa (Serui)

1. Nama : A.S. Warami
- Tempat dan tgl. lahir : Nubuai, 16 - 8 -1948
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pegawai Negeri (Guru SMPN)

Keahlian sampingan	: Pertukangan (Meubel)
Suku bangsa	: Waropen
Bahasa yang dikuasai	: a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Waropen
Tempat dan tgl. perekaman	: Serui, 12 Nopember 1994
Jenis penutur	: Pendukung aktif
Status penutur	: Anak Ondoafi

Data cerita yang diberikan, yaitu

1. Cerita "Babi Yang Ajaib"
2. Cerita "Terjadinya Beberapa Tumbuhan dari Tubuh Ular"
3. Cerita "Sokabai"

2. Nama	: Yustus Saroy
Tempat dan tgl. lahir	: Nubuai, 8 April 1952
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Pegawai Negeri (pada Kantor RRI Regional II Serui)
Keahlian sampingan	: -
Suku bangsa	: Waropen
Bahasa yang dikuasai	: a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Waropen
Tempat dan tgl. perekaman	: Serui, 14 Nopember 1994
Jenis penutur	: Pendukung aktif
Status penutur	: Rakyat biasa

Data cerita yang diberikan, yaitu

1. Cerita "Kepiting dan Ikan Porobibi (Ikan Landak)"
2. Cerita "Ayam Ajaib (Kokogha)"
3. Cerita "Sumundui"

3. Nama :	Markus Sapari
Tempat dan tgl. lahir	: Serui, 2 Mei 1955

Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri (pada Kantor RRI Regional II Serui)
Keahlian sampingan	:	-
Suku bangsa	:	Waropen
Bahasa yang dikuasai	:	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Waropen
Tempat dan tgl. perekaman	:	Serui, 13 Nopember 1994
Jenis penutur	:	Pendukung aktif
Status penutur	:	Rakyat biasa

Data cerita yang diberikan, yaitu

1. Cerita "Semuni dan Kedua Istrinya"
2. Cerita "Terjadinya Beberapa Tumbuhan"

4. Nama	:	David Saroi
Tempat dan tgl. lahir	:	Nubuai, 14 Maret 1936
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri (Guru SD)
Keahlian sampingan	:	-
Suku bangsa	:	Waropen
Bahasa yang dikuasai	:	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Waropen
Tempat dan tgl. perekaman	:	Serui, 15 Nopember 1994
Jenis penutur	:	Pendukung aktif
Status penutur	:	Rakyat biasa

Data cerita yang diberikan, yaitu

1. Cerita "Bangau dan Kepiting"
2. Cerita "Sema dan Suanggi"

B. *Informan di Kampung Nubuai (Desa Urfas II) Kecamatan Waropen Bawah.*

1. Nama	:	Magdalena Revassy
Tempat dan tgl. lahir	:	Nubuai, 63 tahun

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| Jenis kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan | : | Ibu rumah tangga |
| Keahlian sampingan | : | Membuat anyaman, seperti tikar, noken, tas, dan sebagainya |
| Suku bangsa | : | Waropen |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Waropen |
| Tempat dan tgl. perekaman | : | Desa Urfas II, 16 - 11 - 1994 |
| Jenis penutur | : | Tukang cerita, pendukung aktif |
| Status penutur | : | Rakyat biasa |
- Data cerita yang diberikan, yaitu
1. Cerita "Perahu Sembai"
-
- | | | |
|---------------------------|---|--|
| 2. Nama | : | A. S. Warami |
| Tempat dan tgl. lahir | : | Nubuai, 16 - 8 - 1948 |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan | : | Pegawai Negeri (Guru SMPN) |
| Keahlian sampingan | : | Pertukangan (Meubel) |
| Suku bangsa | : | Waropen |
| Bahasa yang dikuasai | : | a. Bahasa Indonesia
b. Bahasa Waropen |
| Tempat dan tgl. perekaman | : | Serui, 12 Nopember 1994 |
| Jenis penutur | : | Pendukung aktif |
| Status penutur | : | Anak Ondoafi |
- Data cerita yang diberikan, yaitu
1. Cerita "Babi Yang Ajaib"
 2. Cerita "Terjadinya Beberapa Tumbuhan dari Tubuh Ular"
 3. Cerita "Sokabai"
-
- | | | |
|-----------------------|---|------------------|
| 3. Nama | : | Rosina Soindemi |
| Tempat dan tgl. lahir | : | Nubuai, 62 tahun |
| Jenis kelamin | : | Perempuan |

Pekerjaan	:	Petani (ibu rumah tangga)
Keahlian sampingan	:	-
Suku bangsa	:	Waropen
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Waropen
Tempat dan tgl. perekaman	:	Desa Urfas II, 16 Nopember 1994
Jenis penutur	:	Tukang cerita, pendukung aktif
Status penutur	:	Rakyat biasa
Data cerita yang diberikan, yaitu		
1. Cerita "Aimeri Kirisi"		

Beberapa informan tambahan yang sifatnya memberikan data pendukung, terutama tentang kehidupan sosial budaya (adat istiadat), penilaian tanggapan terhadap data terkumpul. Mereka adalah orang-orang yang menetap di Kampung Nubuai (Desa Urfas).

1. Nama	:	Paulus Duwiri
Tempat dan tgl. lahir	:	Nubuai, 36tahun
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Keahlian sampingan	:	-
Suku bangsa	:	Waropen
Bahasa yang dikuasai	:	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Waropen
Jenis penutur	:	Pendukung aktif
Status penutur	:	Rakyat biasa
2. Nama	:	Domi Rumanowi
Tempat dan tgl. lahir	:	Nubuai, 42 tahun
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri (guru SD)
Keahlian sampingan	:	-

- Suku bangsa
 Bahasa yang dikuasai
 b. Bahasa Waropen
 Jenis penutur
 Status penutur
- 3 Nama
 Tempat dan tgl. lahir
 Jenis kelamin
 Pekerjaan
 Keahlian sampingan
 Suku bangsa
 Bahasa yang dikuasai
 Jenis penutur
 Status penutur
- 4 Nama
 Tempat dan tgl. lahir
 Jenis kelamin
 Pekerjaan
 Keahlian sampingan
 Suku bangsa
 Bahasa yang dikuasai
 Jenis penutur
 Status penutur
- Waropen
 a Bahasa Indonesia
 Pendukung aktif
 Rakyat biasa
- Paulus Yenusi
 Nubuai, 36 tahun
 Laki-laki
 Pegawai Negeri (Kantor
 BKKBN Kecamatan Waropen
 Bawah)
 Waropen
 a Bahasa Indonesia
 b Bahasa Waropen
 Pendukung aktif
 Rakyat biasa
- Isaskar Saroi
 Nubuai, 40 tahun
 Laki-laki
 Petani (nelayan)
 Pertukangan (meubel)
 Waropen
 a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Waropen
 Pendukung aktif
 Rakyat biasa

LAMPIRAN 3**LEMBAR PENCATATAN**

Kode kaset :

Kode Informan :

I KETERANGAN TENTANG SASTRA LISAN

- 1) Judul :
- 2) Jenis :
- 3) Asal :
- 4) Suku pemilik :

II KETERANGAN TENTANG PENUTUR

- 1) N a m a :
- 2) Tempat dan tanggal lahir :
- 3) Jenis kelamin :
- 4) Pekerjaan :
- 5) Keahlian sampingan :
- 6) Suku bangsa :
- 7) Bahasa yang dikuasai:
- 8) Tempat dan tanggal perekaman :
- 9) Jenis penutur : (tukang cerita, pendukung aktif, dll)
- 10) Status penutur: (rakyat biasa, ondoafi, anak ondoafi, dll.)

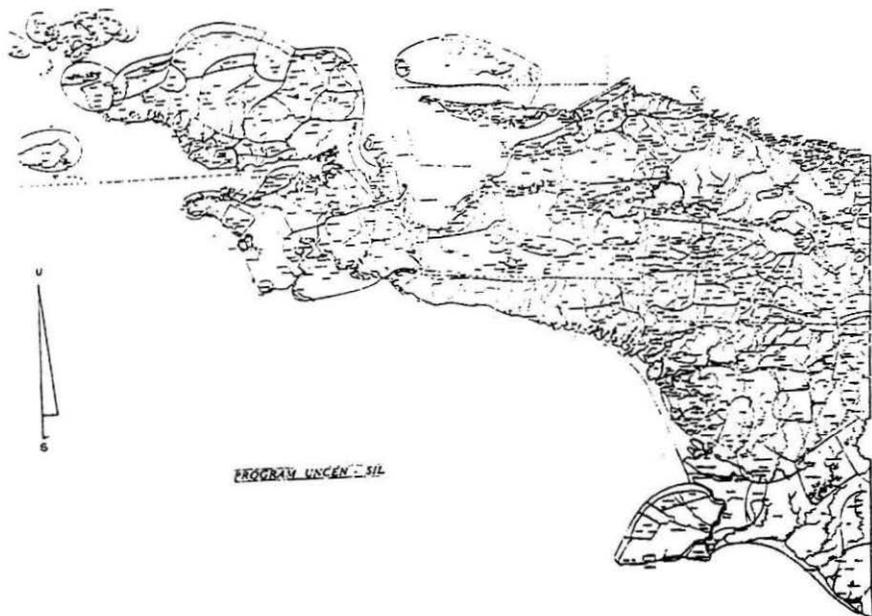
II. PENILAIAN TENTANG LINGKUNGAN PENUTUR

- 1) Dari siapa cerita lisan pertama kali diperoleh/didengar?
- 2) Kapan/saat yang bagaimana cerita lisan itu dituturkan?
- 3) Apakah tujuan mereka bercerita?
- 4) Siapa saja yang boleh menceritakan cerita lisan tersebut?
- 5) Kepada siapakah cerita lisan itu dituturkan?

- 6) Apakah ada syarat-syaratnya pada waktu bercerita?
- 7) Bagaimana suasana pada saat penceritaan itu berlangsung?
- 8) Bagaimanakah komentar/sikap pendengar (sasaran pencerita) setelah mendengarkan cerita tersebut?
- 9) Apakah yang dikemukakan pendengar (orang lain yang ikut hadir) sehubungan dengan penuturan cerita lisan?
- 10) Di mana sajakah cerita lisan itu dapat dituturkan?
- 11) Apakah cerita-cerita tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat?
- 12) Bagaimanakah hubungan antara cerita-cerita tersebut dengan alam sekitarnya.

IV. PENDAPAT TERHADAP CERITA LISAN

- 1) Pendapat penutur atau pencerita terhadap keberadaan cerita lisan.
- 2) Pendapat tokoh masyarakat terhadap keberadaan cerita lisan.
- 3) Pendapat masyarakat biasa (pemilik cerita) terhadap keberadaan cerita lisan.
- 4) Pendapat para pemuda terhadap keberadaan cerita lisan.
- 5) Pendapat/penilaian pengumpul data.



28 JULY 1991

Perpustakaan
Jendera

83

F1.2